Pengantin Pengganti

Keyna Azura

Pengantin Pengganti

Penulis:
Keyna Azura

Penyunting dan penata letak
LovRinz Desk

Penata sampul:
LovRinz Desk

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085933115757/083834453888

ISBN : 978-602-489-927-1

vi + 192 halaman;
14x20 cm

Cetakan 1, Maret 2020

Kata pengantar

Pertama-tama aku ingin mengucapkan terima kasih untuk Allah, kedua orang tua dan teman-temanku.

Gak pernah kepikiran bakal bikin kata pengantar lagi untuk buku kedua (Alhamdulillah..).

Terima kasih untuk Lovrinz Publishing, Bunda Rina, Kak Nila, dan semua teman-teman yang terlibat. Terima kasih karna masih memberi kesempatan dan kepercayaannya.

Terima kasih juga untuk seluruh pembaca Wattpad-ku. Yang follow akunku,yang ngikutin cerita ini dari awal, yang ngasih vote dan komen super kocak dan menghibur, makasih sudah meramaikan cerita ini. Tanpa kalian aku nggak bisa seperti sekarang, menulis mimpi yang menjadi kenyataan.

Dan yang paling penting, Terima kasih untuk diriku sendiri. Kamu memang pemalas yang hebat!

Love,
Keyna Azura

Daftar Isi

Prolog

"Nih!" Ayya menerima plastik hitam di tangannya dengan senyum semringah. Ia mencoba mengintip benda bulat berkilauan di dalamnya untuk kemudian tersenyum semakin lebar dengan mata berbinar-binar bahagia.

"Makasih, Kak!"

Aurora harus menyeimbangkan tubuh ketika Ayya tiba-tiba memeluknya. Adiknya itu memang sangat suka jika dibelikan benda tipis dengan lubang kecil di tengah-tengahnya. Jika ada yang membuatnya senang dari itu, mungkin lebih kepada seseorang yang masih gadis itu rahasiakan.

"Nggak gratis, ya! Kakak harus minta imbalan buat ini," kata Aurora menggoda adiknya. Wajah Ayya langsung cemberut mendengar penuturan itu.

"Kakak, kan udah kerja, jadi bisa beli apa-apa sendiri. Beda sama aku yang masih kelas tiga SMA." Ayya menutup plastik itu agar isinya tetap aman. "Nanti gantinya aku kenalin deh sama teman-temanku."

"Berondong? Dih, ogah! Buat kamu aja." Aurora bergidik

meninggalkan adiknya di teras depan. Ia masuk ke dalam kamar dengan Ayya di belakangnya.

Saat Aurora duduk di depan meja rias, Ayya memilih membanting bokongnya ke atas kasur. "Temanku banyak, Kak. Nggak cuma sekelas." Gadis dengan kuncir kuda itu menaruh plastiknya dan mulai mengamati kakaknya yang sedang menuangkan cairan pembersih wajah di atas kapas. "Gimana, mau nggak?"

"Enggak, ah."

"Kakak udah punya pacar?"

Aurora menganggguk masih dengan kegiatannya membersihkan wajah ketika Ayya memekik dan menggeser tubuh untuk lebih dekat dengannya.

"Papa pasti nggak tahu!" sahut Ayya memandang Aurora. Kakaknya itu hanya mengendikkan bahu dan bergabung dengannya di atas ranjang. Posisi mereka saling berhadap-hadapan.

"Kamu jangan kasih tahu Papa dulu!" kata Aurora memperingatkan.

"Kenapa?"

"Nanti aja Kakak yang kenalin. Pokoknya jangan kasih tahu Papa sama Mama." Aurora menegaskan sekali lagi. Seperti gelisah jika kedua orang tuanya akan mengetahui.

Ayya menganggguk patuh lalu berganti merebahkan tubuhnya.

"Kak, gimana sih rasanya punya pacar?" tanya Ayya tiba-tiba.

Aurora langsung mencubit hidung adiknya dan ikut berbaring di sisi yang lain. "Belajar yang bener, masih kecil mikirin pacaran, nggak boleh!"

"Ih, Kakak! Aku kan bentar lagi ujian, terus jadi mahasiswa. Udah gede dong, masa nggak boleh pacaran," rengeknya yang mendapat kekehan geli dari kakaknya. "Lagian, aku sebenarnya

udah punya pacar."

Mendengar itu, Aurora langsung mengangkat tubuh dan menarik tangan adiknya untuk duduk berhadapan lagi. "Kamu punya pacar?"

Ayya menganggguk malu-malu. "Namanya–"

"Ganteng, nggak? Jangan salah pilih, nanti malu-maluin kalau udah jadi mantan."

Ayya memukul lengan kakaknya. "Ih, Kakak. Aku kan belum selesai. Dia ganteng, tapi cuek banget, Kak. Tapi aku juga nggak mau kalau mutusin dia."

"Ya jangan diputusin, kan orangnya ganteng." Aurora sudah senang mendengar pacar adiknya adalah cowok tampan.

"Tapi dia cuek banget, Kak!"

"Mana coba lihat fotonya?" Telapak tangan Aurora menengadah meminta sesuatu dari adiknya. Ayya yang dimintai foto cuma garuk-garuk kepala.

"Aku nggak punya fotonya. Kemarin aku udah ambil foto dia banyak, tapi tadi pagi malah dihapus semuanya." Ayya cemberut lagi mengingat kejadian saat Rey yang memaksa untuk menghapus semua fotonya di ponsel Ayya. Alhasil, gadis itu ngambek dan menolak panggilan pacarnya sampai sekarang.

"Ya udah, jangan sedih. Kan masih bisa lihat orangnya setiap hari," bujuk Aurora yang sudah rebahan lagi. "Mau Kakak kenalin sama pacar Kakak?"

"Mauuuuuu!!!" Ayya berjingkat mendekat. Aurora sampai sesak napas dan melepaskan belitan adiknya itu.

Aurora menggapai ponsel yang ia letakkan di meja rias kemudian mulai menghubungi seseorang. Saat sudah tersambung, wanita itu menjauhkan layar ponsel yang tengah menampakkan seorang laki-laki berkumis tipis sedang tersenyum memandang layar.

"Hai," sapa Aurora lebih dulu. Orang itu juga membalas sapaan itu tak kalah manis. "Nih, adikku pengin kenalan." Aurora mulai mengarahkan ponselnya ke wajah Ayya.

Seperti kakaknya tadi, Ayya hanya menyapa singkat lalu laki-laki itu mulai memperkenalkan diri. "Hai, aku Bayu. Nama kamu Ayya, kan?"

Ayya menjawab iya dengan satu anggukan cepat. Aurora yang melihat itu memilih tertawa sambil mengamati.

"Kakak kamu sering cerita, katanya adiknya cantik. Eh, ternyata lebih cantik dari kakaknya." Bayu tertawa di dalam kotak canggih itu yang membuat Aurora mencebik dan Ayya nyengir.

"Aku emang cantik kok, Kak, tapi masih ada yang lebih cantik lagi di rumah kami," sahut Ayya dengan senyuman.

"Hahaha, pasti bukan kakak kamu yang galak itu."

Aurora menyela menatap layar ponsel. "Siapa yang galak?!"

Ayya jadi tertawa karenanya. Dari interaksi itu ia bisa melihat bahwa Bayu adalah pribadi yang menyenangkan. Pembawaannya begitu ceria seolah menebar rasa bahagia pada siapa saja. Hal itu membuat Ayya ikut senang karena kakaknya sudah menemukan orang yang ia cintai. Dan mulai membuat perbandingan dengan sikap Rey yang bertolak belakang dengan Bayu.

"Ra," panggil Bayu saat mereka sudah selesai berdebat. Wajahnya terlihat serius sekali. Saat itu Ayya sudah melipir di ujung kasur dengan tangan yang dibuat sibuk dengan ponselnya sendiri.

"Apa?" sahut Aurora masih tersenyum malu-malu.

Ayya di sebelahnya memilih menjauh, tetapi dia bisa mendengar ketika Bayu mengucapkan, "Aku masih nunggu jawaban kamu."

Gadis berseragam SMA itu memutar kepala ke arah kakaknya. Aurora terlihat sedang menggigit bibir bawahnya. "Bay."

"Kamu mau 'kan, nikah sama aku?"

Menikah di usia 20 tahun bukanlah impian dari Arisha Ayyara. Saat teman-temanya sibuk kuliah, bekerja, atau melakukan apa saja setelah keluar dari masa SMA, ia justru terjebak dengan status baru yang ia sandang. Nyonya Reynand Abrisam.

Rasanya masih seperti mimpi. Bayangan wajah pucat Aurora yang terkapar di kamar mandi, kesedihan ayahnya, kebingungan seluruh anggota keluarga, hingga gambaran laki-laki melangkah masuk dengan setelan jas berwarna silver, dan dirinya yang berlari ke tengah-tengah keluarga berputar-putar dalam kepalanya.

Ini adalah hari kematian kakaknya, sekaligus hari pernikahan dirinya dengan mantan calon kakak ipar yang merangkap sebagai mantan pacar pertama.

Suara gerbang terbuka mengembalikan fokus gadis itu. Ayya melirik pria di sampingnya, tetapi kembali membuang muka ketika Rey tiba-tiba menolehkan kepalanya. Mobil mereka memasuki halaman luas dengan pemandangan indah di sepanjang jalan menuju pintu utama. Setelah resepsi pernikahan selesai diselenggarakan, Rey langsung memboyong istrinya ke

rumah pribadinya. Ayya sempat menganga sebentar menyaksikan bangunan berwarna putih dengan pilar-pilar besar berdiri kukuh di hadapannya.

Pintu mobil terbuka, wajah kaku, dingin dan amat tampan terus diam di sisa perjalanan mereka mengulurkan tangan mengajak Ayya keluar. Mungkin lebih tepatnya agar Ayya sadar bahwa mereka telah berganti status dengan begitu cepat dalam waktu singkat. Menunjukkan bagaimana kehidupan mereka yang baru saja akan dimulai setelah sempat berakhir selama bertahun-tahun.

"Aku bisa sendiri." Ayya meraih gaun pengantinnya- yang disiapkan dengan begitu tergesa-gesa dengan ukuran tubuh yang tidak sesuai sama sekali- bersiap untuk keluar. Ia masih merasa tidak nyaman jika harus berinteraksi dengan Rey.

Laki-laki itu hanya menoleh sekilas lalu meninggalkan Ayya yang kerepotan di belakangnya. Tabiat yang sama. Punggung lebar itu kembali mengingatkan bahwa seorang Rey tidak akan pernah berubah. Laki-laki yang dingin, kaku dan tidak punya hati itu sama persis dengan Rey dua tahun yang lalu.

Ayya mengusap pipinya. Kemudian, ia mengambil koper dan melangkah pelan dengan perasaan sedih. Jika begini, bagaimana pernikahan mereka bisa berjalan? Sedangkan keduanya tidak saling mencintai. Sungguh kesalahan terbesar saat Ayya memutuskan menggantikan kakaknya untuk menjadi pengantin pengganti.

Seorang ibu berdaster datang dari arah belakang. Wajah itu tampak keriput dengan usia kisaran 40 tahun dengan rambut digelung rapi juga sendal jepit merk swallow. "Biar saya saja, Nyonya?" Perempuan itu mengambil alih koper Ayya. "Nama saya Maemunah. Saya kepala pelayan di rumah ini."

Maemunah melempar senyum hangat melihat wajah nyonya

barunya yang terlihat kebingungan. "Mari, saya antarkan ke kamar Tuan."

"Panggil Ayya saja, Bi. Nama saya Ayya," ucap sang nyonya sambil tersenyum.

Sebenarnya Ayya masih bingung dengan perkataan Maemunah yang memperkenalkan diri sebagai kepala pelayan. Sedangkan yang Ayya lihat tidak ada satu orang pun yang berkeliaran di rumah selain keadaan ruangan yang begitu sepi.

Rumah Rey ada dua lantai. Ayya berdiri di tengah-tengah ruangan berukuran besar atau sama lebarnya dengan aula sekolahnya dulu. Temboknya berwarna putih, memberi kesan bersih. Ada jendela besar di samping tangga yang meliuk-liuk di sisi sebelah kanan. Guci-guci besar berdiri kukuh di beberapa tempat. Ayya sempat terperangah menemukan piano berwarna hitam berada di bagian paling sudut menjorok ke arah Maemunah yang datang tadi. Jelas rumah ini besar sekali. Ayya sempat berpikir apa pekerjaan Rey hingga mampu memiliki rumah semewah ini.

"Mari, Nyonya, kamarnya ada di lantai atas." Ayya tersenyum tipis membiarkan dirinya kembali dipanggil dengan sebutan Nyonya.

Maemunah menuntun Ayya sampai di depan sebuah pintu besar berwarna putih lalu meninggalkanya setelah menawarkan bantuan yang ditolak lembut oleh Ayya.

Keluarga Ayya sebenarnya lebih dari mampu walau bukan dari kalangan konglomerat, tetapi beberapa menit berada di rumah ini membuatnya merasa begitu aneh karena terbiasa melakukan apa pun sendiri. Gaya hidup yang begitu berbeda lagi-lagi membuatnya resah sebelum memutuskan mengetuk pintu di hadapannya.

Ayya membuka pintu karena tak kunjung mendapat sahutan.

Saat menapak lantai marmer, hawa dingin langsung menusuk kulitnya. Bukan karena pendingin atau angin dari jendela yang terbuka lebar, melainkan suasana kamar Rey begitu kontras jika dibandingkan dengan apa yang tampak dari luar.

"Aku suka hitam. Kalau merasa tidak nyaman, aku tidak keberatan jika kamu memilih tinggal di kamar lain." Rey duduk di sebuah meja, yang letaknya paling ujung dekat dengan pintu balkon.

Hawa dingin semakin terasa. Ayya bersusah payah meneguk salivanya, berusaha menguasai diri agar tidak gemetar.

"Aku tidak keberatan," jawabnya sambil menggeret koper menuju sebuah lemari di sisi sebelah kiri. "Apa aku boleh memasukkan bajuku di sini?"

"Tentu saja." Rey berdiri. Laki-laki itu sudah melepas jas dan dasi yang sekarang tersampir di bibir tempat tidur. Berjalan menuju pintu balkon lalu membukanya lebar-lebar tanpa mau membuka tirai hitam di sepanjang jendela besar. "Kamu istriku. Kamar ini juga milikmu."

Ayya menggigit bibirnya sendiri. Merasa aneh dengan sikap Rey kepadanya. Sejak Ayya memutuskan menggantikan Aurora, laki-laki itu tidak membahas apa pun mengenai hal itu. Justru ayahnya yang berusaha meyakinkan Rey bahwa Aurora meninggal karena overdosis, bukan bunuh diri dengan keadaan hamil anak dari pemuda lain. Ayya merasa berdosa sudah membohongi Rey, tetapi ia bimbang jika harus jujur dan sekelibat wajah sang ayah yang tengah panik memikirkan hancurnya reputasi keluarga jika hal itu sampai diketahui oleh sang besan.

"Kenapa kamu bersedia menikah denganku?" Pertanyaan itu dilontarkan oleh Ayya selepas bergulat dengan dosa-dosanya. Rey masih sibuk menatap keluar jendela tanpa mau repot-repot

memandang wajahnya.

"Karena calon istriku sebelumnya memilih bunuh diri bersama calon bayi hasil dari laki-laki lain."

Ayya tersentak mendengar itu. "Kamu?"

"Ya, aku tahu." Kali ini Ray menatap wajahnya, bahkan berjalan menghampirinya. Mereka berdiri dengan jarak dua meter. "Aku tahu semuanya, Ayya."

Ayya.

Gadis itu mengusir desiran aneh saat Rey mengucapkan namanya. Perasaan ini sama persis dengan apa yang pernah ia rasakan. Sesuatu yang ia kira sudah hilang ternyata masih hidup bahkan berkembang jauh lebih hebat.

"Tapi kenapa kamu mau? Kenapa kamu mau menikah dengan adik dari orang yang sudah mengkhianatimu?" Ayya bahkan sudah menangis. Ia tidak sadar sudah melakukannya. Pengakuan dari Rey begitu mengejutkan.

Rey mengangkat bahu. "Aku tidak merasa dikhianati," ucapnya. Ia membuat gadis itu kembali terdiam mendengarnya. "Aku dan Aurora hanya dijodohkan. Kami tidak saling mencintai. Aku perlu merasa terkhianati jika orang yang melakukannya memang benar-benar berarti untukku."

Ayya masih terdiam saat Rey kembali melanjutkan, "Sebenarnya, jika Aurora mau berterus terang mengenai kehamilannya, aku tidak akan memaksanya melakukan ini. Aku sendiri yang akan meminta agar pernikahan dibatalkan, tetapi kakakmu itu ...." Rey mengembuskan napas panjang. "Terlalu memikirkan apa pun sendirian."

"Jadi sekarang aku bisa mundur?"

"Maksud kamu?"

Ayya menghela napas berat. Semua sudah terjawab lebih

awal dari apa yang bisa ia perkirakan. Rey tentu saja tidak bisa disalahkan, mengingat ia juga hampir dipermalukan karena calon istri yang mati bunuh diri di hari pernikahan. Ini semua lebih kepada kesalahan Ayya sendiri. Kebodohan gadis itu dalam mengajukan diri menggantikan kakaknya tanpa memikirkan bagaimana perasaan Rey terhadap tindakannya.

"Kamu sudah tahu alasan kakak meninggal. Kamu bisa menceraikanku."

"Jangan mimpi!" sahut Rey terlampau cepat. Mata laki-laki itu mendelik marah dengan rahang kukuh yang mengeras menatap Ayya. "Kamu pikir, kamu siapa bisa mengatur hidupku? Aku membiarkanmu menggantikan Aurora bukan berarti aku setuju menjalankan segala keputusanmu. Jika ada yang harus meninggalkan lebih dulu, itu adalah aku."

Ayya yang sempat menunduk karena takut kini mengangkat wajahnya untuk memandang mata gelap Rey. "Kamu mau balas dendam?"

Tatapan Rey sempat berubah, tetapi kembali dingin. "Benar. Aku ingin kamu tahu bagaimana sakitnya dilepaskan untuk orang lain."

"Aku tidak pernah selingkuh, Rey!" Gadis itu menjerit membela dirinya di masa lalu.

Lihatlah, bahkan mereka sudah bertengkar di hari pertama pernikahan. Bahkan belum sempat mengganti pakaian dan beristirahat dalam pelukan pasangan. Pernikahan ini jelas tidak normal. Ayya sepenuhnya menyesali keputusannya.

Suara dering ponsel mengejutkan keduanya. Dengan bersusah payah, wanita itu membuka kopernya lalu mengambil ponsel yang masih berdering. Layar besar itu menampilkan nama Rega. Hal tersebut membuat Rey yang sempat melihatnya dikuasai emosi dan merebut ponsel itu lalu mematikan panggilannya.

"Apa yang kamu lakukan?!" Ayya menatap ponselnya yang memantul di atas kasur.

Dengan rahang mengatup rapat, Rey menghampiri Ayya tepat di depannya. Ia memberi aura paling hitam agar Ayya merasa takut jika akan bertindak sesuatu dalam pernikahan mereka.

"Dengarkan aku!" ucap Rey penuh penekanan. "Terlepas dari masalah kita di masa lalu atau keputusanmu memilih pergi untuk laki-laki lain, aku tidak perduli sama sekali. Sekarang statusmu adalah istriku. Aku tidak akan menolerir hal sekecil apa pun menyangkut perselingkuhan. Jadi, jaga sikapmu sebelum aku benar-benar marah."

Ayya mengerutkan bibir setelah pintu ditutup dengan sangat keras. Tubuhnya lemas hingga mengharuskannya bersandar pada lemari di belakangnya. Pernikahan macam apa yang sudah ia sepakati? Bahkan baru beberapa jam Rey sudah sanggup membuatnya mengeluarkan air mata.

Kali Kedua

Waktu menunjukkan pukul dua belas malam, tetapi Rey masih belum kembali dari terakhir kali menutup pintu. Ayya sudah berganti mengenakan piyama biru muda gambar doraemon alih-alih *lingerie* seperti pengantin baru pada umumnya.

Gadis itu berguling ke sisi kiri, lalu kembali berguling ke sisi lain karena masih merasa gusar. Ranjang milik Rey terlalu besar untuk ditempati sendirian. Di rumah lama Ayya hanya menempati satu kasur ukuran sedang bukan lebar sekali seperti ini. Karena merasa tidak bisa tidur walau sudah berusaha memejamkan mata, Ayya memilih keluar kamar ingin membuat susu hangat agar bisa segera terlelap.

Suasana rumah begitu sepi saat Ayya menuruni tangga menuju dapur. Beberapa lampu sepertinya dibiarkan menyala agar ruangan tidak terlalu gelap. Ayya bersyukur karena sebenarnya ia takut jika harus bertemu hantu.

Sesampainya di dapur Ayya langsung membuka kulkas, mengambil satu buah apel karena mendadak perutnya lapar. Setelah itu, ia segera membuat susu cokelat dan membawanya

ke lantai atas. Ketika akan menaiki tangga, telinganya mendengar suara piano dimainkan. Bunyinya tidak terlalu keras dan mengeluarkan melody menyedihkan. Seketika lutut Ayya terasa lemas. Bayangan tentang hantu mulai mengisi kepalanya. Dengan kaki gemetar, ia justru mendekat ke sumber suara. Sebuah siluet membuat gerakan Ayya melambat, tetapi semakin diperhatikan, Ayya langsung tahu bahwa itu adalah punggung lebar milik Rey.

"Kak Rey," bisik Ayya lebih kepada dirinya sendiri, tetapi karena suasana sepi Rey juga menangkap bisikannya. Laki-laki itu menghentikan permainannya lalu membalikkan tubuh memandang Ayya.

"Ada apa?" Suara Rey dingin seperti tadi. Ayya langsung menggeleng karena tidak tahu harus menjawab apa.

"Aku .... Aku akan kembali ke kamar." Wanita itu dengan cepat membalikkan tubuhnya untuk segera kembali ke kamar. Sampai di kamar Ayya meletakkan susu buatannya di atas meja rias lalu masuk ke dalam selimut.

Tak berselang lama terdengar suara pintu terbuka. Ayya memegang selimutnya erat-erat. Ia tahu itu pasti Rey. Dugaannya terbukti saat merasakan pergerakan tempat tidur di sebelahnya. Ayya mengintip sedikit dari balik selimut dan menemukan Rey yang sudah memejamkan mata dengan tubuh terlentang. Ia beringsut menjauh tidak mau terlalu dekat dengan Rey.

"Tubuhmu bisa jatuh kalau terlalu ke pinggir." Rey tiba-tiba bicara tanpa membuka matanya. Ayya terkejut sebentar lalu menggeser tubuhnya sedikit ke tengah.

Laki-laki itu mengembuskan napas panjang lalu menarik pinggang Ayya merapat ke tubuhnya. Ayya memekik keras. Terkejut mendapati dadanya menempel di tubuh sang mantar pacar.

"Kak," bisik Ayya mencoba melepaskan diri, tetapi Rey justru

mengeratkan pelukannya.

"Tidur!" Rey memiringkan tubuh menghadap Ayya. Ia menahan napas saat merasakan desah hangat Rey di lehernya. "Ayya," tegur Rey sambil membuka matanya.

Dada Ayya berdebar keras saat matanya bersirobok dengan Rey. Mereka saling memandang begitu lama hingga tiba-tiba Ayya merasakan sapuan benda lembab di bibirnya. Matanya terbelalak menyadari Rey mencium bibirnya. Ini adalah ciuman pertamanya. Walau dulu ia dan Rey sempat berpacaran, baru kali ini Rey berani melakukan itu padanya.

Kecupan itu semakin lama semakin intens. Ayya melihat Rey yang memejamkan matanya, menjadikannya ingin melakukannya juga. Bibir Rey mulai menyecap, mengulum bibir bawah dan bibir atasnya secara bergantian. Suara decapan ciuman mereka memberikan gelenyar aneh di tubuh Ayya.

Rey terus melanjutkan aksi menyenangkan itu. Kemarahannya karena Ayya menginginkan perceraian seolah menguap begitu saja. Ia benci mengakui bahwa gadis itu adalah kelemahannya dari dulu sampai sekarang.

Rey mengangkat kepala, memberi ruang bagi Ayya untuk bernapas. Wajah terengah juga pipi yang merah merona membuat sesuatu dalam dirinya berontak. Ia berguling ke samping, menindih tubuh wanita itu lalu kembali melumat bibir ranum itu. Ayya melenguh ketika Rey menggigit bibir bawahnya. Laki-laki itu memasukkan lidahnya, menari dalam mulut perempuan yang berada dalam kuasanya.

Ciuman Rey kini berpindah ke area rahang, menjilat hingga sampai ke leher wanita itu. Ayya tidak bisa menahan desahannya lebih lama ketika Rey mengisap kuat di sana. Ia memberikan rasa sakit sekaligus nikmat secara bersamaan.

Ya Tuhan, bagaimana itu bisa terjadi?

"Kak ... Oh!" Ayya mendongakkan kepala saat Rey meremas-remas payudaranya dari balik piyama.

Rey tidak bisa menahan diri lagi mendengar desahan itu. Dengan cekatan jarinya terjulur membuka kancing piyama Ayya satu per satu. Ia menyibak kain yang menutupi lembah milik istrinya yang masih terbalut bra. Kembali, Rey menaikkan ciumannya ke bibir Ayya, lalu turun hingga ke tengah-tengah belahan dada wanita itu. Wajahnya menelusup, menghirup tajam membuat sesuatu dalam pangkal paha Ayya berkedut basah.

"Ahhh ...." Ya Tuhan, kenikmatan ini begitu intim. Ayya mencengkeram sprei hingga buku-buku jarinya memutih. Sedangkan Rey menaikkan bra wanita itu hingga membuat payudaranya menyembul terbuka, lalu mulai menjilat puting istrinya terus menerus hingga akhirnya memasukkannya ke dalam mulut.

Ayya memejamkan matanya. Ia menggelinjang saat Rey mengisap kuat payudara sebelah kanan. Rey melarikan tangannya meremas payudara sebelah kiri, sedangkan satu tangannya lagi bergerak turun, masuk ke dalam sela kain yang biasa disebut celana.

Gadis itu sudah lemas dengan perlakuan intim yang dilakukan Rey kepadanya. Sejak tadi bibirnya tidak bisa berhenti mengeluarkan desahan bersamaan dengan mulut laki-laki itu. Mereka seolah lupa dengan apa pun. Nafsu sudah menguasai keduanya.

Ketika tangan Rey hendak masuk ke pusat diri istrinya, ponsel Ayya berdering nyaring di atas nakas. Bergetar berisik membuat Rey mengangkat tubuhnya dan Ayya yang langsung beringsut duduk sembari merapikan pakaiannya.

"Halo," sapa Ayya tanpa melihat siapa yang meneleponnya. Sesekali matanya melirik Rey yang memasang wajah kesal membuat dirinya takut dan cepat-cepat memalingkan muka.

"Halo, Ayya. Kenapa kamu baru mengangkat teleponku? Apa kamu baik-baik saja?"

Ayya menjauhkan ponselnya lalu melihat nama yang tertera di layarnya. Rega.

"Maaf, tadi aku sibuk. Aku baik-baik saja." Ayya melirik Rey yang saat ini tengah bersandar di kepala ranjang.

"Syukurlah kalau begitu. Aku cuma mau memastikan."

Rey berdeham pelan. Membuat Ayya merasa bersalah karena mungkin Rey terganggu dengan suaranya. Ia memutuskan beringsut dari ranjang, berniat menjauh sebelum suara Rey mencegahnya.

"Mau ke mana?"

"Eh?"

"Itu suara siapa, Ay?"

Ayya kebingungan dan memutuskan mematikan sambungan telepon tanpa mau menjawabnya. Rey masih memandang ke arahnya seolah mencari jawaban atas pertanyaan yang tidak pernah ia sampaikan.

"Siapa yang menelepon?"

Itu adalah pertanyaan impian Ayya dua tahun lalu.

"Bukan siapa-siapa." Ayya meletakkan ponselnya lalu mulai berbaring.

Namun, Rey tidak merasa puas dengan jawaban itu. Ia mengambil ponsel Ayya dan memeriksa daftar panggilan terakhir.

Ponsel itu terbanting memantul tembok. Ayya menjerit lalu beringsut duduk dan menemukan wajah marah suaminya. Rey terlihat begitu murka hingga rahangnya mengetat.

"Kamu masih mau kembali padanya?" Rey menatap jelas dengan memperlihatkan kemarahannya.

Ayya ketakutan. Seumur hidup baru kali ini ia melihat kemarahan semengerikan itu.

"JAWAB!!" teriak laki-laki itu tidak sabar.

Ayya justru menangis. Perempuan itu tidak memberi jawaban yang Rey inginkan. Rey kembali dikuasai amarah. Ia beranjak dari kasur lalu keluar kamar sambil membanting pintu.

Kejadian yang sama dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam terulang kembali.

Rey sedang berkutat dengan puluhan dokumen ketika pintu ruangannya terbuka. Ia mendengkus kasar begitu satu per satu tampang menyebalkan itu berjalan melewati pintu dan segera duduk tanpa dipersilakan terlebih dahulu.

"Kalian tidak tahu cara mengetuk pintu?"

"Bagaimana kabarmu, sobat?" Sindiran Rey sama sekali tidak dipedulikan oleh tamunya.

Bian yang pertama kali menyapa dengan nada riang seraya duduk di sofa panjang sebelah kiri ruangan. Sedangkan Gavi memilih mengambil soda dari lemari pendingin yang berada di sudut ruangan.

Rey berdecak. Gavi mengikuti jejak Bian dan duduk di sebelah sahabatnya. "Harusnya hari ini jatahmu bulan madu. Kenapa sudah masuk kerja?"

"Pekerjaanku sedang menumpuk. Jadi lebih baik kalian diam atau aku tendang keluar!"

Bian tergelak mendengar nada suara Rey yang penuh dengan ancaman. Gavi hanya menaikkan sebelah alisnya kemudian mulai

memakan keripik kentang.

"Ayolah, Rey, wajahmu sama sekali tidak menunjukkan aura pengantin baru. Apa dia payah saat di ranjang?" Bian tertarik untuk menggoda. Rey mengumpat, lalu bangkit dari kursi kebesarannya dan bergabung di sofa *single* bersama kedua sahabatnya.

"Makanlah!" Gavi menyodorkan sebungkus keripik kentang ke depan Rey. "Sekarang, ceritakan. Ada apa dengan malam pengantin kalian?"

Rey menghempas punggungnya ke sandaran sofa dan memijit pelipisnya. Kepalanya pening karena belum sarapan. Tadi pagi ia hanya minum kopi dan mengacuhkan hidangan mewah yang sudah disiapkan para pelayan di rumahnya demi menghindari bertemu dengan Ayya.

"Apa kamu membuatnya pingsan dengan juniormu, lalu akhirnya ditendang keluar kamar dan pergi ke kantor mengurus kertas-kertas membosankan itu?" tunjuk Bian ke meja Rey menggunakan dagunya.

Rey menghela napas. "Jangan kotori ruanganku, Gav!" Rey melotot menyaksikan Gavi yang mulai membuang kulit kacang sembarangan. Temannya itu hanya nyengir, lalu lanjut mengupas dan membuang kulitnya ke atas meja. Sialan.

"Rey," tuntut Bian lagi.

"Tidak ada malam pengantin."

Gavi tersedak kulit kacangnya. Kemudian tertawa terbahak-bahak. "Jadi belum dapat jatah? Pantas saja wajahmu seperti itu."

Kemudian mereka tertawa terbahak-bahak mengabaikan Rey yang tak berhenti mengumpat.

"Sialan kalian!" Rey menendang meja, membuat kulit kacang terjatuh dan berserakan di mana-mana.

Bian menghentikan tawanya. Gavi juga mulai memakan

kembali kacangnya walau sesekali masih terkikik pelan.

"Jadi kenapa? Istrimu tidak mau?" tanya Bian kembali.

"Atau juniormu yang kurang tegak menantang?" sambar Gavi lalu terbahak lagi. Bian menyikut rusuk laki-laki itu hingga meringis dan melotot padanya.

Rey semakin pusing melihat pertengkaran temannya itu. Selalu begitu. Jika mereka bertiga berkumpul pasti Bian dan Gavi tidak akan pernah akur. Entah kenapa bisa begitu, tetapi kata Bian waktu itu ia pernah dengan sengaja mengunci Gavi dalam satu ruangan bersama seorang perempuan cantik. Jika Gavi normal mungkin hal itu tidak akan menjadi masalah, tetapi di balik sikap Gavi yang terlihat sangat keren ia menyimpan kelainan takut bertemu dengan perempuan cantik. Ia akan berkeringat dingin dan tubuh bergetar hebat. Hal itu membuat Gavi trauma bertemu dengan Bian selama tiga hari dan memberi bogem mentah untuk Bian di hari keempat.

Rey meliriknya dengan tampang lesu. Sekarang perutnya terasa melilit karena kelaparan.

"Payah!" cibir Gavi merebahkan punggungnya. Bian menendang kakinya tak lama setelahnya.

Rey berdecak. Pusing sendiri dengan hidupnya.

"Masih ingat Kalisa? Dia ngebet minta nomor ponselmu," ucap Bian memberi informasi.

Tatapan Rey terlempar asing dengan raut wajah seolah bertanya, *apa kamu sudah memberikan apa yang wanita itu inginkan?*

"Belum," jawab Bian, seolah mengerti. "Tapi kalau kamu bilang iya, sekarang juga aku kontak orangnya."

"Tidak perlu!" tandas Rey. Ia mengambil ponselnya lalu mengetik pesan pada seseorang.

Gavi berserdawa. Laki-laki itu terkulai karena kenyang hanya dengan menyantap makanan ringan. Hal itu membuat Rey menatap heran dan Bian yang bergidik jijik karena berkesempatan mendengar suara mengerikan itu.

"Kalisa siapa?" Gavi ikut bersuara sambil mengelus perutnya.

Bian berdecak, "Yang waktu di pesta Nindy jadi pengisi suara. Dia anak salah satu pengusaha batu bara terbesar se-Asia. Beruntung banget si Rey punya mantan secantik Kalisa."

"Mantan?" sosor Gavi menatap Rey. Matanya membulat ketika mengulang kembali ingatan pada malam pesta di mana ia ketakutan setengah mati berada pada situasi yang melibatkan ketakutan dirinya sendiri. "Cantik, sih, tetapi tampangnya agak mencurigakan."

"Tampangnya cantik begitu, apa yang mencurigakan?" cibir Bian yang mendapat dengkusan serempak dari Gavi dan juga Rey.

Suara Shawn Mendes mengudara bersamaan dengan getaran di meja tepat di hadapan Rey. Dengan cepat laki-laki berjas itu menyambar ponselnya.

"Kenapa?"

"Cepet suruh sekretaris babon Kakak bukain pintu sebelum aku bikin dia cacat dan memar-memar di bagian tubuh babonnya itu!"

Panggilan terputus begitu saja.

"Siapa, Rey?" tanya Gavi penasaran. Rey tidak menjawab. Lebih memilih bangkit berdiri meninggalkan kedua temannya dalam kebingungan.

"Mau ke mana, Oy?!" seru Gavi sekali lagi. Rey berhenti di ambang pintu lalu menatap tepat ke wajah Gavi.

"Lebih baik kalian pergi sekarang!" Rey langsung keluar setelah mengucapkannya.

Kepala Gavi langsung menoleh melihat Bian yang justru

merebahkan tubuh, menyamankan posisi sambil bersiul-siul tidak peduli. Gavi menyikut pinggang sahabatnya mencoba mencari jawaban dari perkataan Rey. "Kenapa Rey nyuruh kita pergi?" tanyanya.

Bian menaikkan bahunya. "Sepertinya Shalom mau ke sini."

"Shalom?" Gavi merasa suaranya tercekat walau hanya menyebutkan nama perempuan itu. "Bukannya dia di Jepang?"

Bian kembali mengangkat bahu. Kali ini ia sibuk dengan ponsel di tangan kanannya. "Shalom berangkat enam bulan lalu. Biasanya dia akan pulang setiap selesai semester atau libur kenaikan kelas."

"*Shit!*" umpat Gavi tiba-tiba begitu menyadari sesuatu. Ia beranjak berdiri, menarik-narik lengan Bian agar ikut pergi bersamanya. "Buruan, Bi!" teriaknya tidak sabar.

"Pulang sendiri sana! Aku ngantuk." Bian menendang tangan Gavi yang mulai menyeret kakinya.

Gavi bersungut-sungut. Masih tidak terima jika harus pulang sendirian. Kali ini ia mengarahkan seluruh tenaganya saat menyeret kaki Bian sampai laki-laki itu berteriak menyerapah padanya.

Gavi baru melepaskan kaki Bian saat pintu menjeblak terbuka, menampilkan sesosok perempuan cantik mengenakam *hotpants* dan *tanktop* hitam yang dilapisi jaket berwarna *pink*. Perempuan itu menatap bingung pada posisi Bian yang tergeletak berantakan di atas lantai marmer dengan wajah merah padam. Kemudian ia melihat ke arah di mana Gavi terdiam mematung yang secara otomatis melepas kaki Bian di tangannya.

Shalom tersenyum lebar. Ia berlari ke arah Gavi dan berteriak kencang.

"KAK GAVIIIII, SHAL KANGENN!!!!"

Larisha Shalomia.

Sambil menyuap nasi, Ayya mengeja nama itu dalam hati.

Gadis itu cantik, mungil, berkulit putih dan memiliki warna mata yang sama dengan Rey–suaminya. Mungkin hanya itu yang bisa Ayya simpulkan, bahwa Shalom memang adik kandung Rey, tetapi jika orang melihat atau bersama dengan mereka lebih dari lima belas menit, akan ada adegan tercengang karena karakter yang dimiliki dua bersaudara itu sangat berbeda.

Ayya tidak tahu bahwa Rey masih memiliki adik yang masih bersekolah SMA di Jepang. Lebih tepatnya kelas sebelas yang akan segera naik ke tingkat akhir. Shalom tinggal bersama kedua orang tuanya yang memang sedang fokus mengurus bisnis di sana. Kota impian Ayya, tetapi tidak cukup berani jika sang mertua benar-benar menawarkan sebuah rumah agar Rey memboyong dirinya ke sana.

Shalom mulai mengisi piringnya lagi dengan setumpuk udang asam manis pedas mantap–menu andalan resto di kawasan daerah Batu, Malang saat Rey menghabiskan segelas air putih dan

mengelap bibirnya.

Bahkan cara mereka makan seperti kuli batu dan dokter bedah saraf.

Shalom adalah gadis yang ceria. Sepanjang perjalanan mereka dari rumah sampai akhirnya memilih restoran ini sebagai pilihan untuk makan siang. Gadis itu tidak mau berhenti bicara walau dalam lima menit saja.

Gadis itu tidak berhenti bercerita mengenai kemarahannya karena tidak bisa hadir di pesta pernikahan kakaknya karena ia harus menjalani ulangan semester yang diam-diam disyukuri Ayya.

Rey melihat aksi brutal adiknya lalu menegur, "Shal ...."

Shalom mendongak dengan mulut penuh menatap kakaknya, "Ap-hah?"

"Kalau makan pelan-pelan, nanti kamu tersedak!"

Shalom mengangguk-angguk, tetapi tetap menyuapkan udang dengan jumlah banyak ke dalam mulutnya.

Rey menggeleng-gelengkan kepala. Ayya hanya mengulum senyum tidak berani bicara.

"Kenapa tidak makan?"

Ayya terperanjat saat Rey berganti menoleh padanya. Laki-laki itu menatap piring dan wajah Ayya secara bergantian.

"Aku sudah kenyang," jawabnya lalu meletakkan garpu dan sendok di atas piringnya.

Saat Ayya hendak mengambil jus alpukat kesukaannya, Rey mencondongkan tubuh, membuat napasnya tertahan karena tak sengaja mencium aroma mint juga parfum citrus menguar dari tubuh Rey. Untungnya hanya sebentar, karena hal yang terjadi berikutnya adalah satu sendok penuh nasi dan beberapa lauk mematung diam di depan bibirnya.

"Buka mulutnya." Rey memiringkan tubuh ke arah istrinya.

"Aku sudah kenyang."

"Jangan bohong!"

"Aku memang sudah kenyang, Kak."

Rey tetap menyodorkan suapan itu tanpa memedulikan penolakan Ayya. Gadis itu seperti menahan napas dan tidak berani memandang wajahnya.

"Masih mau disuapi?" Rey memundurkan wajahnya untuk melihat ekspresi istrinya.

Oh damn!

"Tidak, ak-aku bisa sendiri."

Wanita itu mulai mengunyah dengan cepat. Kembali mengambil sendok dan memasukkan makanan ke dalam mulutnya hampir seperti gelandangan yang tidak makan selama sembilan hari.

"*Oh, My Goddddd!!!* Kak Rey kok bisa manis begitu?!!!" jerit Shalom di kursinya.

Gadis itu sama sekali tidak menunjukkan sikap malu karena telah memergoki ulah kakaknya di depannya–dan seluruh pengunjung resto dengan istrinya. "Cepat, katakan. Apa aku akan segera jadi *aunty?*"

Ayya tersedak hebat. Rey menggeser minuman ke depan Ayya dan sedikit mengelus punggungnya.

"Jangan berteriak, Shalom!"

Bukannya merasa bersalah dengan teguran kakaknya, Shalom justru mesem-mesem dan berkedip genit untuk menciptakan embusan napas pasrah dari Rey.

"Terima kasih. Aku baik-baik saja." Ayya menjauhkan dirinya dari jangkauan tangan Rey dan mengambil berhelai-helai tisu untuk membersihkan bibirnya.

Rey kembali menatap adiknya, seolah apa yang ia lakukan

sebelumnya bukanlah sebuah hal yang besar. "Jadi mau liburan ke mana dua minggu ke depan?"

"Aku di sini cuma satu minggu, Kakak."

"Kenapa?"

Wajah jahil tadi berubah muram. "Persiapan menjadi kelas dua belas membuatku pusing."

Ayya paham. Dia dulu juga begitu.

"Kalau begitu jalan-jalan di Malang saja."

"Sebenarnya aku ingin ke Belitung." Shalom cemberut di tempatnya.

Rey menghela napas. Tampak lelah dan tidak tahu cara menangani adiknya.

"Bagaimana kalau aku temani?"

Rey dan Shalom serempak memandang Ayya. Gadis itu untuk pertama kali bergabung obrolan bersama mereka sejak duduk di resto satu jam lalu. Dan kata-kata yang keluar dari mulutnya sangat melenceng jauh dari perkiraan Rey untuk menyambut Shalom.

"Setuju!"

"Tidak boleh!"

Ayya bingung. Ia garuk-garuk rambut melihat kakak-adik itu kembali bersitegang.

"Ayolah, Kak .... Aku akan mati bosan kalau jalan-jalan sendirian." Shalom membujuk dengan wajah memelas.

Rey menggeleng. "Ajak saja Gavi."

"Ya ampun!" Shalom menepuk jidatnya sendiri. "Dia bahkan langsung pingsan sebelum aku peluk."

"Kalau begitu kamu bisa ajak Bian. Dia tidak akan semaput hanya karena melihat wanita cantik."

"Aku tidak mau! Kak Bian pernah melempariku dengan cicak saat di kamar mandi."

Rey langsung melotot, "Dia mengintipmu saat mandi?!"

Tanpa sadar Ayya memegang lengan Rey karena suara suaminya sudah naik lima oktaf hingga pengunjung mengalihkan atensi pada meja mereka. Rey menegang lalu menatap Ayya selama beberapa lama.

"Astaga, kalian membuatku ingin pingsan sekarang juga!" Shalom tidak menyangka kakaknya bisa bertingkah mesra berkali-kali di depan umum seperti saat ini.

"Jadi bagaimana? Aku boleh pergi dengan Kak Ayya atau aku akan kembali ke Jepang nanti malam?"

Ayya mengangguk, tetapi Rey tetap menggeleng.

"Kak .... *Please!*"

Untuk alasan yang jelas, Ayya merasa permohonan Shalom akan berujung sia-sia. Rey tidak mungkin langsung setuju karena pendirian laki-laki itu nampak sangat kuat mengenai apa pun yang sudah dia tetapkan, tetapi semua itu nampak aneh, terkesan mustahil ketika dengan perlahan kepala laki-laki itu mengangguk pasrah dengan tangan terjulur mengusap lembut rambut adiknya.

Dia adalah laki-laki batu yang manis.

Tepat pukul tujuh Shalom sudah berdiri di depan pintu kamar kakaknya. Gadis itu mulai menggedor saat lima menit tidak mendapat jawaban.

"Kak Ay!!!" teriaknya disusul dua gedoran.

Walau matahari sudah tinggi, kamar Rey tetap terlihat gelap. Tidak ada sulur-sulur cahaya karena gorden masih tertutup rapat.

Rey melenguh serak. Pergerakan suaminya ditambah suara berisik dari luar membuat Ayya mengerjapkan mata. Mereka sama-sama terbangun dengan posisi miring saling berhadapan. Wajah keduanya nampak kaku. Ayya tidak berani tersenyum karena selepas pulang dari resto kemarin siang, Rey sudah kembali menjadi laki-laki batu yang tidak ada manis-manisnya.

"Mau ke mana?"

Ayya berhenti sejenak dari usahanya turun dari ranjang. "Biarkan saja. Nanti jam delapan baru buka pintunya."

"Tapi–" Kata-kata Ayya terputus karena Rey lebih dulu menarik pinggangnya untuk kembali berbaring.

"KAK REEE!!!"

Adik kecil mulut baskom!

"Aku mandi dulu." Ayya cepat-cepat turun dan melangkah pergi ke kamar mandi.

Selepas kepergian istrinya, Rey membuka pintu kamarnya. Kepala Shalom sudah menyembul dengan senyum ceria yang tidak ada habis-habisnya. "Kak, Ay mana?"

"Ada apa?" Rey bertanya setengah kesal karena masih mengantuk.

"Ish! Jangan pura-pura lupa, Kakak sudah setuju kalau hari ini Kak Ay harus temenin aku jalan-jalan." Shalom berkacak pinggang dengan baju model *jumpsuit* ditambah rambut sebahu. Ia terlihat sangat manis. "Atau Kak Re mau ikut?"

"Tidak." Rey tidak tertarik sama sekali. "Tunggu di meja makan. Dia masih di kamar mandi."

"Oke!" Shalom langsung turun ke lantai dasar.

Setibanya di meja makan, ia mulai mengeluarkan kertas dan pulpen pink lalu mulai menulis tempat mana saja yang akan ia kunjungi.

Maemunah datang dengan menu terakhir. "Selamat pagi, Non," sapanya saat melihat Shalom.

"Selamat pagi juga, Bibi Mae." Shalom tersenyum manis dan memasukkan kertas tadi ke dalam ransel mungil yang ia bawa. "Bibi kok makin cantik. Rajin suntik botox, ya?"

Perempuan berdaster itu nampak bingung. "Suntik botox itu apa, Non?"

Shalom terkikik di tempatnya. "Aku juga tidak tahu, nanti biar Kak Re yang jawab."

Tak lama setelahnya Rey datang dengan setelan kerja yang sudah rapi. Ia mengernyitkan dahi ketika tatapan sang pelayan terus mengarah padanya.

"Kak, Kak Ay mana?" Shalom celingukan mencari Ayya.

Rey meletakkan tas kerja di kursi sebelahnya. "Ganti baju."

"Kak Re jangan terlalu cuek sama istri. Nanti ditikung baru tahu rasa!"

Tatapan Rey langsung mengarah padanya. "Apa? Ngomong apa kamu barusan?"

"Lupa." Ia benar-benar mengabaikan Rey sampai Ayya datang dengan rok selutut dipadukan dengan kaos putih pas badan. "Kak Ay cantik banget."

Rey yang malas bicara ikut memerhatikan penampilan Ayya. *Scanning mode–on.* Dari kepala sampai ujung kaki, mata Rey sempat terhenti di beberapa tempat. Ayya terlihat masih sangat remaja jika mengenakan bando seperti saat ini. Perempuan itu bahkan nampak seumuran dengan Shalom.

"Kenapa pakai baju itu?" tanya Rey tidak suka.

"Jelek, ya?" Ayya salah tingkah. "Aku ganti baju dulu deh." Ia hendak kembali ke dalam kamar, tapi Shalom mencegahnya.

"Jangan diganti, Kak. Ini udah pas banget. Cantik, imut, ya ampun! Kakakku hoki banget dapat istri secantik ini," puji Shalom tak henti-henti. "Sekarang kita sarapan terus berangkat. Aku sudah buatkan *list* perjalanan kita."

Dengan tarikan kuat dari Shalom, akhirnya Ayya kembali ke meja makan dengan kepala tertunduk. Ia takut melihat Rey yang nampak tidak senang dengan apa yang ia kenakan, tetapi Ayya juga bingung salahnya di mana. Setahunya, baju yang ia pakai masih sopan dan tidak terlalu terbuka.

"Kakak berangkat dulu." Rey mengecup pipi Shalom lalu melangkah menuju pintu tanpa mengatakan apa-apa kepada istrinya.

"Dasar Kakak idiot!" Shalom memaki tingkah menyebalkan

kakaknya. "Kak Ay tenang saja, nanti kita cari yang lebih tampan dari kak Re."

Sang kakak ipar tersenyum geli. "Kamu mau Kakak selingkuh?"

"Asal Kak Ay bahagia, tidak masalah." Shalom adalah tipe wanita yang mendahulukan rasa nyaman daripada sebuah ikatan. Ia masih remaja, tetapi hal itu tidak membuat pikirannya buntu mengenai masalah rumah tangga. "Tapi kalau laki-laki itu lebih jelek dari Kak Rey maka aku akan menolak keras! Itu penghinaan untuk keluarga kami."

Ayya tertawa dengan pendapat frontal adik iparnya. Ia jadi teringat dengan Rega.

***

Rey membanting proposal yang diajukan salah satu *manager* produksi sebagai bahan rapat dua jam lagi. "Kerjakan dengan benar. Aku tidak mau ada koreksi salah redaksi."

Tanpa mau membantah sang *manager*, ia bergegas mengambil dokumen itu kembali dan pergi setelahnya.

Tak berselang lama pintu ruangan Rey diketuk lagi. Seorang wanita yang bertugas menjadi sekretaris sementara masuk sebelum Rey sempat mempersilakan.

"SIAPA YANG MENYURUHMU MASUK?!"

"M-maaf, Pak. Saya mau menyampaikan tentang pelamar sekretaris baru pengganti Rena sudah berada di ruang tunggu." Kaki wanita itu gemetaran saking takutnya.

Rey baru ingat bahwa ia butuh sekertaris baru karena Shalom sudah membuat sekretaris lamanya mengundurkan diri tiba-tiba.

"Suruh dia masuk!"

"Baik, Pak. Saya permisi."

Tanpa membuang waktu, wanita itu cepat-cepat menjauh dari sana.

Dengan pikiran berlari membayangkan wajah Ayya, Rey membuka map cokelat yang diletakkan di tumpukan paling atas. Sebuah surat lamaran pekerjaan lengkap biodata dan juga pas foto terbaru terpampang jelas di sana.

"Andara Kalisa?" Rey pernah mendengar nama itu.

"Permisi." Seorang wanita cantik dengan *blouse* dan rok span sepaha mendorong pintu dan masuk dengan senyuman. Rey tertegun. Dia memang mengenalnya.

***

"HAHAHAHAHA!!" Ayya benar-benar berubah menjadi gadis remaja yang bebas karena Shalom. Mereka tidak berhenti tertawa dan menjerit saat kursi wahana melesat naik-turun dengan cepat.

"GILAAA!!!" Shalom menjerit lagi, "Hahahahah ...."

Setelah batas waktu berakhir, mereka berjalan sempoyongan karena masih pusing. "Kita duduk di sana dulu." Ayya memberikan saran dan disetujui langsung oleh Shalom.

Beberapa menit mengumpulkan energi, kini Ayya sudah berdiri ceria lagi. Shalom tersenyum lebar menyambut uluran tangan kakak iparnya. "Sekarang ke mana lagi?"

Ayya melihat beberapa anak muda berjalan memasuki gerbang dengan tulisan, Rumah Pipa. "Kita ke sana!"

Dengan langkah riang keduanya berjalan menuju tempat tersebut. Hal pertama yang mereka lihat adalah pipa. Tentu saja karena jelas-jelas namanya begitu.

Shalom mengeluarkan ponsel keluaran terbaru, hadiah dari sang papa lalu mengajak Ayya *selfie* bersamanya. "Kok, kak Ay lebih

cantik sih?" ia cemberut tidak terima.

Ayya tertawa kencang. "Pake *beauty* efek coba!"

"Ih, enggak!" Shalom menolak, gengsi. "Kita foto lagi sebelah sana, kali ini aku pasti kelihatan lebih cantik."

Shalom menggandeng tangan Ayya menuju sebuah hiasan tempel dengan bahan pipa yang terlihat indah. Berkali-kali ia mengambil gambar dengan pose berbeda-beda. Ayya bahkan sampai lelah. Setelah puas dengan hasil jepretan yang menampilkan mereka berdua, Shalom segera memosting ke instagram pribadinya.

"Kok *posting* yang itu?" kali ini ganti Ayya yang protes.

Shalom cuma tertawa dan berlari saat Ayya mengejarnya.

Mereka benar-benar mengisi satu hari itu dengan berkeliling ke sana kemari. Waktu yang mereka gunakan istrirahat hanya saat makan siang dan sholat di tempat yang sudah disediakan.

Lelah, tetapi senang. Sampai waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore, Shalom masih ingin lagi walau dari pagi mereka sudah mencoba dari; Colombus, Flying Tornado, Spinning Coaster, Dragon Coaster, Sky Swinger, Rumah Pipa, Amphi Theatre, Fish Park, Taman Agro, sampai Mamogu Show.

Ayya meluruskan kaki di depan salah satu penjual es blender. Sedangkan Shalom bertugas mengambil pesanan untuk mereka berdua.

"Capek, Kak?"

Ayya menerima uluran minuman rasa taro dari Shalom dan langsung meminumnya.

"Masih mau ke mana lagi?"

Shalom berpikir sejenak. Ia meletakkan minumannya, membongkar ransel mungil dan mengeluarkan kertas catatan yang sudah dipenuhi dengan tanda centang. "Tinggal satu lagi

yang pengen aku coba."

Ayya menoleh. "Apa?"

"Keraton Hantu."

Ayya langsung tersedak minumannya sendiri. "A-apa kamu bilang?"

Shalom tersenyum manis. "Jangan bilang Kakak takut hantu?"

Iya!

"Tidak!" Mulut sialan. Sejak kapan Ayya dicurangi oleh mulutnya sendiri.

"Kalau begitu tidak masalah." Shalom langsung menyimpulkan.

"Shalom, bagaimana kalau kita ke Water Boom saja? Di sana sangat seru!" Wajah itu dibuat seantusias mungkin agar Shalom percaya, tetapi usaha membujuk terpaksa gagal karena dengan lantang gadis remaja itu menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Hari ini aku tidak ingin main air. Mungkin lain kali sekalian ke tiga warna, bagaimana?" Shalom berkedip-kedip lucu.

Bahu Ayya terkulai lemas. "Baiklah."

Ayya kembali pasrah dengan tarikan adik iparnya. Mereka berjalan ke bagian belakang Jatim Park 1 karena letak wahana Keraton Hantu ini berada di sana. Tepatnya berada di antara Bumper Boats dan Mini Train. Dari kejauhan pun wahana rumah hantu itu sudah terlihat, karena bangunannya cukup tinggi dan bernuansa seperti kastil dengan tulisan Keraton Hantu di tengahnya.

Ayya meneguk saliva susah payah ketika indera penciumannya menemukan bau kemenyan walau jaraknya terlihat masih jauh. Sebelum menginjak pelataran Keraton Hantu itu, mereka sudah disambut oleh sekelompok kerangka manusia yang sedang 'duduk-duduk santai' di beberapa kursi yang mengelilingi meja, yang semuanya terbuat dari semen cor.

Ada beberapa tengkorak manusia di meja tersebut. Di samping

meja-kursi itu terdapat kali buatan, di mana di dalamnya terdapat seekor buaya buntung jadi-jadian. Ayya terlonjak kaget saat buaya buntung itu ternyata mampu bergerak sendiri maju mundur.

Untuk masuk ke dalam wahana itu tidak dipungut biaya, tinggal tunjukkan saja tiket gelang yang melingkar di pergelangan tangan dan penjaga akan mempersilakan. Sebelum masuk, Ayya dan Shalom harus menunggu di jalur yang dirancang berkelok-kelok. Lutut Ayya sudah gemetar saat ia melihat penampakan Mbak Kunti di dinding bangunan Keraton Hantu. Sama seperti buaya buntung, ia juga bisa bergerak sendiri, diselingi dengan suara tawa khasnya, hihihi.

"Kak, Ay kenapa?" Shalom merasa aneh dengan raut wajah kakak iparnya.

Ayya cuma menggeleng dan tidak berani bicara. Sebenarnya ia sedang ingin menjerit lalu lari ke sembarang tempat asal ia bisa jauh-jauh dari hantu, tetapi entah kenapa mulutnya tidak mau terbuka.

"Boleh gabung?" Dua orang pemuda datang dari arah belakang. Ayya dan Shalom mengernyitkan dahi, tidak mengerti. "Kalian cuma berdua, kan? Kami boleh gabung?"

Shalom melirik batas maksimal satu kelompok untuk dapat masuk ke dalam, 6 orang. Tidak masalah. "Oke."

Raut wajah laki-laki itu berubah senang. Salah satunya bergeser maju lalu mengulurkan tangan. "Gue Rama."

Shalom melirik sekilas. "Siapa?"

"Rama."

"Yang tanya!"

"Ekhem!" Satu orang teman laki-laki yang berada di belakang memberi kode agar ia tidak dipermalukan. Yang bernama Rama segera undur diri bersamaan petugas memberi izin kelompok mereka untuk memasuki wahana.

Pertama kali yang terlihat adalah ruangan yang gelap gulita. Ayya mencengkeram lengan salah satu teman Rama ketika mereka berhadapan dengan iblis bertanduk dengan kapak merah darah di tangannya. Tentu saja, iblis itu hanyalah patung. Sementara bau kemenyan semakin pekat daripada di pintu masuk tadi.

"Jangan takut!" Suara desisan itu tidak membuat Ayya tenang sedikit pun. Ia berteriak, menjerit, lalu memilih menutup mata ketika kaki mereka sampai di ruangan yang mengeluarkan suara tangisan bayi. Gadis itu ingin pingsan saat pintu lemari tepat di sampingnya tiba-tiba terbuka.

Shalom sudah melangkah lebih dulu bersama pemuda yang bernama Rama. Sedangkan teman Rama terjebak karena lengannya masih dicengkeram erat oleh Ayya.

"Maaf, bisa kamu lepaskan tangan saya?" Laki-laki itu bicara saat jalan yang mereka lewati mendekati pintu keluar.

Dengan setengah kesadaran, Ayya bergegas menjauhkan tangannya. Laki-laki itu berucap setengah sadar 'terima kasih' dan berjalan lebih dulu meninggalkan Ayya di belakangnya.

"Hiks ...." Ayya benar-benar menangis sekarang. Ia sangat takut dengan hantu. Dan sekarang tubuhnya terjebak di salah satu ruangan berisi pocong yang bergelantungan.

Shalom sama sekali tidak menyadari bahwa orang yang berada di sampingnya adalah Rama. Gadis itu terlihat sangat menikmati, bahkan sesekali tangannya bergerak refleks meninju hantu gadungan itu saat salah satu dari mereka muncul secara tiba-tiba.

Rama tersenyum kagum. Jarang sekali ada wanita yang tetap berjalan angkuh walaupun dalam suasana menyeramkan seperti ini.

"Ya ampun, ternyata tidak seseram yang aku bayangkan!" Shalom mengeluh ketika matanya sudah menangkap tulisan *exit*.

Lagi-lagi ia memukul seorang wanita ketika mengagetkannya. "Aduh, maaf. Kamu bikin kaget, sih!"

Hantu itu menyingkir dengan perasaan kesal. Tentu saja ia dibayar untuk mengagetkan. Masa dia harus salam dulu baru menampakkan diri, begitu? Cih!

"Huah! Sekarang kita bisa pulang. Ayo, Kak Ay!" Kali ini Shalom benar-benar melihat ke belakang tubuhnya. Ia sudah berada di luar dan nampak tercengang saat menemukan cengiran dari Rama. "Kok kamu?"

"Kamu keren!" puji laki-laki itu tanpa tahu situasi.

Shalom celingak-celinguk mencari Ayya. "Kak Ay, di mana?"

"Boleh tahu nama kamu siapa?" Lagi-lagi Rama bersikap sebagai laki-laki yang ingin Shalom timpuk. "Hei, mau ke mana?"

"Neraka!"

Shalom memutuskan masuk kembali untuk mencari keberadaan Ayya. Ketika ia hendak mendekati pintu itu lagi, teman laki-laki tadi juga baru saja keluar. Ia mengangkat sebelah alisnya karena merasa heran dengan tatapan Shalom kepadanya.

"Kamu tahu perempuan yang tadi bersama denganku?" Shalom sangat berharap laki-laki itu menjawab 'iya'.

"Iya."

Syukurlah.

"Di mana dia sekarang?"

Laki-laki itu mengangkat bahu. "Tadi di belakang."

Setelahnya ia pergi merangkul Rama yang masih berontak karena belum tahu nama gadis yang sejak tadi bersamanya.

"Sial!" Shalom mengumpat. "Sekarang aku harus bilang apa ke kak Re?"

Dia benar-benar ingin menangis.

"Aku tidak mau!" Gavi membuang wajahnya ke segala arah. Bisa-bisanya Bian datang dan menyuruhnya mencari istri Rey yang hilang di salah satu wahana permainan.

"Ayolah, Gav. Apa salahnya membantu sesama?" Bian belum menyerah. "Aku ada pertandingan setelah ini."

"Kenapa tidak Rey saja yang menjemput istrinya?"

"Shalom tidak mau kakaknya tahu. Dia mengancam meledakkan motorku jika memberi tahu Rey." Bian sungguh tidak tahu Shalom bisa mengancam saat kondisinya bahkan tidak menguntungkan.

Gavi menggelengkan kepalanya. "Aku tetap tidak bisa."

"Gav–"

"Tidak, Bi, gadis itu masih membuatku takut. Dia seperti siluman kelabang yang menyerap seluruh darah pada tubuhku. Astaga ... Aku bahkan masih ingat bagaimana dia memelukku saat itu."

Ya tuhan! Bian rasanya ingin menjerit karena terlibat sial memiliki teman semacam Gavi. Ia tidak akan kaget jika suatu hari

nanti istri sahabatnya itu akan buruk rupa.

"Lagi pula kenapa istrinya Rey bisa hilang di tempat hiburan? Seperti bocah dua puluh tahun saja."

"Dia memang masih dua puluh tahun." Bian tidak punya pilihan. Ia segera menghubungi Rey dan memberi informasi bahwa istrinya hilang dimakan setan.

Gavi mencibir. "Aku tidak akan percaya."

"Jangan percaya. Aku juga tidak butuh kepercayaan darimu."

"Sialan!" Gavi menendang kursi dan mulai mengambil kacang polong di lemari penyimpanan.

***

Setelah mendapat telepon dari Bian, Rey langsung menyambar kunci mobil dan melesat pergi meninggalkan kantor. Shalom masih tidak berani mengangkat panggilan darinya saat ia berkali-kali menghubungi adiknya.

Rasa cemas mulai menggerogotinya. Bian mengatakan jika istrinya hilang dimakan setan. Tidak perlu bertanya lebih jauh Rey langsung paham jika Ayya terjebak di salah satu wahana yang mengusung tema seram. Walau dulu selama pacaran ia terkesan tidak peduli dengan Ayya, nyatanya hampir semua hal tentang wanita itu ia paham. Ayya takut dengan hantu. Entah bagaimana nasib istrinya, yang jelas Rey terus melesat cepat hingga beberapa pengendara menekan klakson saat mobilnya menyalip sana-sini.

"Ya Tuhan!" Rey mengusap wajah. Ponsel Ayya tidak aktif dan Shalom masih tidak mau mengangkat panggilan darinya. Rey terpaksa melangkah mencari tempat itu sendiri.

Mencari satu wahana di tempat seluas itu bukan hal mudah. Apalagi tema yang disebut Bian tidak hanya terdapat satu,

melainkan lebih dari itu. Berkali-kali Rey memutar arah sesuai dengan papan petunjuk hingga ia tiba di bangunan belakang. Keraton Hantu adalah tempat mistis satu-satunya yang belum ia datangi.

"Maaf," ucap Rey saat bahunya tak sengaja menabrak salah seorang pengunjung laki-laki.

"Hati-hati, Mas," tegur temannya yang berada di belakang. "Ayo, *By*."

Dua orang itu langsung pergi begitu saja.

Rey tidak terlalu peduli. Ia kembali melangkah dan menemukan Shalom yang berdiri gelisah tepat di depan bangunan itu. Dengan langkah cepat, Rey mendekat ke sana.

"Kak Re!!" Shalom menutup mulut karena terkejut. Seingatnya ia sudah melarang Bian agar kakaknya tidak tahu kalau istrinya hilang.

Bisa-bisanya Kak Bian membodohiku!

"Kak, aku bisa jelaskan." Kepanikan Shalom kembali lagi. Urusan hukuman apa yang akan ia terima akan ia pikirkan nanti saja. "Tadi waktu kami masuk ke situ." Ia menunjuk wahana Keraton Hantu itu. "Aku berada tepat di samping Kak Ay, mungkin karena aku terlalu ketakutan sampai-sampai kami berpisah. Entah bagaimana ketika keluar, kak Ay sudah tidak ada."

Rey melempar kunci mobil yang langsung ditangkap Shalom penuh sigap. "Tunggu di mobil!"

Dengan patuh, Shalom beranjak menuju parkiran. Ia tahu kakaknya hanya akan mengucapkan perintah dalam satu kali saja. Jika sampai terjadi kedua kali, maka kemarahan itu akan berubah pekat dan segera membumbung tinggi dengan cepat.

Tidak menyia-nyiakan waktu lebih lama lagi, Rey bergegas, merangsek maju melewati beberapa antrean yang mengumpat

karena senggolan kasar yang Rey lakukan.

"Maaf, Pak, Anda sudah menyela antrean." Senyum sopan dilayangkan petugas laki-laki pemeriksa tiket dengan tangan menunjuk ke belakang tubuh Rey.

Namun Rey tidak peduli.

"Apa wahana ini menggunakan kamera pengintai?"

"Tentu saja," ketus sang petugas karena merasa peringatannya diabaikan.

"Aku membutuhkannya sekarang juga. Cepat tunjukkan di mana aku bisa melihatnya."

"Maaf, Pak, sebaiknya Anda kembali ke baris antrean dan tidak membuat keributan. Dan masalah CCTV, kami tidak bisa menunjukkan kepada sembarang orang." Sang petugas tersenyum kesal. "

"BERENGSEK!!" Tangan Rey merampas seragam kerja orang itu. Merasa geram luar biasa karena membuat perasaannya makin bercampur-campur. "Cepat tunjukkan di mana aku bisa melihatnya!"

"T-tunggu dulu, pak ...."

"ISTRIKU SEDANG KETAKUTAN DI DALAM SANA DAN KAMU BILANG AKU MASIH HARUS MENUNGGU??!"

Mendengar kerusuhan itu, salah satu petugas keamanan datang berlarian ke arah mereka. Beberapa pengunjung memilih membatalkan niatnya dan sebagian lagi sudah mengangkat ponsel dengan video perekam yang sudah menyala.

"Ada apa ini? Maaf, Pak, jangan membuat keributan di sini!" tanya bapak berpakaian keamanan.

Rey menyambar cepat. "Aku tidak membuat keributan. Aku ingin mencari istriku yang ketakutan di dalam sana!"

Bapak itu menoleh ke beberapa pegawai lain yang ikut

mendekat. Salah satu wanita mengangkat suara, "Sepertinya ada yang tersesat."

"Benar. Istri saya belum juga keluar sejak satu jam lalu di dalam sana," sambar Rey dengan napas memburu.

"Sebaiknya Bapak ikut saya ke ruang monitor, kita bisa melihat di bagian mana istri Anda berada sekarang."

Rey melepas kasar kerah seragam petugas jaga. Ia melangkah mengikuti lelaki tadi dan mereka masuk ke dalam ruangan tak jauh dari area tersebut.

Sang penjaga segera bertanya pada petugas keamanan yang ternyata bernama Mat Kasim. Ia menjelaskan secara singkat kemudian layar monitor segera membuka ke berbagai jendela yang dibagi untuk beberapa ruangan.

"Itu istri saya!" kata Rey sambil menunjuk salah satu gambar. Sang petugas segera memperbesar ukuran layar dan nampak jelas ada seorang gadis mungil sedang meringkuk di samping lemari kayu membelakangi setan-setan gadungan.

"Ini ruangan bayi. Letaknya paling ujung sebelum pintu keluar," jelas Mat Kasim seraya memperhatikan.

Rey tidak menunggu lebih lama lagi. Kakinya berlari menuju ke arah bagunan sebelumnya. Petugas laki-laki tadi tidak melarang saat Rey menerobos masuk tanpa pengecekan tiket gelang. Ia merasa trauma karena tercekik dan bertatap mata dengan monster seperti Rey.

"KYAAA!!" Salah seorang kuntilanak gadungan terjerembab terkena senggolan bahu Rey, tetapi laki-laki itu bahkan menoleh pun tidak. Kuntilanak itu mengoceh lagi, "Aduh, bokongku."

Beberapa pengunjung terpaksa menelan tawa karena takut digoda makhluk gadungan itu.

Keadaan ruangan yang gelap sedikit menyulitkan Rey mencari

di mana ruangan bayi itu berada. Kakinya tersandung–entah apa–berkali-kali hingga sudut matanya berhasil menangkap tulisan *exit*. Ia segera mengedarkan matanya dengan kejelian penuh. Terdengar suara tangisan bayi dari salah satu ruangan. Rey mendekat, lalu membentak genderuwo yang berusaha menghalanginya.

"Ayya ...," panggil Rey agar usahanya lebih mudah, tetapi berkali-kali ia memanggil tetap tidak ada sahutan. Akhirnya ia bergegas mencari lemari kayu seperti petunjuk CCTV tadi. Rupanya lemari usang itu berada di bagian paling pojok, menghadap beberapa lukisan abstrak mengerikan. Rey langsung berlari dan terkejut luar biasa melihat pemandangan di sana.

Mulutnya kering. Tenggorokannya sakit. Leher Ayya pegal seperti ditempeleng dengan panci. Ketika Ayya membuka kelopak matanya yang terasa sangat berat ia mendapati furnitur yang terbalik. Rupanya ia tertidur dengan mulut terbuka dan kepala bergantung di pinggir tempat tidur.

Ia beringsut ke tengah hingga tanpa sadar menabrak sesuatu. Ayya terperanjat. Ia buru-buru duduk dengan kepala pening luar biasa.

"Kenapa bangun?" Rey bersuara serak sambil mengerjapkan mata beberapa kali.

Wanita itu menggaruk-garukkan rambutnya yang terasa gatal. Mungkin ia ketombean. Beberapa hari ini ia memang jarang keramas, semoga Rey tidak tahu bahwa ia sangat pemalas.

"Tidurlah!" Rey menepuk ruang kosong di sebelahnya. Ia mengisyaratkan agar istrinya segera berbaring di sana. Ayya menurutinya dengan tubuh terbujur kaku.

Rey menyampirkan lengannya di atas perut Ayya. Membuat wanita itu kebingungan dengan kerongkongan yang semakin

sakit.

"Kak," panggilnya.

Rey menggumam sebagai jawaban.

"Aku haus."

Kelopak mata Rey terbuka. Laki-laki itu menarik kembali tangannya dan beringsut mengambil air minum di nakas samping tempat tidur lalu menyodorkannya. Karena sudah terlampau haus, kurang dari satu menit air itu telah tandas. Wanita itu menarik udara sebanyak-banyaknya ketika selesai memberikan gelasnya.

"Masih haus?"

Ia menggeleng, lalu menguap.

"Aku ngantuk." Ayya menggaruk pipinya sendiri. Wanita itu berencana merobohkan tubuh, tetapi Rey lebih dulu mengeluarkan suara.

"Jangan minum obat itu lagi!" katanya.

"Obat?" Ayya seperti linglung. Ia benar-benar masih mengantuk. "Aku tidak suka obat."

"Lalu kenapa kamu meminum obat tidur sebanyak itu? Apa kamu berencana bunuh diri, begitu?"

Matanya sudah tidak kuat lagi. Ayya merobohkan diri sambil menjawab dengan gumaman, "Jangan marah padaku. Aku sangat takut dengan hantu."

Mulut Rey yang sempat terbuka kembali merapat saat melihat istrinya sudah terlelap. Wajah damai itu sama persis dengan apa yang ia lihat beberapa jam lalu saat ia menemukan Ayya tertidur meringkuk di dalam lemari dengan beberapa bungkus obat tidur di bawah kakinya.

Wanita itu begitu nekat. Rey mampu bernapas lega saat dokter mengatakan jika Ayya tidak dalam masalah seperti overdosis. Ia hanya akan tertidur lebih lama dari kebiasaan sebelumnya. Dan

Rey cukup heran wanita itu terbangun dini hari seperti ini.

Akhirnya Rey ikut berbaring dan mengangkat tubuh Ayya agar bersandar di dadanya. Tangannya bergerak mengelus surai lembut istrinya, lalu ia kecupi hingga beberapa kali.

***

Shalom mengambil alih koper dari kakaknya. Gadis itu terlihat ogah-ogahan saat mengepak barang dan berpamitan dengan kakak iparnya. Entah bagaimana liburannya jadi cepat seperti ini. Mungkin keberadaan Ayya menambah keseruan walau setelah insiden di Keraton Hantu tempo hari, Rey tidak mengizinkan istrinya keluar rumah walaupun selangkah. Bahkan ia tidak mengajak Ayya ke bandara untuk mengantar Shalom kembali ke Jepang siang ini.

"Aku akan cepat lulus dan kembali ke sini," ujar Shalom penuh tekad. Sebenarnya gadis itu masih marah karena Rey tidak mengajak kakak iparnya sebagai hukumannya.

"Kamu bilang ingin kuliah di Jepang?" Rey mengangkat alisnya. "*Super model and head chef of master*?"

Shalom menggerutu sebal. "Aku tidak akan berubah pikiran. Lagi pula, ada kak Rega yang siap mengajariku nanti." Ia tersenyum lebar tanpa memedulikan raut wajah Rey yang berubah.

Panggilan keberangkatan sudah tiba. Shalom berhambur memeluk kakaknya sambil menahan tangis.

"Jangan cengeng." Rey mengelus punggung adiknya yang masih belum rela melepaskannya. "Titip salam buat Papa, Mama, dan Rega."

Shalom menganggguk lalu melepas pelukannya. "Akan aku sampaikan dengan satu syarat."

"Apa?"

"Aku mau satu keponakan lucu." Shalom berbinar membayangkannya. "Saat pulang nanti, aku mau kabar bahagia itu sudah ada."

Belum sempat Rey membalas perkataan adiknya, suara peringatan terakhir menghentikan gerakan bibirnya. Ia terdiam membiarkan Shalom mengecup pipinya dengan keras lalu berlari sambil melambai dengan koper pink yang terlihat begitu norak.

Keponakan.

Anak.

Bagaimana ia bisa memilikinya tanpa pernah melakukan proses yang entah seperti apa cara membujuk Ayya agar mau melakukan hal itu bersamanya.

Rey mengendarai mobil dengan pikiran gundah sampai ia tiba di kantornya. Kalisa –sekretaris barunya terlihat masuk ke ruangannya sambil membawa beberapa berkas yang menumpuk di kedua tangannya.

"Maaf, Pak Rey. Ini berkas yang harus Anda tanda tangani." wanita ber*make up* cukup tebal itu meletakkan tumpukan berkas ke atas meja atasannya. Saat ia membungkuk, Rey tidak sengaja melihat belahan dada wanita itu yang tidak tertutup blazer yang dikenakannya. Hal itu membuat jiwa laki-laki yang Rey miliki mulai tersulut hingga tanpa sadar ia menelan ludah sambil membayangkan bagaimana bentuk payudara istrinya saat malam saat ia hampir saja melakukannya.

Sialan!

Rey memijat pelipis karena pusing. "Apa jadwalku hari ini?"

"Hanya bertemu Mr. Broklyn saat makan siang dan meresmikan produk baru di Hotel Venus pukul tiga sore." Kalisa tersenyum setelah kalimat terakhir yang ia sampaikan.

"Terima kasih, Kalisa. Kamu boleh keluar."

"Baik, Pak." Wanita itu berbalik, tetapi Rey kemballi memanggilnya. Ia menoleh lagi dengan bingung. "Ada yang bisa saya bantu?"

Rey terlihat ragu selama beberapa saat seperti sedang menimbang sesuatu. "Aku ingin bertanya sesuatu padamu."

Kalisa masih menunggu kalimat Rey selanjutnya, tetapi sampai beberapa saat laki-laki itu justru terdiam seolah kata-katanya sudah berakhir begitu saja. Menggantung. Membuat Kalisa berpikir apa yang harus ia jawab dengan pertanyaan tidak jelas begitu?

Sebelum Kalisa mau menanyakan apa maksud ucapannya, Rey lebih dulu menarik napas panjang dan menatap lekat wajah wanita itu. "Saat aku terlambat menjemput Ayya waktu itu, apa benar Rega yang menggantikanku?"

***

Gubrakk!!

"AYYA, DI MANA KAMU!?" Rey berteriak lantang setelah membanting pintu utama secara kasar. Ia berjalan cepat meneliti seisi rumah untuk mencari keberadaan istrinya.

"Di mana dia?" Pria itu bertanya pada satu-satunya asisten rumah tangga yang tinggal di belakang rumahnya.

Maemunah menunduk takut oleh aura yang Rey sebarkan. "Jika maksud Tuan, Nyonya Ayya, beliau berada di kamar utama."

Rey melompati dua anak tangga sekaligus untuk mencapai kamarnya. Dadanya bergemuruh oleh kemarahan. Sekelebat bayangan yang menampilkan Ayya sedang berciuman dengan laki-laki lain membuat kepalanya panas.

Saya melihat mereka berciuman saat itu.

"Berengsek!!" Pintu terbuka oleh tendangan yang Rey lakukan.

Kamar yang terlihat gelap menambah suram suasana hatinya. Ia bergegas masuk ke dalam tanpa memedulikan pintu yang rusak di belakangnya.

Tempat tidur itu kosong. Rey berlari ke arah balkon yang terbuka, tetapi istrinya itu tidak ada di sana. Dengan geram, ia kembali masuk dan mendobrak paksa pintu kamar mandi.

"Apa lagi salahku sekarang!?" Ayya terlihat meringkuk di bawah *shower* dengan handuk basah yang melilit tubuhnya.

Kucuran air hangat menerpa tubuh Rey saat ia menerobos masuk dan menarik Ayya keluar sekuat tenaga.

Gadis itu terlihat ketakutan seraya bergerak mencoba melepaskan diri, tetapi hal itu sia-sia saja. Tenaga Rey begitu kuat hingga tangannya terasa sangat sakit.

Pria itu mendorong tubuh Ayya hingga terpelanting di atas tempat tidur. Ia mulai membuka dasi, sepatu dan juga ikat pinggang dan bergerak merangkak naik mengunci pergerakan dari gadis itu.

"Kamu mau apa?" Ayya mundur dengan waspada. Tatapan Rey menajam dengan mata yang berkilat marah. "Akh!"

Rey tidak peduli dengan pekikan atau gerakan tangan Ayya yang mengusap kepalanya. Sekarang gadis itu tidak dapat bergerak lagi karena gerakan mundur yang ia lakukan telah sampai di kepala ranjang.

Dengan satu gerakan cepat, Rey menarik lepas dasi yang ia kenakan dan mengikat tangan Ayya di atas kepalanya. "Jangan ...."

Ayya menggeleng semakin ketakutan. Rey terus membuat gerakan kaku dan itu membuat Ayya mulai terisak karena merasa tidak berdaya.

"Kenapa jangan?" Rey berucap sinis masih dengan membungkuk di atas gadis itu. "Aku suamimu. Aku berhak

melakukan apa pun padamu, termasuk ini."

Kepala Rey menunduk dan masuk ke ceruk leher istrinya. Wanita itu terkejut dan meremang secara bersamaan. Rey terus menciumi leher itu sampai Ayya menggelinjang dan tiba-tiba ia menggigit sekaligus mengisap kencang di beberapa bagian.

Napas Ayya terengah dengan dada naik turun ketika Rey mengangkat kembali kepalanya dengan pancaran emosi yang sama.

"Ini peringatan pertama dan terakhir untukmu, aku tidak suka apa yang sudah menjadi milikku dinikmati oleh siapa pun selain aku." Jari panjangnya menyusuri rahang Ayya yang mengeluarkan keringat. Sebenarnya ia akan memberi hukuman hanya sampai sebatas ini, tetapi sekarang Rey berubah pikiran. Ia menginginkan lebih. Sebuah ciuman basah, pelukan erat, hingga penyatuan luar biasa dan keinginan memberikan Shalom keponakan yang lucu-lucu. Ayya mengerang ketika salah satu tangan Rey menyusup masuk dan meremas sebelah payudaranya.

"Sekarang, layani aku!"

"Ya Tuhan!" Bian berlari keluar rumah dengan wajah cemas. Ia mendapati motor kesayangannya ringsek dengan satu roda yang hilang. "Siapa yang melakukan ini!?"

Sopir yang bekerja di rumahnya mengeluarkan amplop putih dari dalam saku dan menyerahkannya kepada Bian. "Saya menemukan ini tersolatip di atas motor, Tuan."

Bian merebut amplop itu dan merobek cepat yang ternyata berisi surat.

Tadi sore aku melihat motormu ada di pinggir jalan. Karena takut kalau nanti akan ada yang mencurinya, jadi aku berinisiatif memasukkannya ke dalam selokan. Bunyinya "brakk" dan membuatku kaget. Jadi aku memilih pulang untuk minum agar tidak terkena cegukan. Semoga Kak Bian senang dengan ideku ini. Tidak perlu terharu, aku tahu Kak Bian tidak pandai berterima kasih.

-Shalom

Bian mendekati motor itu untuk mengecek apakah masih bisa diperbaiki atau tidak. Hampir seluruh bagian tergores dan

bengkok di beberapa bagian. Spion pecah, stang miring sebelah. Ia terduduk lemas di depan garasi rumahnya.

"Dia memang gadis kecil yang mengerikan."

***

Shalom terkikik di dalam pesawat dengan mata terarah ke layar ponsel. Ia bisa membayangkan bagaimana reaksi Bian saat membaca surat yang ia tulis sebelum berangkat.

"Harusnya aku memasang kamera pengintai." Kemudian ia tertawa lagi sambil menggeser foto motor yang sudah rusak parah karena perbuatannya.

"*Excuse me.*" Seorang wanita tiba-tiba duduk tepat di sebelahnya. Shalom mengerutkan kening melihat penampilan *wow* yang dikenakan. Saat wanita itu melepas topi beserta kacamata kuda dan menoleh ke arah Shalom, gadis itu langsung berteriak girang.

"Kak Anabell!!" Shalom memeluknya erat disusul datangnya seorang pramugari yang menegur agar tidak berisik sambil melepas senyuman.

Anabel tertawa pelan. "Jangan tanya apa-apa sampai kita mendarat nanti."

***

Ayya mencengkeram selimut erat-erat begitu Rey menurunkan ciuman di sekitaran bahunya. Menjalankan kedua tangan kukuh itu meraba-raba tempat keramat hingga Ayya merasa tersiksa oleh perasaan asing.

Sebelah tangan Rey sampai di simpul handuknya. Dengan

gerakan lamban benda itu terbuka dan menampilkan seluruh bagian yang selama ini ia sembunyikan.

Rey memandang tak berkedip.

Ayya terkesiap. Kedua tangan mungil itu menyilang, tetapi sama sekali tidak membantu mengurangi rasa malu saat Rey justru terang-terangan menelan saliva dan menyingkirkan jari-jemari yang menutup dua ujung lembah dan bagian privasi yang lainnya.

"Jangan ditutup." Suara Rey berubah serak. Ia mendekatkan kepalanya ke telinga Ayya lalu berbisik, "Aku ingin melihat semuanya."

Gadis itu melenguh begitu Rey menjilat cuping telinganya. Lalu turun ke bahu, semakin turun dan berhenti di sebelah puncak yang berhasil ia masukkan ke dalam kehangatan mulut pria itu.

Kali ini Ayya mengerang. Dadanya membusung dan kedua telapak tangannya berkeringat hingga ia merasa harus berpegangan pada kain di bawah tubuhnya.

Embusan napas Rey menghantarkan sengatan listrik ribuan volt yang bergulung-gulung di setiap aliran darah Ayya lalu berhenti di pusat dirinya. Ayya ingin mendesah, mengerang, dan berteriak saat tangan pria itu merambat mengelus perutnya dan terus turun ke bawah lalu berhenti tepat di sana. Oh, ya!

Ia tidak bisa lagi menahan desahannya sendiri. Sensasi ini begitu asing, aneh sekaligus nikmat. Rey menyentuhnya di seluruh bagian yang paling pribadi. Ia memainkan tangannya, lalu dengan sangat perlahan memasukkan satu jari di lipatan ketat itu.

"Oh!" Gadis itu mendongak. Antara terkesiap dengan apa yang terjadi, juga merasa begitu menikmati apa yang suaminya perbuat.

"Kamu sangat sempit." Rey menggeram dan terus menggeram seperti binatang buas. Jarinya bergerak keluar-masuk selaras gerakan mulut yang ia gunakan dengan sebaik-baiknya.

Siksaan itu terasa begitu lama. Begitu intens. Begitu menyakitkan hingga gadis itu tak kuasa untuk tidak menekan kepala Rey semakin rapat di atas dadanya sambil mengerang panjang, menjeritkan nama suaminya saat pelepasan itu datang.

Ayya menggelepar lemas dengan desah napas yang putus-putus.

"Aku tidak tahan." Rey turun dari ranjang kemudian melepas semua kain yang melekat pada tubuhnya dengan tergesa-gesa. Ia mengumpat tatkala sabuk yang ia gunakan tersangkut dan mengharuskannya mengeluarkan tenaga ekstra untuk membuat celana kain itu robek di bagian depan.

Napas Ayya mulai kembali normal saat suaminya kembali menaiki ranjang dengan bukti gairah yang nyata. Ia membelalakkan mata sambil menutup mulut. Ngeri membayangkan tubuhnya terkoyak benda sebesar itu.

Ayya berniat melarikan diri dengan beringsut mundur pelan-pelan, tetapi Rey tangkas memegang kedua pergelangan kakinya dan kembali menyeret gadis itu ke tempat semula.

"Mau melarikan diri?" Rey menyeringai iblis.

Dan Ayya tergagap. "Itu ...."

Lengan-lengan kekar milik Rey membuka kedua paha istrinya dan merangsek maju di tengah-tengah. Ayya berusaha keras menutup kaki, tetapi lagi-lagi tenaga yang ia punya tak sebanding dengan suaminya.

Sejenak mereka saling bertatapan. Kemudian mata keduanya membeliak dengan serentak. Ayya mencengkeram lengan Rey dan pria itu dengan sigap memberi rangsangan lain menunggu Ayya dapat menyesuaikan diri.

Pria itu tak berlama-lama memberi jeda. Ia mulai memacu sesuatu yang terasa begitu ketat dan membungkusnya dengan

nikmat. Ayya memejamkan kedua mata dengan air mata yang merebak keluar.

"Aku tidak bisa berhenti." Rey menggeram dan semakin meningkatkan gerakannya. "Kamu milikku sekarang."

***

"Jadi, sekarang kita jadian?" tanya Ayya malu-malu.

"Iya." Rey tersenyum, sambil melepas jaket dan menyampirkan di pundak Ayya agar wanita itu tidak kedinginan. "Kamu milikku sekarang."

Sekujur tubuh Ayya gemetar dan berkeringat. Samar-samar suara Shawn Mendes terdengar pelan hingga lama-kelamaan berubah sangat kencang. Ia membelalak dan tersengal-sengal. Hal pertama yang Ayya lihat adalah sulur-sulur cahaya menembus jendela kaca karena gorden yang tersibak sempurna.

Mimpi apa aku tadi malam?!

Ayya tersipu-sipu begitu mengingat perbuatannya di dalam mimpi bersama Rey. Ya ampun! Bagaimana bisa ia bersikap begitu liar dengan mendesahkan nama suaminya keras-keras begitu tubuhnya mengejang tidak keruan.

Ayya tidak tahu apa yang akan dipikirkan oleh Rey bahwa ia sudah memimpikan bercinta dengan makhuk kaku itu. Bisa jadi Rey akan lari pontang-panting sambil berteriak bahwa ia sudah gila bila sampai berpikir ia akan menyentuhnya.

Suara ponsel yang sempat membangunkannya berhenti berbunyi. Hampir saja Ayya mengambilnya begitu ia tersadar bahwa ponselnya sudah rusak beberapa hari yang lalu.

Apa itu milik Kak Rey?

Ayya melihat tempat di sebelahnya sudah kosong dengan sprai acak-acakan. Pipinya memerah lagi saat mengingat Rey sempat mencumbunya, tetapi tak sampai melakukan hal lebih dari itu.

Selang beberapa detik ponsel itu berbunyi lagi. Ayya menjulurkan kepalanya berusaha melirik dan menemukan sebuah nomor sedang menari-nari seolah menunggu sang empunya segera mengangkat.

Lalu panggilan itu berhenti.

Ayya mengembuskan napas panjang. Ia akan membiarkan saja dan pura-pura tidak medengar. Akhirnya dengan piyama gambar Winnie the Pooh ia beringsut turun dan melakukan kegiatan di kamar mandi.

Ayya berencana untuk berendam karena tubuhnya terasa sakit seperti sudah dikeroyok supporter sepak bola, tetapi begitu menemukan bercak darah di sela pahanya, akhirnya ia memutuskan mandi di bawah *shower* dan melangkah keluar untuk mengambil pembalut.

Selesai dengan segala aktivitas di dalam kamar, Ayya hendak turun ke meja makan, tetapi suara ponsel lagi-lagi mendengung keras-keras seolah sedang berteriak marah kepadanya.

Ayya jadi membayangkan Rey marah karena ia sudah mengabaikan panggilan dari dirinya.

Bisa jadi, kan itu panggilan dari Rey karena ponselnya ketinggalan?

Ayya memutuskan medekati benda itu dan menggeser tombol hijau.

Suara petama yang ia dengar adalah desisan lembut seorang wanita. Lalu disusul suara Rey dengan nada ragu-ragu. "Ayya?" panggilnya.

Ayya tercekat sebentar sebelum menjawab, "M-maaf, aku pikir ponselmu ketingggalan dan ini panggilan penting."

Hening sejenak. Ayya semakin cemas kalau-kalau setelah ini Rey melemparkan teriakan murka padanya.

"Apa aku mengganggu tidurmu?" tanya Rey.

Ayya terdiam beberapa lama seolah kupingnya bermasalah, tetapi begitu Rey mengulang pertanyaannya barulah ia sadar bahwa apa yang ia dengar memang benar-benar kenyataan.

"T-tidak. Aku sudah bangun dari tadi." Ayya tidak tahu kenapa ia harus berbohong.

Terdengar embusan napas lega di ujung sana. "Bisakah kamu mengantar ponselku ke kantor sekarang? Aku ada *meeting* sebentar lagi."

"Kantor?" Ayya membeo.

"Iya. Kalau kamu bisa, Pak Tama akan mengantarmu," jawab Rey tanpa beban.

Perlu pengulangan kata beberapa kali sebelum Ayya berkata iya. Akhirnya ia membatalkan rencana sarapan dan berlari mengganti pakaian.

Ayya tidak mempunyai gambaran harus mengenakan apa untuk ke kantor yang Rey maksud. Karena berpikir ia cuma sekadar mengantar ponsel lalu pulang setelahnya, Ayya mengambil setelah kaos warna putih dengan gambar banana dan rok kotak-kotak berwarna kuning.

Maemunah menyapa ketika ia sampai di ruang tengah. "Nyonya sudah bangun?" Maemunah mengulurkan sebuket mawar merah dengan pita biru bermotif banana. "Tadi ada kurir ke sini, katanya bunga ini untuk Nyonya."

Ayya mengernyit heran. "Dari siapa, Bi?"

Perempuan paruh baya itu terlihat salah tingkah. "Maaf,

Nyonya, saya lupa tidak menanyakannya."

"Ya sudah, Bi. Makasih ya."

Setelah Maemunah pamit dari hadapannya, Ayya meneliti bunga itu lalu menemukan *note* kecil dengan tulisan;

See you ❤

Ayya tersenyum tanpa alasan. Ia bergegas memasukkan bunga ke dalam tas dan berjalan cepat ke arah sopir pribadi suaminya yang sudah menunggu di depan teras.

Sepanjang perjalanan Ayya tidak berhenti menciumi bunga itu. Ia baru meletakkan bunganya saat Pak Tama menegur ketika mereka sudah sampai di lobi kantor.

Seperti kembali ke masa pertama kali melihat rumah Rey yang super besar, kali ini Ayya menganga sebentar karena kantornya bahkan jauh lebih besar dari itu.

Ayya melangkah masuk dan menuju meja resepsionis. Wanita dengan pakaian sopan itu melempar senyum ramah kepadanya.

"Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya mau bertemu Kak Rey," ucap Ayya yang disambut kernyitan dahi wanita itu. Buru-buru ia menambahkan, "maksud saya, Pak Reynand Abrisam."

"Apa Adik sudah membuat janji sebelumnya?"

Mungkin karena cara berpakaian Ayya yang mirip gadis SMA atau wajahnya yang masih terlihat sangat muda hingga ia dipanggil adik padahal sudah berstatus nyonya.

"Sudah."

Resepsionis dengan nama Meta tersenyum dan menunjukkan jalan menuju di mana ruangan Rey berada.

Untuk menghampiri suaminya, Ayya harus menaiki *lift* menuju lantai empat puluh. Lalu meneruskan jalan selama beberapa menit di lorong panjang dengan pilar yang dirambati tanaman hijau.

Suasana kantor seperti itu membuat Ayya merasa takjub sekaligus nyaman. Jarang-jarang ada gedung perkantoran yang memilih tema seperti itu. Ia jadi ingin bekerja di sana juga.

Di ujung lorong terdapat pintu besar berwarna hitam yang Ayya yakini sebagai ruangan suaminya seperti petunjuk mbak resepsionis tadi. Ia sempat berhenti berjalan saat seorang wanita yang berstatus teman lama di sanggar tari menghadang dirinya dan dengan tergesa-gesa menyambar seluruh tubuhnya untuk dipeluk erat-erat.

"Ayya, kamu apa kabar?" Kalisa tersenyum lebar seolah melihat cinta lama ditemukan.

"Lisa, kok kamu bisa di sini?"

Masih dengan senyuman, Kalisa menjawab, "Aku kerja di sini sekarang."

Ayya masih terkejut oleh kenyataan bahwa anak konglomerat bersedia bekerja meskipun di perusahaan sebesar ini. Sejauh ia mengenal Kalisa, gadis itu tidak pernah mau melakukan pekerjaan apa pun demi mendapatkan uang. Kebutuhannya selalu tercukupi oleh orang tua yang kaya raya dan hidup bergelimang harta.

Kalisa kembali memeluk Ayya bersamaan dengan pintu hitam yang terbuka. Sosok Rey muncul sambil mengangkat alis melihat adegan itu. Ayya tersenyum kaku sambil berusaha melepas pelukan Kalisa yang seolah tidak mau melepaskannya.

"Kamu sudah sampai?" Rey melangkah dan berhenti tepat di sebelah Ayya. Dengan santai, Rey menempatkan sebelah tangan di pinggangnya. "Ayo, masuk!"

Kalisa menatap diam saat Rey menggiring Ayya memasuki ruangannya. Ayya hanya sempat mengangguk kaku dan tersenyum malu-malu sama seperti waktu Rey menjemputnya di sanggar tari dua tahun lalu.

Ia tersenyum kecut dan kembali ke meja kerjanya. Sepertinya kisah mereka begitu kuat sampai-sampai Rega tidak cukup untuk membuat Rey berhenti menempel dengan Ayya.

"Ini." Ayya mengulurkan ponsel Rey setelah suaminya selesai menutup pintu. Pria itu diam beberapa saat lalu berjalan melewati Ayya dan duduk di sofa.

"Kemarilah!" pintanya.

Dengan takut, Ayya berjalan mendekati Rey. Ketika dirasa dekat, pria itu sengaja menarik sebelah lengannya hingga ia memekik dan terduduk di pangkuan suaminya. Rey menyeringai senang.

"Kak?" Ayya meggeliat mencoba berdiri.

"Diam sebentar." Rey mencengkeram pinggangnya dan merapatkan tubuh mereka. Ia menghirup napas dalam-dalam lalu berbisik, "Apa aku menyakitimu?"

Ayya menggeleng. "T-tidak."

Rey mulai mengendusi leher istrinya sambil mengelus punggung wanita itu. Ayya menggerakkan tubuhnya yang terasa seperti tersengat hingga mengirimkan gelenyar aneh yang berpusat di satu titik.

"Aku minta maaf." Tiba-tiba Rey menjauhkan tubuhnya. Ia

terlihat begitu menyesal dan membuat Ayya dilanda kebingungan. "Aku janji akan lebih lembut setelah ini."

Kenapa Kak Rey tiba-tiba berubah?

Ayya menatap suaminya penuh dengan rasa penasaran juga sorot mata memuja. Wajah suaminya itu terlihat penuh sesal sekaligus memancarkan binar bahagia yang terasa begitu aneh. Ayya merasa sikapnya masih sama dengan terakhir kali mereka bicara setelah menikah, tetapi Rey justru berubah setelah tadi malam marah-marah soal Rega.

"K-kak." Entah sudah berapa lama ia melamun, Ayya baru kembali ke dunia nyata saat tangan Rey mulai mengelusi perutnya.

"Hmm." Rey menyurukkan wajahnya sambil berulang-ulang menarik napas tajam. Ayya menggeliat lagi. Rey menarik pinggang istrinya hingga tubuh mereka semakin rapat. "Kamu wangi sekali."

Kali ini Rey bertindak semakin berani. Bibirnya bergeser maju, merambat ke arah dagu dan terus berjalan menuju bagian lembab yang mengingatkanya tentang strawberry. Lemon. Apel. Dan.

"Sshh ...."

Blank.

Rey menggeser posisi duduknya dan perlahan-lahan membaringkan Ayya di atas sofa. Gadis itu benar-benar tidak paham bahwa desisannya mampu melumpuhkan pertahanan seorang laki-laki yang sedang mengumandangkan kalimat *aku mau lagi!* Keras-keras dalam kepalanya.

Tubuh Ayya melesak ke bawah karena beban tubuh Rey sepenuhnya menimpanya. Ia merasa sesak sekaligus kepanasan saat merasakan sebuah jari meraba tonjolan di balik bra yang ia kenakan.

"Ayya ...." Rey menggeram saat tangannya berhasil melepas kaitan yang melingkupi lembah kesayangannya. Ayya merintih

lagi.

Begitu Rey berhasil meremas salah satunya, alarm datang dari dalam perut istrinya. Ia terlonjak dan menghentikan aktivitas menyenangkan itu lalu menjauhkan tangannya, kemudian mengangkat wajah. "Kamu belum makan?"

Ayya merasa payah untuk menjawab, jadi ia hanya menganggukkan kepalanya. Tanpa disangka-sangka, pria itu menariknya untuk duduk dan tanpa sungkan mengaitkan kembali apa yang ia buka dengan cekatan. Ayya melongo ketika Rey mengancingkan celananya yang entah sejak kapan sudah terbuka.

"Mau makan apa?" Rey merampas ponsel di meja dan menatapnya kesal.

Ayya ingin menjawab tidak usah, tetapi Rey lebih dulu melotot padanya.

Kak Rey berubah lagi?

Gadis itu menunduk takut. "Terserah."

Setelah memesan beberapa makanan, Rey kembali duduk di sebelah Ayya. Pria itu diam memperhatikan pergantian raut wajah istrinya yang sedang mengkerut di ujung sofa. Gadis itu terlihat begitu imut.

Baru saja Rey ingin mengangkat tubuh mungil itu kembali ke pangkuannya, suara pintu diketuk menekan rasa jengkelnya dan Kalisa muncul dengan seorang laki-laki yang membawa kereta berisi makanan.

Kalisa menyampaikan tentang pertemuan yang harus Rey hadiri sedangkan laki-laki yang bersamanya mulai memindahkan puluhan makanan di hadapan Ayya.

Gadis itu menganga. Kalisa melirik sekilas dan melarikan pandangannya ke wajah Rey yang terlihat datar-datar saja.

"Oke, sekarang kalian bisa pergi," ujar Rey begitu tugas

keduanya selesai.

Kalisa mengangguk dan melirik sekilas ke arah Ayya. Ia tersenyum tipis lalu melangkah keluar.

"Makan!" Rey memulai.

Ayya menatap makanan dan wajah Rey bergantian. "Apa ini tidak terlalu banyak?"

"Tidak." Pria itu menyorot tajam. "Sekarang cepat makan dan jangan membantah!"

Di meja itu berjejer makanan laut kesukaan Ayya. Mulai dari kepiting, udang, kerang, dan berbagai macam jenis ikan yang diracik dengan tampilan lezat menggugah selera.

Perut Ayya berbunyi lagi. Tanpa melihat ia bisa merasakan bahwa tampang suaminya sedang sangat horor. Ia cepat-cepat mengisi piringnya dengan nasi dan olahan udang dengan bumbu warna merah. Saat ia selesai dan terkapar kekenyangan Rey bangkit dari duduknya dan tanpa aba-aba menggendongnya menuju ruangan lain seperti sebuah kamar.

"Istirahatlah, aku akan segera kembali." Rey bersiap pergi, tetapi Ayya menarik ujung kemejanya. "Apa?"

"Kakak sudah tidak marah?"

Rey tersenyum lembut. Ayya meleleh dan tersipu-sipu. Sepanjang mereka menikah, itu adalah senyum tulus Rey untuk Ayya yang pertama. Tanpa sadar gadis itu menarik Rey agar lebih dekat lalu mengecup pipi suaminya dengan kilat.

"Terima kasih."

"Untuk?" Rey masih tercengang.

Ayya tersenyum manis. "Sudah tidak marah lagi."

Pria itu diam sejenak lalu mengangguk perlahan. "Aku akan cepat kembali."

Gerakan kaki Rey menuju pintu masih kaku seperti robot yang

telah dipalu lalu diperbaiki lagi. Selama ini Ayya selalu pasif dan terkesan penakut, tetapi ketika ia merasakan bibir itu mengecup pipinya, semua rasa ragu menghilang dan berganti dengan sensasi menyenangkan.

Aku mau lagi ....

"Kak."

Kurang dari sedetik Rey langsung berbalik. Ayya tidak bisa untuk tidak tertawa melihatnya. Ia malah membuat Rey semakin gemas dan merangkum gadis mungil itu dibawah tekanan bibirnya.

"Kamu membuatku gila," bisiknya terengah-engah. Ayya meremas lengan suaminya dengan keras.

"Kak."

"Ya?"

"Kemarin." Ayya mendongak, membiarkan Rey menjelajah lehernya. "Ak-kuh ... bertemu- oh! Kak ... Bayuh."

Rey langsung mengangkat kepalanya. "Siapa?"

"Kak Bayu." Ayya memperjelas ucapanya. "Pacar Kak Aurora sebelum meninggal."

Dua cangkir putih diletakkan di sisi meja berlawanan. Pria itu mengucapkan terima kasih lalu membiarkan pelayan tadi meninggalkan meja mereka. Hujan di luar masih cukup lebat. Bias dari teras membentuk kepulan embun di sisi jendela kaca tempatnya memilih meja. Bayu berdeham. Membetulkan posisi duduk, ia mulai menyapa gadis yang sejak tadi menggerakkan kaki dengan resah.

"Apa kabar ... Ayya?"

Gadis itu berdeham canggung. "Bisa Kak Bayu langsung ke intinya saja?"

Dari sudut mata, Ayya melihat sopir pribadi yang bersamanya sedang berdiri di samping mobil hitam yang Rey sediakan jika ia ingin keluar. Gadis itu menyayangkan waktu yang mempertemukannya dengan alasan kenapa kakaknya sudah berada di tempat terjauh darinya. Ia harus bertemu Bayu dan menerima ajakan bicara karena pria itu terus memohon agar diberi kesempatan menjelaskan hal yang dia bilang penting.

Bayu menghela napas berat dan mengangguk. "Baik," katanya.

"Aku ingin menjelaskan kejadian sebenarnya padamu."

Tangan Ayya terkepal di bawah meja. Ia merasakan emosi yang bercampur dengan kesedihan begitu mengingat wajah kakak yang tergeletak pucat di kamar mandi.

Kini alasan itu ada di hadapannya. Sosok laki-laki yang seharusya bertanggung jawab, tetapi memilih pergi dengan masalah yang menghancurkan segalanya.

Tanpa sadar Ayya sudah mencengkeram taplak meja hingga membuat kain putih itu terseret dan minuman di atasnya terguling tumpah. Bayu bergegas berdiri.

"Kamu tidak apa-apa?" Bayu bertanya cemas, begitu pelayan datang membersihkan kerusuhan. Wanita itu menggeleng sambil mengucapkan maaf kemudian duduk kembali untuk menormalkan tempo pernapasannya.

"Maaf. Kak Bayu bisa bicara sekarang!"

"Kamu yakin baik-baik saja?" Pria itu bertanya ragu.

Ayya mendengkus. "Jika seorang adik bisa baik-baik saja setelah ditinggal bunuh diri oleh kakaknya maka, ya ... aku baik-baik saja."

"Aku minta maaf." Bayu menundukkan kepalanya. Tangannya terkepal kuat.

Sejujurnya ia juga masih berduka oleh kabar kematian sang kekasih yang terlalu mendadak, tetapi karena dihantui rasa bersalah akhirnya ia memutuskan menemui satu-satunya anggota keluarga Aurora yang tahu tentang hubungan mereka.

"Aurora sudah salah sangka. Aku tidak pernah lari dari tanggung jawab."

"Lalu kenapa Kak Bayu pergi saat Kak Aurora butuh? Ke mana Kakak saat kakakku nangis karena harus menikah demi menjaga nama baik keluarga?" tuntut Ayya berubah berapi-api. Ia emosi.

Bayu adalah jenis laki-laki yang sangat ia benci. Pengecut dan tidak tahu diri.

"Aku hanya belum siap," ungkap Bayu. Kembali menunduk saat sorot mata Ayya semakin tajam begitu ia mengangkat wajahnya. "Aku masih menyusun skripsi, usiaku masih muda dan aku perlu mendiskusikan hal ini dengan keluarga."

Ayya berdiri tanpa aba-aba. Ia membuat minuman kembali tumpah, tetapi kali ini tidak ada pelayan yang mendekat. Gadis itu terengah disusul gerakan Bayu yang ikut berdiri. Pria itu bersiap kembali bicara, tetapi di sela oleh Ayya. "Jadi itu yang Kakak bilang tidak lari dari tanggung jawab?"

"Bukan begitu."

Dengan cepat Ayya meraih tasnya lalu melihat Bayu dengan tatapan sinis dan penuh permusuhan. "Seumur hidup, aku tidak pernah bertemu laki-laki semenjijikkan ini. Tolong jangan pernah muncul di hadapanku lagi. Selamat siang."

Ayya melangkah cepat keluar restoran menuju mobilnya. Pak Tama yang melihat kedatangan istri majikan dengan cepat membuka kursi penumpang. Baru saja gadis itu mengangkat kaki untuk masuk, Bayu sudah menyusul dan menarik siku Ayya hingga gadis itu tersentak berbalik kembali.

Tiba di rumah.

"Dia menyentuhmu?" Mata Rey membulat. Ia mengeraskan rahang sambil menarik diri untuk berdiri. Ayya berhenti sesaat untuk melongo menyaksikan sikap Rey yang terlampau aneh untuk menyela sebuah cerita. Gadis itu menggaruk pipinya sendiri sebelum mengangguk pelan.

"Dia maksa aku untuk kembali ke dalam."

Ayya memekik mundur karena terkejut. Vas bunga di hadapannya sudah terbelah oleh sentakan tangan suaminya

begitu ia menyelesaikan ucapan terakhirnya.

"Kak Rey."

"Kenapa kamu pergi tanpa pamit?" Rey marah. Ia berjalan maju dan Ayya beringsut mundur.

Ke mana sebenarnya arah pembicaraan ini?

"A-aku cuma pergi ke makam, Kak."

Rey kembali maju. Ayya semakin mundur.

"Kamu tahu aku tidak suka berbagi." Rey sampai di hadapan wanita itu dan langsung mencengkeram rahangnya. Ayya meringis sakit.

"Kamu sengaja mau membuatku marah?"

Ayya menggeleng dengan susah payah. Ia ketakutan. Sungguh respons yang Rey berikan sama sekali keluar dari apa yang ia perkirakan. Ia pikir pria itu hanya akan kesal kemudian diam-diam melupakan setelah beberapa saat, tetapi hal yang lebih membuatnya terkejut tentu saja alasan kenapa pria itu sampai tersinggung hingga sejauh ini.

Itu semua karena Bayu menyentuhnya.

Bukan karena Aurora meninggal dengan anak laki-laki lain yang sering ia anggap sebagai alasan kenapa sampai pria itu bersedia menikahinya.

"Maaf." Hanya itu yang sanggup wanita itu katakan di tengah cengkeraman Rey yang semakin menguat. Ia tidak sanggup menerima kemarahan pria itu sekali lagi.

Lalu sekonyong-konyong, Rey menurunkan tubuh dan mengangkat dagunya agar tatapan mereka beradu. Laki-laki itu melemparkan tatapan yang sulit Ayya gambarkan. Ada rasa kesal, marah, sekaligus ketakutan akan sesuatu.

Ponsel Rey berdering untuk menghentikan tatapan keduanya. Laki-laki itu melepas cengkeramannya dan berlalu tanpa

mengatakan apa-apa.

Jejaknya hanya mampu membuat Ayya melepaskan napas berat dan menenangkan diri dengan detak jantung yang melonjak naik.

Masih terasa bagaimana kemarahan pria yang baru memberi senyum dan rasa takut untuk waktu yang hampir berdekatan.

Aku benar-benar tidak mengerti.

Ayya membuka pintu rumah dengan gerakan lesu. Setelah meninggalkannya untuk rapat, Rey sama sekali tidak mengatakan apa pun hingga ia memutuskan pulang tanpa mendapat jawaban.

Lagi pula, sikap Rey terlalu membingungkan. Hanya karena ia menceritakan bahwa Bayu sempat menyentuh lengannya, Rey langsung menampakkan wajah seseram itu.

Apa yang salah? Bukankah yang seharusnya Rey lakukan adalah bersikap tidak peduli layaknya sekarang?

Sial. Rey sedang marah. Ia bukan tidak peduli seperti sebelumnya.

"Nyonya sudah pulang?" Maemunah datang tergopoh-gopoh dari dalam rumah dengan amplop merah muda. Sang Nyonya mengerutkan kening saat wanita paruh baya itu menyodorkan benda itu padanya.

"Ini apa, Bi?"

"Tadi ada kurir ke sini, katanya ada surat untuk Nyonya."

Ayya menerima amplop itu dengan ragu. Tidak ada tulisan apa pun selain catatan bahwa surat itu memang benar ditujukan

untuknya.

"Kok nggak ada nama pengirimnya, ya?" gumamnya.

"Saya permisi dulu, Nyonya."

Maemunah pergi setelah Ayya mengucapkan terima kasih. Wanita itu beranjak menuju kamarnya sambil membawa amplop merah muda itu bersamanya.

Setelah sampai di dalam kamar, Ayya langsung merobek amplop itu dan mengeluarkan isinya. Ia semakin kebingungan dengan kalimat yang ada di sana.

Senang bisa bertemu denganmu lagi ❤

"Aneh!"

Ayya dengan sembarang meletakkan surat itu ke atas meja rias. Kepalanya pusing dan yang paling ia inginkan saat ini hanya merendam tubuhnya di dalam busa dan kehangatan air dalam kubangan mewah milik suaminya.

Ia tidak menampik bahwa Rey memiliki rumah dengan fasilitas sempurna. Segala perabotan terlihat mewah dan berkelas.

Tentu saja! Dia seorang pengusaha besar dan ia pun baru mengetahui itu sekarang.

Ayya memberenggut tidak senang. Ia baru sadar kalau Rey bukan hanya seorang guru musik, tetapi lebih dari apa yang ia ketahui ketika masih pacaran dulu. Pantas saja laki-laki itu sering mengabarkan bahwa ia sibuk hingga terlambat menjemputnya. Ternyata Ayya terlalu silau dengan pesona Rey, sampai-sampai ia melupakan bahwa Rey memiiki berbagai macam jenis mobil mewah yang tidak mungkin bisa dibeli oleh seorang guru les rumahan seperti yang Rey katakan.

"Ya Tuhan, ternyata selama ini aku berpacaran dengan pengusaha kaya raya."

Ayya menutup wajahnya dengan busa, lalu buru-buru membasuhnya karena sabun yang ia pakai masuk ke dalam matanya. "Aduh, perih."

Akhirnya gadis itu keluar dengan mata merah. Alih-alih merasa segar, sekarang ia justru terlihat sangat menyedihkan. Ayya tidak sanggup menyisir rambut dan hanya mengenakan piyama lusuh karena hanya baju itu yang menyembul ketika ia baru saja membuka lemari pakaian.

Matanya masih perih, jadi ia memutuskan naik ke atas ranjang dan bergelung sambil memejamkan mata.

***

"Di mana Nyonya?" Rey melonggarkan dasi sambil tetap berjalan mengamati ruang tengah. Ia baru saja selesai rapat- yang entah mengapa banyak sekali masalah mengenai peluncuran produk baru hingga terpaksa diperpanjang sampai pukul sembilan malam.

Tadi ia meninggalkan Ayya tanpa mengucapkan apa pun karena emosi begitu mengetahui istriya pergi tanpa berpamitan. Apalagi ada lelaki lancang yang berani menyentuh apa yang ia punya.

Keterlaluan. Seumur hidup Rey tidak pernah membiarkan wanitanya disentuh laki-laki lain walau itu Rega.

"Anu, Tuan, Nyonya di kamar sejak pulang tadi siang." Maemunah menjalin kedua tangan sambil menunduk ketika Rey menatap tajam ke arahnya.

"Dia belum makan?"

"Belum, Tuan."

Meninggalkan Maemunah, Rey mengambil dua anak tangga

menuju kamar mereka. Dengan kasar, ia membuka pintu dan menemukan selimut menggunung dengan beberapa helai rambut yang mencuat keluar.

Rey menghela napas panjang. Entah kenapa wanita itu lebih suka tidur daripada makan.

Pria itu meletakkan tas kerja beserta dasinya ke atas kursi dengan gerakan pelan. Saat ingin menghampiri ranjang, matanya melihat robekan amplop beserta kertas berwarna merah muda tergeletak terbuka. Didorong oleh rasa penasaran, ia memanjangkan tangan dan membaca isi dari kertas yang ternyata surat. Amarah yang sempat teredam kembali merebak. Ia mengumpat dan membuang kertas itu ke dalam tempat sampah.

Sialan! Berani-beraninya bajingan itu mengirimkan surat cinta untuk istriku.

Rey bergerak dan duduk di tepi tempat tidur. Berniat marah ia justru menemukan dirinya tertegun saat selimut itu tersibak dan menampakkan raut polos wanita yang begitu ia sayangi.

Rey jarang terpesona pada kecantikan wanita, tetapi saat pertama kali melihat Ayya tertawa di kafe milik Gavi, ia tidak bisa memalingkan pandangan dari gadis itu. Ayya membuat dunianya berubah. Sikap kaku yang ia punya luntur begitu saja dan senyum malu-malu wanita itu begitu ia memperkenalkan diri sebagai seorang Rey-guru musik yang bekerja di kafe langganannya.

Namun, kebahagiaan memang tidak pernah ada yang abadi. Ketika akhirnya ia harus mengaku kalah dan kembali terjebak dalam kubang kesendirian. Kembali menjadi Reynand Abrisam si kaku yang mau-maunya dijodohkan karena merasa tak bergairah lagi dengan hidupnya.

Dan penyebabnya adalah wanita yang sekarang ada di

hadapannya. Tanpa sadar Rey mengulurkan tangan. Menyibak rambut nakal yang menutupi sebagian wajah istrinya. Wanita itu terlihat masih sama. Bulu mata lentik, pipi chubby, hidung mungil yang sedikit pesek, dan bibir yang merona.

Sialan!

Ayya melenguh lalu telentang. Rey baru sadar bahwa mata wanita itu sedikit bengkak.

Baru saja ia berniat mengelus kelopak itu, Ayya lebih dulu terjaga sambil pelan-pelan membuka matanya.

"Kak Rey?"

"Kamu nangis?"

Pertanyaan Rey membuat Ayya sadar bahwa matanya sudah tidak terasa perih. Gadis itu buru-buru mengecek jam lalu terbelalak mengetahui berapa lama ia tertidur.

"Maaf, aku ketiduran." Ayya menggigit bibir, menahan tangis. Dia tidak mau dimarahi lagi.

"Kenapa?" tanya Rey dengan suara selembut beledu. Tangannya gatal ingin mengelus pipi mulus itu.

Ayya menunduk. "Jangan marah lagi."

Telunjuk Rey terulur dan mengangkat dagu wanita itu. "Kamu nangis?" ulangnya. Ia tidak bisa menahan tangannya agar berhenti mengelus kelopak mata yang bengkak itu.

Ayya menghela napas. Ia menggeleng dengan debaran jantung yang bertalu-talu.

"T-tadi kemasukan sabun saat mandi."

Ceroboh seperti biasa.

Seperti menggotong anak kecil, Rey bergeser dan menempatkan Ayya di atas pangkuannya. Gadis itu memekik lalu mencengkeram lengan kekar suaminya.

"Kakak mau apa?"

Salah satu lengan Rey melingkar di pinggang Ayya selagi ia memiringkan tubuh untuk mengambil obat mata di laci paling bawah. Dengan tubuh tak berjarak, Ayya dapat mencium aroma khas milik suaminya.

Seketika ia merasa nyaman. Kedua tangannya berpindah untuk memeluk Rey hingga gerakan pria itu berhenti sejenak.

"Angkat kepalamu!" perintah Rey dan gadis itu langsung menurut. Dengan cekatan, Rey mulai meneteskan obat mata dengan sedikit tekanan saat Ayya mencoba menggeser kepalanya ke samping. "Jangan bergerak!"

"Perih, Kak," rengeknya.

"Cuma sebentar. Lama-lama akan hilang." Ayya terus bergerak-gerak membuat Rey kesulitan. Pria itu menggeram kesal. "Diam atau aku cium?"

Ayya langsung diam mendengar ancaman Rey. Kesempatan itu digunakan Rey untuk segera melakukan tujuannya. Dengan dua jarinya, ia menahan agar kelopak mata istrinya tetap terbuka selagi ia meneteskan obat ke dalam sana.

Rey terdiam begitu tugasnya selesai. Ada hal yang sangat ingin ia lakukan dan ia benar-benar melakukannya. Pria itu menunduk dan mengecup singkat wanita yang masih berkedip-kedip menyaksikan wajahnya dari bawah.

"Kok dicium?" Ayya melongo.

Rey terkekeh dan memindahkan istrinya kembali ke tempat tidur. Tanpa memedulikan kebodohan Ayya memegangi bibir, Rey melenggang santai masuk ke kamar mandi.

Gadis itu terbengong-bengong di tempatnya. "KAK REY, CURANG!!!"

Ayya merengut sebal tatkala mendengar suara *shower* dinyalakan. Rey benar-benar membuatnya pusing dalam jarak waktu terlalu singkat. Jahat tidak sih, kalau ia sampai berpikir bahwa suaminya mengidap kelainan jiwa?

Ya ampun, pemikiran itu terlalu sadis. Ayya bersumpah akan mengutuk siapa pun yang menilai Rey seperti itu.

"Aku lapar," gumamnya. Lalu gadis itu berguling-guling di atas kasur sambil memeluk bantal erat-erat.

Entah kenapa Ayya merasa begitu pegal di semua bagian tubuh. Mungkin karena ia jarang, bahkan tidak pernah lagi berolahraga dan harus berjalan mencari ruangan suaminya. Atau bisa jadi karena siklus haid yang tidak lancar karena selesai hanya dalam waktu sehari.

Entahlah. Gadis itu mengerang kesal lalu melempar bantal bertepatan dengan Rey yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Ups!" Ayya membeliak, lalu menutup bibir. Ia baru saja membuat wajah suaminya berciuman dengan segepok gabus empuk, tetapi tetap saja rasanya cukup sakit karena ia

melemparkannya dengan niat penuh dendam.

Rey diam menatapnya. Pria itu hanya mengenakan selembar handuk yang melilit pinggang sampai ke bawah. "Kenapa?" ia bertanya.

"Aku lapar." Ayya mengadu. Tidak jadi minta maaf.

Pria itu berjalan mendekati istrinya dengan mimik datar. Dengan polosnya gadis itu diam menunggu sampai Rey selesai menaruh bantal di atas pangkuannya kemudian menyentil jidatnya.

"Aw!"

"Kenapa belum makan?" Pertanyaan itu biasa saja, tetapi Ayya sudah merasa lemas oleh aura dingin yang menguar dari tubuh suaminya.

Gadis itu kebingungan saat Rey mengulurkan tangan dan menurunkannya dari ranjang. Mereka berdiri berhadapan dengan buncah yang tak kalah beda.

Mereka adalah sepasang mantan yang sudah sah menjadi suami istri, tetapi berdekatan dengan jarak dan dalam suasana seperti itu merupakan hal baru sekaligus kali pertama untuk keduanya.

Rey menempatkan kedua lengannya melingkari pinggang istrinya, berusaha menariknya semakin dekat hingga dengan gerak refleks Ayya mengangkat tangan, meletakkan kedua telapaknya ke atas dada kekar suaminya.

"Ayya," panggil Rey hampir seperti bisikan.

Dan gadis itu menjawab tak kalah lirih, "Ya?"

"Apa kamu menyesal karena harus menikah denganku?"

Karena bingung dan masih tertegun dengan pertanyaan yang Rey berikan, Ayya menunduk lalu mengigit bibir bawahnya, tetapi Rey tidak membiarkannya. Ia mengangkat wajah istrinya agar mendongak dan kembali bertatapan dengannya. Rasa penasaran

akan perasaan gadis itu sangat amat besar, tetapi ketika melihat apa yang sedang dilakukan gadis nakal itu, yang Rey lakukan justru merangkum kedua pipi mulus di hadapannya dan menyatukan bibir mereka.

Ayya terkejut mendapati kedua mata Rey yang terpejam rapat tak jauh dari wajahnya. Ia menekan bibirnya dengan kuat hingga membuatnya harus mundur beberapa langkah sampai ia merasa terpojok oleh sebuah meja rias di belakangnya.

Rey masih belum berhenti. Ia justru melarikan tangannya untuk mengangkat tubuh mungil Ayya agar duduk di atas meja. Gadis itu memekik, tetapi tak sampai menolak karena Rey sudah berdiri di antara kedua kakinya.

"K-kak ...." Ayya melenguh.

Rey mengusap-usapkan tangan ke bagian paling pas dalam telapak tangannya. "Panggil aku Rey!"

"Kenapa?" Ayya terpaksa mendongak dan membiarkan ciuman Rey turun untuk memberikannya jeda bernapas.

Kali ini Rey tidak membalas. Pria itu menelusupkan tangannya lalu mulai mengelus perut Ayya. Berulang-ulang. Hingga kegiatan itu berhenti oleh suara dari apa yang sedari tadi ia sentuh.

Pria itu mengecup bibirnya sekilas dan berkata, "Ganti bajumu, kita makan malam di luar!"

***

Warung Pecel Lele pinggir jalan itu masih saja kelebihan pembeli. Spanduk dengan gambar deretan lele yang diguyur sambal tertutup oleh beberapa motor yang sengaja digunakan untuk tempat parkir. Asap yang keluar dari penggorengan mengepul keluar bergabung dengan ratusan kendaraan yang

berlalu-lalang di jalanan.

Dulu, Ayya selalu mengeluh ketika Rey mengajak mereka makan di sana. Tempatnya terlalu penuh dengan antrean manusia. Di sana, tercium bau keringat dan harus menunggu lama ketika jam makan siang tiba. Sampai ia pernah berceloteh bahwa Rey terlalu pelit karena terus-terusan membawanya ke sana setiap kali mereka ke luar.

"Coba sesekali Kak Rey ajak aku makan di sana." Ayya menunjuk restoran mewah tepat di seberang warung makan langganan mereka. "Pasti lebih seru."

"Seru gimana?" tanya Rey kala itu.

"Ya seru, tempatnya bagus dan adem. Pasti makanan di sana juga enak-enak."

"Di sini makanannya juga enak."

Sahutan Rey membuat Ayya mencebik lalu melanjutkan mencocol sambal banyak-banyak ke atas ikan yang sudah ia bungkus dengan nasi, tetapi saat Ayya hendak memasukkan makanan yang berpotensi membuat lambungnya berontak siang-malam, tangan Rey terulur untuk menahannya melakukan itu.

"Nanti kamu sakit perut."

"Biarin!" sahut Ayya sewot sambil berusaha melepaskan cekalan tangan pacarnya. "Lepasin, Kak. Mau makan ini."

Rey meletakkan sendok yang ia pegang dan menggeser bahunya agar duduk berhadap-hadapan. Laki-laki itu menarik napas panjang. "Kamu nggak mau aku ajak makan di warung pinggir jalan kayak gini?"

"Bukan gitu!" Ayya masih sewot.

"Terus?"

"Aku juga pengen diajak kencan di tempat bagus yang romantis, foto-foto, terus pamer ke sahabatku biar dia tahu kalo

aku juga bisa keluar ke tempat keren sama pacar. Bukan warung sesak penuh asap kayak gini, Kak." Kali ini Ayya berubah merengek. Ia menatap melas ke arah pacarnya agar keinginannya segera dikabulkan.

Untuk pertama kali sejak laki-laki itu menyatakan perasaannya, Rey memegang kedua tangannya dan menatap intens kedua bola mata Ayya.

"Suatu saat nanti, aku akan ajak kamu makan di sana. Aku janji."

Rey benar-benar menepati janji yang ia ucapkan dua tahun yang lalu. Laki-laki itu mengajaknya makan malam di restoran *Seafood* tepat di depan warung Pecel Lele yang pernah mereka jadikan tempat kencan langganan.

Gadis itu tersenyum getir. Ia jadi merindukan saat-saat masih berpacaran dengan suaminya.

"Mau makan apa?" Rey menaruh buku menu setelah selesai memilih untuk dirinya sendiri. Malam ini pria itu membuat Ayya harus meneguk ludah berkali-kali karena entah kenapa suaminya itu terlihat berkali lipat lebih tampan.

Dengan gerak canggung karena merasa sudah salah kostum, Ayya memilih menu asal-asalan. Pelayan menyebutkan kembali pesanan mereka lalu pamit pergi meninggalkan kerutan yang mulai terlihat di dahi seorang suami yang kebingungan.

"Kenapa?"

Gadis itu menunduk, memperhatikan penampilannya. Ia hanya mengenakan *sweater* dan rok selutut. Sedangkan Rey terlihat begitu kasual dengan kemeja lengan pendek dan celana panjang warna hitam. Ayya merasa ia tidak pantas duduk di tempat itu. Ia mulai berpikir mungkin tempat yang seharusnya untuknya adalah warung yang ada di seberang jalan sana.

"Ayya," tegur Rey karena merasa tak mendapat jawaban. "Kenapa?"

Ayya melirik Warung Pecel Lele sekali lagi, yang tidak ia sadari bahwa Rey turut melakukan hal yang sama.

"Kenapa kamu tidak bilang kalau kita akan makan di tempat seperti ini?" Gadis itu memilih menyembunyikan sebagian wajahnya dengan rambut, setidaknya ia tidak akan merasa malu jika di kemudian hari kembali dipertemukan dengan salah satu pembeli yang hadir malam ini.

"Memangnya kenapa?" Rey turut bingung saat kepala istrinya miring-miring tidak jelas.

"Kenapa gimana?" Ayya berbisik sambil melotot. Ia mencebik sadis saat seorang perempuan lewat di depan mereka dan melirik suaminya. "Kalau tahu Kakak mau ngajak ke sini, aku mungkin bisa pakai baju yang lebih bagus dari ini."

Demi menunjukkan kepada suaminya yang super tidak peka itu, Ayya menggeser tempat duduknya mundur ke belakang. Ia menggerakkan kedua tangannya seolah dengan cara itu Rey langsung paham bahwa ia sudah salah memilih baju untuk digunakan di tempat impian selama mereka pacaran.

Rey mengerutkan alis begitu Ayya kembali ke posisi semula. "Kamu sedang apa?"

Astaga!

"Aku malu, Kak!" Ayya saking kesalnya, ia sampai mengucapkannya dengan suara yang cukup keras. Ia segera menutup mulut saat sadar bahwa meja mereka sudah jadi pusat perhatian, tetapi keinginan untuk menjelaskan masih sangat besar. Jadi wanita itu memutuskan untuk tetap berbicara, tetapi berganti dengan bisikan, "Coba lihat penampilan aku sekarang. Menurut Kak Rey, gimana?"

Dengan wajah datar dan biasa-biasa saja, Rey meneliti setiap apa yang tersaji di hadapannya. Pria itu mengangkat bahu sebelum berkata, "Kamu cantik."

Pipi Ayya langsung memerah.

Ayya tidak mengatakan apa pun sampai pelayan datang mengantarkan makanan. Pun setelah makanan mereka tandas. Wanita itu menjadi lebih pendiam. Ia mengalihkan tatapan ke segala arah agar tidak perlu bertatap muka dengan robot yang sedari tadi terus memperhatikan gerak-geriknya.

"Ada yang ingin kamu katakan?" Rey akhirnya bertanya.

Keresahan gadis itu tergambar jelas dari mimik wajah yang ia perlihatkan ketika kedua mata mereka bersinggungan. Rey tertegun untuk beberapa detik. Dan entah oleh alasan apa, kali ini justru pria itu yang lebih dulu memalingkan wajah.

"Kak," ucapnya dengan suara pelan, Ayya tetap melanjutkan, "Sebenarnya, apa alasan Kak Rey mau menerima aku sebagai pengantin pengganti?"

Kepala Rey sontak menoleh dengan cepat. Mata istrinya terlihat sendu. Seolah kebahagiaan menjauh dan ia tidak memiliki hak untuk bebas mengejarnya.

Seharusnya Rey merasa senang karena itulah hal yang ia rencanakan untuk balasan sebuah pengkhianatan; mengurung Ayya dalam sangkar emas penuh derita, tetapi yang dirasakannya saat ini sungguh sangat menyebalkan, tangannya mengepal karena gatal ingin menarik tubuh mungil itu ke dalam dekapan.

"Kenapa kamu tiba-tiba menanyakan itu?"

Sebenarnya Ayya juga tidak mengerti dengan perubahan *mood* yang mendadak, hanya saja, ketika ia mengingat apa yang sudah ia lalui sepanjang hari, rasanya aneh jika harus mengabaikan sikap Rey yang terkesan aneh dan tidak jelas. Dari

awal mungkin Rey sudah mengatakan bahwa ia akan membalas perbuatannya di masa lalu, tetapi seiring mereka bersama, pria itu sama sekali tidak melakukan apa pun yang membuatnya merasakan jenis balas dendam seperti apa yang coba Rey berikan.

"Aku tidak pernah selingkuh dengan Rega." Kalimat itu tercetus begitu saja dari bibir Ayya, memaksa Rey untuk cepat tanggap dalam pergantian topik yang begitu mendadak.

Pria itu bergeming di tempatnya.

Bibir Ayya bergetar dengan sekuat tenaga memaksakan kepalanya terangkat naik untuk memaku tatapan tajam suaminya yang diam beku seolah menunggunya melanjutkan cerita.

"Katakan!" ucap Rey dengan suara dalam.

Ayya menggeser duduk agar lebih merapat pada meja. Wanita itu menegakkan tubuh, ia mengambil napas panjang lalu memulai kisah antara; Ia, Rey, dan juga Rega.

"Malam itu."

"Belum dijemput?"

Suara bariton itu bergabung dengan rinai yang mengguyur selasar sanggar, memercik dingin, tetapi terasa hangat ketika tatapan sebening kristal bersirobok dengan bola mata Ayya yang memancarkan raut terkejut yang amat kentara.

"Rega?"

"Iya, namaku Rega." Cowok berkaos putih itu terkekeh merdu. Ia membuat wanita itu mencibir lalu membeku saat kepalanya terasa diusap. "Pulang bareng, yuk?"

"Males." Ayya melengos cuek, tidak tertarik. "Nanti dipalakin yang aneh-aneh."

Rega tertawa mendengar komentar dari gadis itu. "Aneh-aneh gimana?"

Ayya belum menjawab karena Rega lebih dulu berteriak menjawab sapaan temannya yang menaiki ninja hitam. Melihat itu, Ayya kembali mengedarkan pandangan guna mencari seseorang yang tak kunjung datang. Padahal hampir seluruh murid sudah

pulang, bahkan tempat les yang diikuti Rega sudah selesai.

"Nunggu siapa, sih?"

"Pacar."

"Kamu punya pacar?" Cowok itu terbelalak tak percaya, "Seriusan?"

Ayya meninju bahu Rega dengan tawa geli. "Apaan sih!"

Hujan semakin lebat. Suasana semakin dingin dan sunyi ketika yang tersisa di sana tinggal mereka berdua.

Rega tertawa ketika Ayya mulai memukuli bahunya. Wajah gadis itu terlihat riang, imut, dan cantik di saat bersamaan. Ia membuat cowok itu tidak bisa menahan diri untuk mengulurkan sebelah tangannya dan menarik pipi Ayya kuat-kuat. Gadis itu berteriak minta dilepaskan.

"Sakit, tahu!" Ayya mengusap-usap pipinya yang terasa keram. Rega benar-benar menyebalkan. Dari kelas satu SMA mereka kenal. Cowok itu selalu mencari gara-gara agar membuatnya kesal.

"Salah sendiri." Rega nyengir di akhir kalimatnya. "Punya wajah kok minta diuyel-uyel!"

Tak!

"Ayo pulang!" Dengan terkejut, Ayya menemukan sebelah lengannya sudah ditarik merapat ke tubuh tegap dengan aroma khas milik orang yang dari tadi dia nantikan.

"Kak Rey?"

"Ga, pulang bareng yuk?"

Kedatangan Rey dan perempuan berambut panjang itu hampir bersamaan. Ayya mengalihkan pandangan pada kakak senior bernama Kalisa yang sudah merapat di samping Rega. Ia memaksa cowok itu agar mau pulang bersamanya.

"Lain kali deh," tolak Rega lalu beralih memandang Ayya.

Rega tersenyum kecil. "Aku pulang dulu." Lalu cowok itu

melangkah pergi disusul Kalisa yang buru-buru mengejarnya.

Sesampainya di dalam mobil milik Rey, gadis itu tidak berani berkata apa pun karena merasa seram melihat ekspresi pacarnya. Laki-laki yang selalu menampakkan wajah kaku dan datar itu berkali-kali melemparkan tatapan tajam manakala tak sengaja kedua bola mata mereka bersinggungan. Malam masih gerimis. Tangan-tangan mungil Ayya mencengkeram sabuk pengaman ketika Rey menambah laju kecepatan.

"Kita mau ke mana?" Itu bukan arah menuju rumahnya.

Rey tampak tidak mau menjawab dan tetap menjalankan mobil menuju kawasan yang sama sekali asing di mata Ayya. Wanita itu semakin cemas dan karena kecemasan itu tahu-tahu ia sudah berteriak panik agar Rey segera menghentikan mobilnya.

"Aku bilang berhenti!!"

Ciittt!!

Nyaris saja kepalanya terantuk, jika saja Rey tidak menahan dahinya menggunakan sebelah tangan. Napas gadis itu berkejaran. Rey terlihat semakin mengerikan dengan keremangan mobil yang terparkir entah di sisi jalan yang sebelah mana, tetapi tempat itu nyatanya malah memberi kesan horor yang membuat gadis itu bergidik ngeri dan merapatkan tubuh di sisi pintu.

"Sebenarnya mau kamu apa?"

Gadis itu terdiam bingung. Apa maksud kata-kata yang diucapkan Rey?

"Tentu saja aku mau pulang!" sentak Ayya berubah marah, "Kakak kenapa, sih?"

Terdengar hela napas panjang sebelum jeda yang lumayan lama. Berkali-kali Rey melirik ke arahnya lalu membuang muka ke arah jalanan di hadapannya. Mobil mereka masih berhenti. Namun, entah kenapa kali ini Ayya tidak merasa keberatan karena

sepertinya sang kekasih ingin mengutarakan kalimat yang cukup panjang sepanjang sejarah mereka pacaran.

"Aku ingin tanya sesuatu," jeda Rey menolehkan wajahnya dari stir mobil dan menghadapkan tubuh ke arah sang lawan bicara. Ayya tidak ingin menyela dan memilih menunggu kelanjutannya. "Apa kamu sedang menyukai laki-laki lain selain aku?"

Kening gadis itu terlipat. "Maksudnya?"

"Apa kamu sedang bermain di belakangku?" Suara Rey yang begitu datar semakin membuat Ayya percaya bahwa laiki-laki itu memang serius dengan ucapannya. Tenggorokannya tercekat untuk beberapa saat. Ia perlu mengembuskan napas panjang lalu terkekeh tak percaya sebelum mulai membalas kata-kata tak masuk akal itu.

"Maksud Kak Rey, aku selingkuh, begitu?"

Rey tidak menjawab.

Kemarahan perlahan menyelubungi gadis itu. Orang yang selama ini begitu ia cintai menuduhnya berkhianat di saat dirinya tengah berusaha mempertahankan rasa percaya bahwa laki-laki itu masih mencintainya. Meski yang ia dapati adalah tatapan tak terbaca, senyum singkat yang begitu jarang terlihat, chat terabaikan, dan perasaan dimiliki seseorang yang perlahan memudar.

Lupa jika ditanya kenapa Ayya sampai bisa jatuh cinta pada makhluk kaku itu. Melihat mereka bisa sampai menjalin sebuah hubungan sebenarnya itu sudah termasuk keajaiban. Rey dan es adalah satu kesatuan yang menyebalkan. Namun, sekali lagi Ayya lupa dan sekarang ia mulai diingatkan lagi bahwa tak selamanya usaha seseorang bisa dihargai sesuai dengan apa yang sudah ia perjuangkan.

"Aku mau pulang." Kedua tangannya saling tertaut di atas

pangkuannya. Ayya sadar Rey tengah memperhatikannya, tetapi gadis itu menolak untuk sekadar membalas apa yang sudah laki-laki itu tuduhkan padanya. "Tolong antarkan aku pulang!"

Perlahan-lahan mobil mulai bergerak. Tanpa berkata apa pun sisa perjalanan mereka diisi dengan hening sesak hingga gadis itu lebih memilih berdiam sambil menatap keluar jendela. Lampu-lampu semarak yang biasanya selalu membuatnya bersorak norak kini tak dapat merubah suasana hatinya.

Ayya kecewa.

Kenapa Rey setega itu melemparkan tuduhan yang menunjukkan seolah-olah ia adalah wanita murahan yang dengan gampang membagi rasa lebih dari satu orang.

Mobil milik Rey berhenti tepat di depan sebuah pagar berwarna putih. Lampu teras yang masih menyala menandakan kedua orang tua Ayya masih terjaga dan menunggunya segera masuk ke dalam rumah.

Namun, alih-alih melakukannya, gadis itu justru berdiam lebih lama, sebelum mulai mengaduk isi tas yang ia bawa kemudian menyerahkan kotak kecil berwarna biru ke arah laki-laki di sampingnya.

"Selamat ulang tahun," ucap Ayya masih dengan hati terluka. Diabaikannya raut bingung di wajah sang pacar, dengan kasar ia meletakkan kotak itu di atas *dashboard*, lalu bersiap keluar dan berkata. "Kita putus!"

Rey menyambar sebelah lengannya hingga tubuhnya terpelanting sampai mendarat di kursi lagi. Entah bagaimana kejadiannya, tahu-tahu Ayya sudah menemukan kedua lengan Rey mengungkung seluruh pergerakannya. Rahang laki-laki itu mengeras. Mengusik rasa berani dan membuat gadis itu berubah takut dan memilih meringkuk dan merapatkan tubuh di sandaran

kursi.

"Jadi, jawabannya adalah iya?" sindir Rey masih dengan semua kedatarannya.

Ayya menolak terintimidasi, jadi ia memilih mengangkat dagu seraya menjawab. "Kalau iya memangnya kenapa?"

Ayya terpekik saat pundaknya ditekan kuat-kuat. Rey marah. Ia tahu dan hal itu membuatnya merasa girang alih-alih takut akan ekspresi laki-laki itu. Selama ini Rey tidak pernah marah apabila ia bercerita tentang seseorang yang diam-diam menyukainya, atau ketika ia dengan sengaja memanas-manasi dengan cerita karangan bahwa baru saja ada manusia yang menyatakan cinta padanya, tetapi semua itu tak lantas membuat Rey merasa cemburu.

Dan sekarang.

Dengan sekuat tenaga menahan senyum, Ayya kembali mengolah ide dalam kepala mungilnya. Setelah ini mungkin ia bisa tertawa dan membuat Rey mengakui bahwa pria itu cemburu melihatnya dengan Rega.

"Kenapa? Rega baik, tampan, pintar, dan juga perhatian. Dia sering membelikanku es krim, makanan, sampai mengajakku jalan-jalan ke tempat di mana Kakak tidak pernah bisa mengajakku ke sana."

Entah kenapa Ayya mulai ragu begitu cengkeraman di pundaknya terlepas. Rey menatapnya dalam, lalu berbisik pelan, "Jadi, itu yang selama ini kamu lakukan di belakangku?"

Tidak.

"Kamu sudah merasa bosan karena memiliki kekasih sepertiku, begitu?"

"Kak Rey."

Pintu di samping Ayya terbuka. Gadis itu terdiam begitu Rey kembali ke kursi kemudi dan menatap lurus tanpa mau

menatapnya. "Kamu boleh keluar sekarang."

"Tap-"

"Dan terima kasih untuk hadiahnya."

Ayya membeku saat Rey merampas kado pemberiannya lalu melemparkan benda itu ke atas pangkuannya. "Tapi aku sama sekali tidak tertarik menerima pemberian dari seorang mantan kekasih."

Malam itu Ayya menangis meraung menyesali kebodohannya di dalam kamar. Kasur dan meja belajar berantakan, sama halnya dengan semua harapan yang ia miliki.

Ia telah kehilangan orang yang begitu ia sayangi. Dan di saat itu pula ia mulai menyadari bahwa laki-laki beku yang selama ini begitu membuatnya sebal, tidak akan pernah bisa ia miliki lagi.

Maemunah terperanjat kaget, tetapi tak sampai menjatuhkan sebuah mug besar yang tengah ia pegang. Niat wanita paruh baya itu hanya sekadar mengambil air untuk ia simpan di kamar jika sewaktu-waktu dirinya merasa haus. Namun, hal itu terpaksa ia urungkan karena melihat sang majikan membuka pintu dengan tenaga.

"Pelan-pelan."

Dengan gerak kaku, wanita itu berbalik pergi dan menggelengkan kepalanya begitu mendengar kembali suara protes sang majikan perempuan.

"Aww! Jangan digigit."

Namun, Rey terlalu gelap mata untuk sekadar mendengarkan. Ia melihat sang istri yang tersaruk-saruk memasuki rumah penuh perjuangan, akhirnya ia memilih menurunkan tubuh dan mengangkat perempuan itu menuju tangga.

"Kak Rey!" pekik Ayya sambil tertawa. Rey berjalan sambil kembali menyatukan bibir mereka. Membuat gadis itu kesulitan bernapas dan dengan sengaja mengayunkan kedua kakinya

hingga keseimbangan Rey hampir hilang.

"Jangan banyak bergerak, Ayya." Rey menggeram sambil melotot.

Namun, Ayya justru tersenyum jail dan balik menantang. "Kalau aku tidak mau?" Ia kembali menggoyangkan kaki-kaki mungilnya dan membuat Rey menggeram jengkel.

"Lanjutkan dan aku akan menurunkanmu lalu bercinta gila-gilaan denganmu di tangga ini."

Ayya melongo dan Rey tersenyum menang. Gadis itu mencebik lalu memukul dada suaminya dengan sebal. "Kak Rey mesum!"

Rey hanya tertawa dan semakin mempercepat langkah. Dengan susah payah ia meraih gagang pintu dan menutup pintu di belakangnya dengan sebelah kakinya. Ia segera menjatuhkan tubuh Ayya hingga memantul dan menyusul setelahnya.

Perasaan Rey meluap-luap penuh gembira. Entah kenapa mendengar penjelasan Ayya mengenai masa lalu mengenai Rega membuatnya kesal sekaligus senang di saat bersamaan.

Ayya tidak pernah selingkuh. Gadis nakal itu sengaja membuatnya salah paham hingga bertahun-tahun lamanya.

Rey mengangkat wajah hingga membayang tepat di atas istrinya. Napas keduanya berkejaran, tetapi Rey masih belum puas. Ia akan menghukum gadis nakal itu hingga puas. Mata tajamnya bepindah lalu menusuk tepat di bola mata Ayya.

"Dasar gadis nakal!" bisik laki-laki itu sambil menyanggah bobot tubuhnya. Wajah Ayya terlihat merona dan tatapan matanya menyiratkan undangan gelap untuk sesuatu yang mulai bangkit di tubuhnya. "Apa yang harus aku lakukan padamu?"

Ayya mengerjapkan matanya beberapa kali. "Jangan marah."

"Aku sangat marah." Jari panjang itu perlahan bergerak

membelai sebelah wajah Ayya. Gadis itu memejamkan mata dan bergidik geli ketika merasakan sentuhan itu terus turun hingga ke lekuk lehernya. "Kenapa kamu baru mengatakannya sekarang?"

Dengan susah payah, Ayya mencoba bicara, "Apa?"

Lenguhan lolos dari bibir Ayya begitu Rey dengan lembut mengelus permukaan payudaranya. "Kamu membuatku tersiksa selama bertahun-tahun karena sebuah salah paham."

"Itu salahmu sendiri, ah!"

"Jadi sekarang aku yang salah?" Dengan ringan, Rey meremas-remas apa yang dulu selalu ia pandang diam-diam. "Bagus sekali."

Kabut mata gairah terpacar dari netra yang mencoba memfokuskan pandangannya. Tangan mungil itu terangkat, menangkup sebelah pipi suaminya hingga Rey secara naluriah ikut menyandarkan kepala agar sepenuhnya bersandar di sana.

"Apa dulu Kakak benar-benar sayang aku?"

"Hmm." Rey menjawab sambil memejamkan mata.

"Jawab yang bener!" Wanita itu menurunkan tangan hingga Rey kembali membuka matanya. "Apa dulu Kakak cinta aku?"

Rey berdecak lalu berguling ke sisi yang lain. Mereka berdua tidur telentang sebelum kepala mereka menoleh satu sama lain. "Aku merasa gila setelah pulang dari rumah kamu itu," tutur Rey kemudian.

"Malam itu aku menangis." Ayya melanjutkan, "Aku sakit hati karena Kakak bilang hubungan kita selesai dan kado dari aku dibuang."

"Kado apa?" sela Rey

"Kado ulang tahun-"

"Isinya?"

Gadis itu terdiam sebentar, sedetik kemudian meringis sambil menggaruk pelipis. "Aku lupa."

"Kok bisa?"

"Tentu saja bisa!"

Sekarang Ayya merasa kesal karena pembahasan mereka malah seputar kado yang hilang. " Saat masuk ke rumah aku taruh kado itu di meja teras. Pagi-pagi aku cari udah nggak ada, mungkin dibuang Mama."

"Dasar ceroboh!" Rey tidak tahan untuk tidak menjitak kepala mungil istrinya, bisa-bisanya ia mencintai wanita sebodoh Ayya. "Bagaimana kalau aku minta hadiahku sekarang?"

Sambil cemberut dan mengusap jidat yang dijitak suaminya, Ayya berkata, "Ulang tahun Kakak kan masih lama."

"Anggap saja kado pengganti waktu itu." Rey menyeringai dengan gerakan luwes ia sudah kembali berguling dan kembali menindih tubuh istrinya.

"Kakak mau apa?" Tiba-tiba Ayya merasa panik hingga berkata terbata-bata, "A-aku belum beli hadiahnya."

"Tidak perlu." Rey berniat melepas kancing baju Ayya, tetapi istrinya itu lebih dulu menggenggam erat ujung kerah bajunya, "Kenapa?"

"Kakak mau apa?"

"Mau kamu."

"T-tapi ...."

Satu-satunya cara membuat Ayya diam dan hilang kesadaran adalah menyatukan bibir keduanya, maka Rey mengambil langkah itu demi kesejahteraan dirinya. Apa yang sebelum ini sempat tertunda benar-benar membuat bagian tubuhnya sakit dan menimbulkan pening hingga ia hanya mampu menjelaskan beberapa kata saja.

Dan lenguhan gadis itu menjadi awal bagi Rey. Ia mulai melepas seluruh pakaian mereka, menyentuh seluruh tubuh di

bawahnya dan membenamkan wajah di antara lekukan tajam di tengah-tengah dada gadis itu.

"Kak."

Sekali lagi Rey meredam jerit itu dengan kecup manis dan berlanjut panas kembali. Setelah berhasil menyatukan dirinya dengan wanita itu, Rey mulai bergerak hingga menemukan tempo yang membuat seluruh tubuhnya bergetar hingga rasanya ia ingin meledak saat itu juga.

Dengan pengendalian diri sekeras baja, Rey mampu menciptakan panas dalam kamar yang dulunya selalu terasa dingin. Ia memberi melodi indah dengan suara percintaan hingga erangan panjang ketika istrinya mencapai puncak rasa nikmat. Tak lama setelah itu dengan satu dorongan terakhir Rey menyusul lalu membenamkan wajahnya dalam-dalam di leluk leher istrinya.

"Wangi."

Ayya tersenyum sambil terengah-engah. Ia memeluk Rey dan mengetahui bahwa mereka berdua saling berlomba menimbulkan detak bahagia yang sempat tertunda.

"Terima kasih." Rey berbisik lalu megecup leher Ayya. Dan ia membalas dengan pelukan erat yang membuat Rey tersenyum lebar.

Untuk pertama kali. Ayya bersyukur karena bersedia menjadi pengantin pengganti.

"Selamat siang, ada yang bisa saya bantu?"

Gavi bergidik dan melipir ke balik punggung Bian. Kalisa mengernyitkan dahi karena mendapat respons seperti itu dari sapaannya, tetapi ia kembali menguasai diri dan tersenyum saat laki-laki yang ia kenal bernama Bian tersenyum ramah padanya. "Rey, ada?"

Kalisa melirik ruangan Rey. "Beliau kebetulan belum datang."

"Woahh ... yang benar saja!" sambar Gavi, mulai menampakkan diri. "Ini sudah jam sebelas siang, kamu jangan coba-coba membodohi kami, ya!"

Gavi nyolot, Kalisa mendelik.

Bian berdeham singkat.

"Bener Rey belum datang?"

Ia mengulang kembali pertanyaannya.

Belum sempat Kalisa menjawab, suara telepon mengejutkannya. Gadis itu dengan terburu-buru mengangkat panggilan dan tanpa sadar tersenyum kecil saat suara Rey yang muncul pertama kali. "Iya, Pak Rey? Ada yang bisa saya bantu? Kebetulan ada-"

Jeda. Kalisa diam, begitu pun Bian dan Gavi yang hanya turut menyaksikan perubahan raut muka seorang yang di hadapannya.

"Baik. Akan saya sampaikan." Telepon diletakkan dan gadis itu beralih menatap Bian yang tengah menunggu jawaban atas pertanyaan yang ia lempar sebelumnya. "Maaf, Pak Rey tidak masuk hari ini."

"Jangan mengada-ada, Gadis Ferguso!" Gavi kembali nyolot entah karena apa, padahal sebelumnya ia sempat bergidik takut dan bersembunyi di balik bahu Bian. "Rey tidak pernah bolos kerja walau ada badai petir menyerang dunia."

Bian nyengir. Sungguh berlebihan.

Namun, sebenarnya ia cukup menikmati pertunjukan ini. Di mana Gavi berani bertatap muka, bahkan mengomel panjang lebar dengan gadis secantik Kalisa.

Dalam petemanan mereka bertiga, memang hanya Gavi yang tidak pernah mau mengenal satu pun wanita yang dekat dengan Rey maupun Bian. Alasannya sudah jelas, ia mengidap kelainan dalam urusan interaksi dengan perempuan berwajah cantik. Jadi, ia akan tetap membiarkan cekcok mereka berlanjut selagi ia berjalan sendirian ke tempat ruangan sahabatnya biasa berada.

Rey bolos kerja. *Seriously?*

Ia geleng-geleng kepala dan mulai memeriksa ruangan yang ternyata memang kosong melompong itu.

"Ternyata dia memang tidak ada." Bian mulai meneliti meja kerja dan menemukan sebuah foto terpampang di sana. Ia tersenyum misterius dan berbalik pergi meninggalkan ruangan itu. Yang paling mengherankan dari itu, saat Bian keluar ruangan, Gavi justru masih getol melancarkan sumpah serapah *unfaedah* kepada Kalisa, sedangkan perempuan itu sudah bersiap-siap melempar kursi jika saja Bian tidak buru-buru muncul dan menghalau gerakan

gadis itu.

"Hey, tenang, *Baby* .... Aku yang akan mengurusnya."

Laki-laki itu mengedipkan sebelah mata ke arah Gavi yang dibalas dengan decihan tidak terima. "Rey memang tidak masuk, Gav. Aku sudah memeriksa ruangannya."

"Benarkah?" Gavi melongo.

Bian berdiri tegak sembari merapikan kemejanya. "Sudahlah, biarkan saja. Mungkin dia sedang sibuk membuat bayi." Lalu laki-laki itu terbahak dan menyeret Gavi pergi bersamanya.

Kalisa hanya mampu mematung saat Bian melambaikan tangan dan pergi begitu saja. Ia sempat membaca gerakan bibir laki-laki itu yang seolah mengatakan *semoga beruntung* sebelum *lift* tertutup.

Sialan.

***

Rey melempar ponselnya ke atas meja.

"Jangan mengumpat, ah!" Suara derit ranjang terdengar samar. Ayya mencoba membekap mulutnya, tetapi hal itu nyatanya sia-sia saat manusia yang berada di atasnya sama sekali tidak mau menghentikan aksinya. "Kak."

"Hmm."

Pendingin ruangan sudah diatur dalam suhu paling rendah, tetapi Rey masih merasa gerah dengan dahi berlumur peluh. Sungguh ia tidak bisa berhenti setelah menunggu selama itu untuk menikmati apa yang bisa ia dapat saat ini.

Sialan. Sialan. Sialan.

"Kamu ... sempit ... sekali." Lalu Ayya memekik keras. Kedua tungkainya melingkar di seputaran pinggang suaminya.

Rey menggeram dan terus menggeram, hingga saat segalanya terasa begitu ringan, ia melepaskan apa yang sedari tadi coba ia tahan. Laki-laki itu mendesah keras. Ia menyemburkan sesuatu yang hangat dan bersembunyi dalam ceruk leher tetapi terasa nyaman.

Ponsel Rey kembali berdering, tetapi laki- laki itu sama sekali tidak berniat melihat apalagi menjawabnya. Ia kini justru sibuk menjilat dan mengulum telinga Ayya hingga istrinya itu terkikik geli dan berusaha keluar dari kungkungannya.

"Udah, ah." Ayya mendorong, tetapi Rey justru semakin mendekat. "Kak."

"Sekali lagi, ya?" bisik Rey dan mulai menjilat lagi.

Ayya melotot dan menepuk kepala suaminya keras. Rey mengaduh, lantas berguling sambil mengusap kepalanya. "Kenapa malah memukul, sih?

"Kakak gila, ya?!" sembur Ayya tanpa menutupi ketelanjangannya. Wanita itu heran dengan kebuasan suaminya. Semalam mereka sudah melakukannya sampai jam tiga pagi, itu pun karena ia yang sudah tidak sanggup jika Rey terus berkata sekali lagi. Lalu, saat terbangun tadi pagi ia sudah mendapat perlakuan tidak senonoh ketika melihat tangan suaminya sedang meremas-remas dadanya.

Melihat Rey yang sama sekali tidak merespons dan justru menatap bagian bawah tubuhnya, Ayya menjerit keras dan merampas selimut guna menutupi apa yang baru saja Rey nikmati.

"Kok ditutup?" Rey hendak mengambil selimut itu, tetapi Ayya lebih cepat melilit seluruh tubuhnya dan berguling-guling hingga membentuk kepompong.

Rey terkesima dan sebenarnya ingin tertawa, tetapi ia berdeham berkali-kali sambil menikmati ekspresi gadis itu.

"Kenapa senyum-senyum?" Ayya heran.

"Eh, siapa yang senyum?" Sudut bibir Rey mulai bergetar.

Ayya mencebik dan mencak-mencak, karena tubuh yang terlilit selimut, gadis itu justru terlihat seperti bola yang menggelinding ke sana kemari selagi Rey menghindar dari serangan brutal istrinya.

Ayya terengah-engah dan Rey tak kuasa lagi untuk mulai menyemburkan tawanya.

"Ih, malah ketawa!" Ayya mulai menggerakkan kakinya untuk menendang suaminya, tetapi karena Rey menghindar dengan tawa menyebalkannya, ia memilih berguling untuk memperpendek jarak mereka. Namun, karena terlalu bersemangat, ia justru menggelinding dan terjatuh ke bawah ranjang dengan ... empuk?

"Dapat!"

Ayya mengerjapkan mata, berusaha memahami bahwa ia tidak terjatuh di atas marmer, melainkan di atas dada bidang suaminya. Dan ... ia melotot saat merasa sebelah pantatnya dielus-elus. "Kulit kamu halus banget." Lalu ganti dengan remasan. "Kayak *baby*."

Plak!

Kali ini gantian Rey yang mengerjap, "Aku salah bicara, ya?"

Ayya sudah bersiap untuk bangun, tetapi Rey malah mengeratkan dekapannya.

"Lepasin, Kak!" rengeknya.

"Mau ke mana?"

Aku sudah malu setengah mati dan dia malah bertanya aku mau ke mana?!

"Aku mau mandi." Sekali lagi usahanya menggeliat tidak berhasil sama sekali. "Kak."

"Baik, Tuan Putri ... mari kita mandi!"

"KYAAA!" Rey membopong istrinya dalam sekali sentak. Wanita

itu masih menendang-nendang seperti semalam sebelum Rey mulai menghukumnya dengan hukuman menyenangkan. Napas gadis itu mulai terjeda saat pagutan itu terjadi. Rey menurunkan istrinya tepat di bawah *shower*. "Sudah, sekarang Kakak boleh keluar!"

Alis Rey langsung terangkat. "Kenapa akau harus keluar?" Ia mulai membuka lilitan selimut di tubuh istrinya.

Ayya mencengkeram selimutnya lebih erat.

Apa-apaan ini!

Ia mengeram sekaligus menelan ludah. Sedari tadi ia sudah pura-pura lupa bahwa laki-laki di hadapannya adalah suami sah yang sudah mengambil keperawanannya sekaligus tengah telanjang kurang dari satu meter di hadapannya.

Demi Tuhan, apa yang lebih memalukan dari ini?!

Rey meletakkan kedua tangannya di pundak istrinya, lalu memajukan tubuh untuk berbisik, *"Lets get to make a ....*

Pagi ini, juga pagi dua hari sebelumnya, Ayya selalu terbangun dengan lilitan lengan kekar di pinggangnya. Kaki yang terasa berat karena tertimpa kaki berat lainnya. Juga perasaan geli oleh deru napas yang berada tepat di ceruk lehernya.

Gadis itu sedikit memiringkan kepala dan melihat dengan begitu jelas bagaimana mata yang tadi malam memancarkan gairah yang seolah tidak pernah padam kini tertutup bulu mata panjang. Ia tersenyum, lantas menggerakkan tangan untuk menyentuh rambut-rambut halus yang mulai tumbuh di sekitar rahang suaminya.

Begitu tampan.

"Kok mirip Shawn Mendes, ya?" Ayya terkikik geli dan melanjutkan aksi dengan mengelus alis tebal itu dengan telunjuknya, lalu menuju hidung dan ... "Eh?"

Rey terbangun.

"Pagi."

Ayya tersenyum mendengar suara serak suaminya, "Pagi."

Biasanya setelah itu Rey akan mengecup pipinya dan laki-laki

itu memang melakukannya.

"Kamu wangi."

Kemudian Ayya balas mencium pipinya. "Kakak juga wangi."

Lalu mereka berdua tersenyum konyol seperti orang gila.

Ayya baru saja akan bertanya masalah Rega, tetapi ponsel suaminya lebih dulu berbunyi. Laki-laki itu menyibak selimut dan beringsut duduk. Ayya yang masih belum terbiasa memilih memalingkan wajah karena takut khilaf jika saja si mata genit terus terfokus pada dada tanpa busana di hadapannya.

"Jam berapa?" tanya Rey di telepon. "Beritahu Rian untuk menggantikanku."

Rey melirik istrinya yang sudah berpakaian lengkap. Kini wanita itu tengah beringsut turun, tetapi buru-buru dicegah oleh Rey. Dengan masih berbicara di telepon, ia menarik pinggang sang istri hingga merapat dengan kepolosannya.

"Kak?"

"Juga kosongkan jadwalku untuk satu minggu ke depan. Lakukan saja apa yang aku katakan, Kalisa!" jawaban dari seberang nampaknya membuat Rey agak kesal

"..."

"Begitu lebih baik." Rey menutup panggilan dan menatap istrinya yang saat ini justru tengah melotot horor. "Kenapa?"

"Kakak hari ini masuk kerja, kan?"

Rey menangkat sedikit sudut bibirnya. "Tentu saja."

Ayya mengembuskan napas leganya. "Tidak."

Dengan terburu-buru, wanita itu melepaskan lilitan tangan di pinggangnya. Rey terlihat kurang senang akan tindakannya dan berniat kembali membelit gadis itu, tetapi Ayya kali ini lebih gesit dengan bergerak mundur menyeberangi sisi tempat tidur yang lain dan membuat Rey mengernyit bingung.

"Kamu kenapa, sih?"

"Kakak mau apa?" Jari telunjuk mungil itu teracung begitu Rey membuat gerakan seolah hendak menyibak selimutnya. "Jangan coba-coba keluar dari sana!"

Rey mengurungkan niatnya dan beralih meneliti sikap istrinya. Rambut wanita itu terlihat berantakan, wajah polos tanpa *make up* juga pakaian yang begitu remaja. Rey sedikit tertegun mengingat bagaimana bisa gadis sekecil itu mampu menerima dirinya tadi malam, juga malam-malam sebelumnya. Pasti rasanya sakit. Tiba-tiba Rey dilanda rasa bersalah dan mengembuskan napas beratnya sebelum berkata, "Aku akan pergi ke kantor."

Kali ini gantian gadis itu yang tertegun. *Apa aku salah bicara?* pikirnya nelangsa.

Sebenarnya Ayya tidak bermaksud untuk menolak apa yang ingin Rey lakukan padanya. Ia hanya butuh jeda. Karena sesungguhnya Ayya agak khawatir jika mereka terus melakukan hal menyenangkan itu, dirinya bisa berubah menjadi seorang jalang yang selalu merasa kurang ketika sesi terakhir dilakukan.

Untuk pertama kali Ayya merasakan bagaimana menjadi seorang wanita seutuhnya. Rey mampu membuatnya melayang dengan sentuhan kelembutan yang sampai saat ini masih terasa jika saja ia tidak buru-buru menepisnya.

Ayya sadar, ada yang berubah dalam hubungan mereka. Dan jujur saja ia merasa sangat senang dengan perubahan itu. Dengan pemikiran sederhana akhirnya gadis itu berjalan merambat untuk mendekat. Rey terpaku kaget saat tiba-tiba Ayya sudah duduk tepat di atas pangkuannya.

"Kakak marah?"

Rey merasa suara istrinya menjadi semakin lembut. Laki-laki itu menggeleng dan dibalas dengan sebuah tangan yang kini

mengusap pipinya. "Bener?"

Sebelum semakin jauh, Rey menangkap pergelangan tangan itu untuk berhenti mengelus pipinya. "Kalau kamu masih tetap di posisi ini lima detik lebih lama lagi, aku tidak menjamin kamu bisa berjalan atau tidak untuk beberapa hari."

Ayya tercekat. Namun, tidak terburu-buru saat menurunkan tangan dan masih tetap mempertahankan tatapan. Kilat di mata Rey sudah berubah, ia sadar betul akan hal itu, tetapi membiarkan Rey pergi dan kembali dingin seperti sebelumnya tidak akan ia biarkan terjadi. Dengan awalan menggigit bibir oleh karena rasa gugup, Ayya kembali mengangkat tangan yang kali ini berlabuh di dada suaminya.

Rey tidak pernah main-main dengan ucapannya. Detik terakhir sentuhan itu terasa, ia sudah berhasil membuat Ayya telentang dengan dirinya yang melingkupi tepat di atas tubuh istrinya. "Apa yang sebenarnya kamu inginkan?"

"Aku." Wanita itu menggantungkan ucapan. Kehilangan kata-kata. Lalu tersenyum manis hingga membuat Rey rela menukar apa saja demi tetap bisa melihat senyum itu setiap hari bersamanya. "Cuma mau Kakak tetap hangat seperti ini setiap hari."

"Cuma itu?"

Ayya mengangguk sekuat tenaga.

Mereka bertatapan dalam waktu yang terasa beku. Dari cara wanita itu menatapnya, Rey sudah cukup paham apa yang wanita itu inginkan. Sebuah perasaan hangat melanda hatinya. Rasanya kali ini ia tidak akan pernah lagi bersedia melakukan tindakan bodoh seperti beberapa tahun silam lalu.

"Baik." Laki-laki itu mengecup pipinya lagi, kemudian beranjak berdiri membiarkan ketelanjangannya dengan masa bodoh hingga istrinya menjerit sambil menutup wajahnya dengan bantal.

Rey terkekeh lalu menghilang ditelan pintu kamar mandi.

Gadis itu mengelus dadanya sendiri. Dia bisa gila jika diberi pertunjukan semacam itu setiap hari.

***

"Atur ulang jadwalku hari ini dan beritahu Rian, aku yang akan memimpin rapat."

Kalisa mengangguk dan segera berbalik menuju pintu keluar. Walau masih merasa bingung akan kedatangan bos yang tadi pagi sempat mengatakan ingin libur mendadak datang, nyatanya ia tidak bisa menutupi rasa senangnya dengan terus tersenyum hingga salah seorang rekan menegurnya.

Perempuan dengan tinggi semampai itu mulai sibuk dengan kertas-kertas yang harus ia kerjakan. Namun, sebelum itu ia memilih mengambil ponsel dan mengetik sesuatu yang membuat senyumnya semakin mengembang. "Selesai," katanya.

Notifikasi balasan di ponsel Kalisa bertepatan dengan Rey yang baru saja keluar dari ruangannya. Laki-laki itu tampaknya sudah siap dan dengan sikap profesionalnya, wanita itu berdiri dengan membawa bahan yang sudah ia siapkan untuk menemani sang atasan melakukan rapat dadakan.

"Jam berapa jadwal terakhirku hari ini?" Mereka memasuki elevator khusus petinggi perusahaan. Rey menekan tombol *basement* tanpa menoleh ke arah sang sekretaris di sebelahnya.

Kalisa membuka buku di tangannya sebentar, lalu menjawab, "Pukul delapan jadwal terakhir untuk bertemu Mr. Aditama."

"Oh, *shit*!" Laki-laki itu mengumpat, kali ini ia menoleh ke sampingnya, "Kenapa jadwalku sampai selarut itu?"

Padahal aku sudah ingin pulang dan melakukan hal-hal menyenangkan di atas ranjang.

Kalisa mengernyitkan dahi setengah kaget sambil menjawab, "Itu jam paling awal jika dibandingkan dengan jadwal Bapak seminggu terakhir."

Memang benar, tetapi itu dulu sebelum ia mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan membuatnya uring-uringan selama beberapa tahun demi menunda sesuatu yang nyatanya lebih nikmat daripada apa pun yang pernah ia bayangkan akan ia lakukan.

Rey menghela napas kasar. "Mulai besok, atur ulang jadwalku lebih awal."

Kalisa mengangguk patuh bersamaan pintu elevator yang terbuka.

Pertemuan terakhir dilangsungkan pukul delapan lebih karena orang yang akan Rey temui mendadak mengalami kendala dan mengharuskannya diwakili oleh anaknya. Jika bukan karena menghormati hubungan kerja sama yang sudah terjalin sejak begitu lama, Rey dengan senang hati akan membatalkan dan memilih pulang menemui istri tersayang. Untung saja pertemuan itu dilangsungkan di restoran yang sama dengan pertemuan sebelumnya, jadi Rey tidak perlu membuang waktu lagi untuk kembali pindah lokasi.

"Maaf saya terlambat." Sapaan itu menyadarkan Rey dari lamunan singkatnya. Ia sudah mengambil ancang-ancang untuk berdiri dan mengulurkan tangan saat kedua matanya menemukan seseorang yang sangat tidak ingin ia temui. Orang itu tersenyum meminta maaf dan mengambil kendali dengan mengulurkan tangan padanya terlebih dahulu. "Saya Bayu Aditama, putra Bapak Bima Aditama yang kebetulan sedang berhalangan untuk datang."

Bayu Aditama.

Putra satu-satunya salah satu milyuner terkaya di Indonesia.

Rey tertegun untuk sesaat, kemudian kembali menguasai diri dengan menyambut uluran tangan yang sudah lebih dari lima detik tidak mendapat perhatian.

"Rey," ujar laki-laki itu dan langsung duduk di kursinya. Bayu yang sudah tahu perangai dingin salah satu pengusaha kaya itu tidak lagi merasa kaget dan duduk di kursinya sendiri setelah sebelumnya menjabat tangan perempuan yang ia yakini adalah sekretaris Rey.

Untuk waktu yang tidak sebentar, Bayu merasa sudah pernah betemu dengan perempuan itu. Hal itu tak lepas dari pandangan Rey dan sikap Kalisa yang mendadak kikuk dan salah tingkah.

Rey berdeham, mengalihkan atensi semua orang kepadanya. Kalisa dengan sedikit tergesa mengeluarkan note dan bahan rapat yang sudah ia persiapkan sebelumnya. Namun, karena terlalu terburu-buru, semua yang ia pegang justru terjatuh dan berhamburan di lantai restoran.

"Maaf," kata gadis itu, ia cepat-cepat membereskan kerusuhan yang ia ciptakan.

Dan semua itu tak lepas dari pengamatan Bayu. Kecurigaan sebelumnya yang masih terlihat samar kini justru nampak begitu jelas. Namun, untuk lebih memastikan lagi, ia tidak akan terburu-buru. Lelaki itu hanya tersenyum, kembali melanjutkan rapat dengan pandangan lurus dan serius. Hingga saat pertemuan usai Bayu tetap terlihat begitu profesional dengan diam dan hanya mengeluarkan suara menyangkut urusan pekerjaan.

"Senang bekerja sama dengan Anda." Dua pengusaha muda itu saling berjabat tangan, tersenyum sekilas, lalu mengangguk. Selama proses itu sorot mata Bayu tidak pernah mengarah lagi ke arah Kalisa. Hingga ketika mereka keluar dan Rey sudah pergi terlebih dulu menggunakan mobilnya. Bayu muncul tepat di samping Kalisa saat gadis itu bersiap memesan taxi *online*.

"Permisi." Bayu tersenyum sopan, tetapi Kalisa tetap saja terkejut dan melonjak dari tempatnya berdiri.

"P-pak Bayu?" Kalisa sedikit ngeri saat laki-laki itu mengangguk membenarkan. "Sedang apa Bapak di sini?"

Bayu melangkah maju, tetapi Kalisa justru bergerak mundur. Hal itu membuat pria itu mengulum senyum karena mereka sedang berada di depan restoran tempat banyak orang berlalu lalang. "Bisa bicara sebentar?"

Gadis itu bergerak gelisah dan melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. "Maaf, tapi ini sudah malam. Saya harus segera pulang."

"Sebentar saja." Bayu menyela.

Bersamaan dengan itu sebuah mobil dengan logo perusahaan berhenti di hadapan mereka. Kalisa mengangguk sopan dan melenggang masuk meninggalkan Bayu yang terpaksa

menganggguk dan mempersilakan perempuan itu pergi bersama dengan mobil sewaannya.

Lelaki itu mengangkat tangan yang terdapat sebuah kertas yang ia yakini adalah milik gadis itu. Akhirnya ia berbalik pergi dengan membawa kertas itu bersamanya.

***

Tangkai bunga terakhir baru saja selesai diletakkan dalam vas ketika Ayya mendengar deru mobil suaminya memasuki garasi rumah mereka. Wanita itu tersenyum, lalu bergegas membukakan pintu.

"Kok baru pulang?" Ayya meraih tas kerja Rey dan dibalas lelaki itu dengan mengecup keningnya. Mereka berjalan menuju tangga dengan tangan saling merangkul satu sama lain.

"Kenapa belum tidur?" Rey melihat istrinya tersenyum saat melintasi vas yang terisi bunga mawar merah. "Kamu suka bunga?"

"Iya," jawab gadis itu seraya tersenyum malu-malu. Ia tidak pernah tahu jika Rey begitu romantis sampai setiap hari memberikannya segepok mawar merah segar. Mereka memasuki kamar dan gadis itu mendongak kemudian mengecup rahang suaminya. "Terima kasih."

"Mhm ...." Rey menangkap lengan Ayya begitu gadis itu selesai menaruh tasnya dan hendak pergi entah ke mana. "Aku sangat merindukanmu." Lalu ia merengkuh tubuh mungil itu ke dalam pelukannya.

"Aku juga," bisik gadis itu. Rey tersenyum di antara rambut harum istrinya. "Aku akan menyiapkan makan malam."

"Tidak perlu." Rey mengeratkan pelukannya. "Aku sudah makan tadi."

Lalu seolah mengerti, Ayya ikut mengeratkan tangan mengelilingi tubuh kekar suaminya. "Baiklah."

Mereka hanya berpelukan selama beberapa menit penuh keheningan. Tangan Rey yang awalnya berada di punggung sang istri perlahan merayap, mengelus semua sisi dan tepat di pantat padat yang terasa begitu lembut, ia mulai sedikit meremasnya.

"Kak," rintih gadis itu sambil mencoba menjauhkan diri.

Dengan perlahan, Rey menggeser tubuh mereka agar memasuki kamar mandi. Ia menggiring istrinya ke bawah *shower* dan tepat saat gadis itu menyadari satu hal, ia sudah menyalakan keran air hangat hingga keduanya terguyur basah dan Ayya menjerit terkejut. "Kak Rey ... aku sudah mandi." Ayya mencoba kabur, tetapi Rey mencegahnya.

"Temani aku mandi."

"Tidak mau!"

Rey mengangkat dagu sang istri, menatapnya lama sebelum menyatukan bibir mereka. Ayya menepuk-nepuk lengan yang memegangi sisi wajahnya, ia kesulitan bernapas, apalagi di bawah guyuran air yang terus saja menimpa wajahnya. Dan Rey yang menyadari hal itu segera menggiring tubuh itu semakin ke belakang, menghindari air yang langsung mengenai tubuh mereka.

"Astaga, Ayya ...." Rey terengah-engah, begitu pun wanita itu. Ia kembali memagut kelembutan yang kini semakin terasa lembut. Dengan dorongan pelan, Ayya sudah terimpit antara dinding dan suaminya. Keduanya seolah membuatnya tidak bisa melakukan apa pun selain pasrah dan menikmatinya.

Dan itulah yang Ayya lakukan. Ia hanya melenguh begitu merasakan sebuah tangan besar melingkupi payudaranya. Entah sejak kapan pakaian terlepas dari tubuhnya. Ia hanya merasa

begitu terbuka di seluruh bagian tubuh karena remasan itu begitu terasa menempel dengan kulitnya.

Entah telinganya yang terlalu tajam atau suara suaminya yang berubah sangat keras. Ia bisa mendengar Rey menggeram dan terus menggeram sambil melakukan aksi dengan sangat baik menggunakan kedua tangannya.

Oh Tuhan, ... Ayya ingin menjerit.

Salah satu hal yang baru Ayya ketahui adalah, Rey begitu menyukai payudaranya. Laki-laki itu bisa saja menyiksanya menggunakan bagian tubuhnya itu dengan berlama-lama menggoda seperti sekarang ini. Rey membenamkan seluruh wajahnya di sana. Ia mencium, menjilat dan melakukan hal-hal tidak senonoh yang begitu Ayya suka.

"Angkat sebelah kakimu!" Ayya menyambut dan melingkarkan sebelah kakinya pada pinggang suaminya. "Aku perlu memberitahumu sesuatu." Kata-kata itu diucapkan dengan napas yang putus-putus. Wanita itu mengangguk, selanjutnya mendesah seolah mengeluarkan sebuah kata 'ya' begitu susah. "Kali ini aku akan bermain dengan *sedikit* kasar. "Apa kamu keberatan?"

Pertanyaan itu terasa sangat salah karena dilontarkan dalam situasi semacam ini. Karena jangankan berpikir, bahkan Ayya tidak bisa fokus pada apa pun kecuali kepalanya yang mendadak terasa pening.

"Ayya." Rey menggeram, menunggu tanggapan. Ayya mengangguk kuat-kuat dan lelaki itu tersenyum miring setelahnya. "Berbaliklah!"

Setelah itu Ayya hanya mampu berteriak karena tidak menyangka bahwa kata *sedikit* yang Rey maksud adalah menghancurkan semua fungsi tulang kakinya.

***

Debar jantung Rey perlahan-lahan kembali normal. Tangan kanannya membelai rambut Ayya, menyusuri punggung hingga bokongnya yang indah, lalu kembali ke atas.

Setelah melakukannya dengan keras di kamar mandi, Rey menutup kegiatan mereka di atas ranjang dengan kelembutan karena istrinya sudah tidak kuat berdiri lagi. Setiap mengingat itu ia tidak bisa berhenti tersenyum geli. Rasanya setiap pori-pori tubuhnya dipenuhi oleh Ayya, istrinya.

Sungguh tidak pernah terpikirkan sebelumnya bahwa ia akan kembali bersatu dengan wanita itu. Seseorang yang membuatnya mati rasa selama bertahun-tahun dan terperangkap oleh perasaan benci sepanjang waktu. Kini wanita itu kembali lagi, bukan sebagai mantan kekasih, melainkan seorang istri. Istrinya. Miliknya.

"Tidurlah," bisik Rey sambil terus membelai rambut di punggung Ayya. Kepala istrinya diletakkan di dadanya.

"Aku belum ingin tidur." Ayya bergumam malas, semakin menempel di dada Rey.

"Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang?"

Ayya mengangkat wajah, mengecup rahang Rey yang dipenuhi bulu-bulu halus. "Aku sama sekali belum tahu mengenai keluargamu. Ceritakan padaku mengenai mereka."

"Ibuku sudah lama meninggal." Rey memulai. Ayya mengangkat kepalanya dengan kening berkerut-kerut. Lalu Rey mengelus kerutan itu dan kembali melekatkan Ayya kembali agar menempel padanya. "Yang waktu itu hadir di pernikahan kita adalah ibu tiriku. Papa menikah lagi tiga bulan setelah mama meninggal."

"Secepat itu?"

Rey mengecup puncak kepala istrinya. "Dari awal Papa memang tidak mencintai Mama. Mereka menikah karena sebuah perjodohan dan akhirnya dia kembali dengan kekasih masa lalunya."

Ayya kembali mengangkat kepalanya dengan mendongak. Ia dan Rey saling bertatapan lama. Wanita itu sedikit takut saat bertanya, "Lalu?"

Rey tersenyum. Ia mengerti apa yang ingin wanita itu sampaikan. Ia mengeratkan pelukannya. "Iya, Shalom adalah adik tiriku, tapi aku lebih dekat dengan Shalom. Walau kami memang jarang bertemu karena mereka lebih suka tinggal dengan Papa dan Mama di Paris."

Ayya kemudian bertanya, "Kamu tidak membenci mereka?"

"Siapa?"

"Ayah dan Ibu tirimu."

Rey menghela napas. "Awalnya iya. Waktu itu aku tidak mengerti kenapa Papa begitu tega menikah lagi dalam waktu singkat setelah kepergian Mama. Dan kebencian itu semakin besar saat mereka memiliki buah hati, sepenuhnya mengabaikan aku. Namun, lambat laun akhirnya aku tahu jika Papa dan Mama tidak saling mencintai. Waktu yang menyembuhkan aku dan Shalom hadir sebagai penyembuh luka yang sempurna."

Ini pertama kalinya Rey berbicara begitu panjang, menceritakan keluarganya. Ayya tidak menyangka perjalanan hidup suaminya tidak semulus yang ia kira. Ia mengeratkan pelukan. Ia merasakan kenyamanan yang begitu hangat ketika mendengar detak jantung yang ia yakini sekarang adalah miliknya.

"Aku menyukai Shalom," bisik wanita itu.

"Kamu menyukai dua-duanya."

Ayya mendongak dan menemukan wajah masam suaminya.

"Kakak masih cemburu?"

"Berhenti memanggilku dengan sebutan Kakak."

"Astaga." Ayya tidak menyangka suaminya adalah seorang pendendam atau manusia yang tidak bisa melupakan kesalahan seseorang dengan mudah. Ia sempat terkecoh karena selama beberapa hari ini Rey sama sekali tidak membahas masa lalu mereka dan memilih bersikap manis seolah sudah melupakan segalanya. "Aku sudah menjelaskan semuanya, Kakak seharusnya percaya."

"Dasar, wanita pembangkang!" Rey menepuk pantat wanita itu sebelum bergerak membalikkan posisi tubuh mereka. "Aku akan menghukummu karena masih memanggilku dengan sebutan itu."

***

Ayya masuk ke dalam ruang kerja Rey yang ada di kantornya. Pagi ini entah kenapa ia merasa sangat bosan berada di rumah dan akhirnya malah menyuruh Pak Tama mengantarnya ke kantor suaminya.

Sekretaris Rey berdiri ketika Ayya lewat tadi. Wajah Kalisa nampak cemas dan senyuman yang ia tunjukkan seperti dipaksakan. Namun, Ayya tidak mau memikirkan lebih jauh dan memilih menerobos masuk ke dalam ruang kerja suaminya. Rey terlihat sedang duduk dengan setumpuk berkas di atas mejanya, sedangkan seorang perempuan tengah menunduk rendah hingga yang dapat Ayya lihat hanya sebuah pantat yang dibungkus rok pendek ketat sedang menungging membelakanginya.

Dengan tenaga ekstra, Ayya sengaja menutup pintu dengan suara bantingan yang terdengar keras. Ia membuat tubuh perempuan itu terlonjak dan menghadap ke arahnya.

Wanita itu memakai kemeja berwarna kuning terang dengan potongan leher agak terbuka sehingga menampilkan tonjolan payudara yang Ayya yakini berisi implant. Dalam hati gadis itu menggeram marah, bisa-bisanya Rey berbuat seberengsek itu. Setelah tadi malam mereka melakukannya berulang-ulang hingga bagian bawahnya terasa perih dan membuat cara jalannya sedikit susah, kini dengan seenaknya ia berduaan dalam ruangan dengan wanita berdada besar.

Rey mendongak saat Ayya menutup pintu. Tatapan pria itu penuh perhatian dan serius. Dasi abu-abu yang dipasangkan Ayya tadi pagi sudah lenyap, dua kancing teratas kemeja itu terbuka dan kedua lengannya sudah digulung hingga ke siku.

Disingkirkannya berkas yang ada di atas meja saat Ayya mendekat, merengkuh pinggang Ayya dan ditariknya wanita itu mendekat.

"Kamu bisa pergi, Rara!" usir Rey pada perempuan berbaju kuning. Saat ia hendak mengambil tumpukan berkas yang Rey sodorkan, Ayya dengan cepat berkata, "Tidak!" ia menatap Rey dengan mata menyala-nyala, "Biarkan dia tetap di sini."

Gadis yang bernama Rara terlihat salah tingkah begitu melihat Ayya meluncurkan tangannya ke rambut Rey yang hitam. "Apa aku mengganggumu?" tanyanya saat mencondongkan tubuh ke bawah untuk mencium suaminya.

"Ya," sahut Rey. "Jangan berhenti."

Gelak Ayya larut di antara bibir mereka. Ia mencoba mengingat alasan dirinya datang ke sana. "Tunggu," katanya saat bibir Rey kembali ingin mengecupnya. "Aku tidak bisa berpikir jika kamu melakukan itu. Aku ingin meminta sesuatu."

"Jawabannya, ya."

Ayya menarik diri, ia tersenyum lebar dan menunduk untuk

memandang suaminya, lengannya masih melingkari leher pria itu. "Apa pendapatmu jika aku masuk kelas memasak?"

"Aku lebih suka kamu diam di rumah dan menyambutku di atas ranjang ketika aku pulang bekerja."

Pipi Ayya terasa panas dan perempuan bernama Rara tidak bisa lagi menahan diri. Gadis itu berdeham keras untuk mengalihkan atensi dua manusia tidak tahu malu di depannya, sekaligus mencoba menormalkan nada suaranya. "Maaf, Pak, saya permisi."

Secepat kilat Rara mengambil kertas-kertas itu dan berbalik pergi walau dengan sekuat tenaga ia berusaha agar tidak kelepasan membanting pintu demi menyalurkan kekesalan. Ia tahu wanita itu sengaja membuatnya tetap berada di sana agar ia melihat perbuatan tidak senonoh yang mereka lakukan.

Sialan.

Sedangkan, di belakangnya, Ayya segera menarik diri, tetapi gagal saat Rey mencengkeram pinggangnya. Gadis itu melotot. "Aku mau pulang."

"Jika aku bukan pemilik perusahaan, kurasa aku sudah dipecat karena melakukan perbuatan tidak senonoh di kantor dan di depan karyawan lain," ujar Rey dengan tangan yang setia melingkar di pinggang istrinya.

"Aku tidak peduli." Ayya membuang wajahnya.

Rey tersenyum, mengecup pipi istrinya yang tetap memalingkan wajah tidak mau menatapnya. "Aku tidak melakukan apa pun dengan dia."

"Aku tidak peduli."

"Kamu peduli."

"Tidak!"

"Lalu kenapa kamu marah?"

"Aku tidak marah!" pekik Ayya sembari mendelik menatap suaminya. "Aku mau pulang."

"Tidak boleh."

"Kak." Kata-kata Ayya terputus karena Rey lebih dulu meremas kedua pantatnya. Seketika ia tersadar dan spontan menutup kedua mulut menggunakan tangan.

"Kamu bilang apa tadi?" Rey menatapnya tajam. Sedangkan tangannya sudah bergerak untuk membelai punggug sang istri.

Ayya menggelengkan kepalanya, "Aku tidak bilang apa-apa."

"Oh, ya?" Wanita itu menangguk dan Rey tersenyum. "Sepertinya kamu suka dengan hukuman yang aku berikan." Lalu Ayya menjerit saat Rey membuat ia duduk mengangkanginya.

Ayya menggeleng sebagai jawaban. Namun, ia justru mendesah begitu Rey menyibak baju yang ia kenakan dan mengelusi perutnya.

"Kak."

Rey menyusupkan wajahnya di leher Ayya dan mengigit di sana. "Ugh."

"Panggil aku Rey," bisik lelaki itu dan mulai mengulum telinga istrinya.

Ayya mencengkeram lengan kekar suaminya dan mendongak saat lidah itu membelai di sekitaran lehernya. "Rey."

"Ya, seperti itu." Rey tersenyum dan menggerakkan tangan menyusup ke balik rok yang dikenakan gadis itu saat tubuhnya terdorong ke belakang. Ia menatap Ayya dengan raut tidak terima. "Apa?"

"Pintu," ujar Ayya terengah. "Apa kamu sudah menguncinya?"

"Sial!" Rey mencari-cari remote pengunci pintu di atas mejanya, tetapi tidak menemukannya. "Di mana benda itu?"

Ayya turun dari pangkuan Rey dan berjongkok, mengambil

sesuatu yang terjatuh di lantai dan menyerahkannya kepada Rey. Rey menerimanya dengan senyuman lebar.

"*Well*, karena pintunya sudah terkunci, kemarilah dan yakinkan aku kalau kamu tidak akan mengulangi kesalahan yang sama." Lalu menarik Ayya ke atas pangkuannya dan mulai melahap payudara istrinya.

Entah berapa lama Ayya tertahan di ruangan suaminya. Perempuan itu baru keluar ketika Kalisa baru saja kembali dari pertemuan yang seharusnya dihadiri oleh Rey, tetapi dengan alasan khusus dan tidak diketahui sebabnya, akhirnya ia berangkat dengan tangan kanan sang bos.

Ketika melihat raut wajah Ayya, Kalisa langsung bisa menyimpulkan apa yang membuat dua sejoli itu betah berlama-lama di dalam sana. Gadis itu mencoba tersenyum simpul, kemudian entah karena apa Ayya tiba-tiba berhenti dan membalas dengan senyuman lebar.

"Apa aku mengganggumu?" tanya wanita itu begitu sampai di depan meja Kalisa.

"Tentu saja tidak," balasnya dengan senyum ceria dan mempersilakan Ayya duduk di kursi yang tersedia. "Ada yang bisa kubantu?"

Tiba-tiba saja Ayya tertawa, memperjelas maksudnya dengan tersenyum malu sambil membenahi letak poni yang sedikit berantakan. "Apa aku terlihat sejahat itu?"

Kali ini giliran Kalisa yang tertawa, begitu lembut dan tampak tulus ketika mengawasi wanita di hadapannya. Ia merendahkan suaranya saat menjawab, "Kamu memang jahat, Ayya!"

Ayya tertegun untuk sesaat mendengar itu, tetapi begitu menyadari senyum Kalisa setelah mengatakannya, ia kembali mengulas senyum dan tahu bahwa teman lamanya itu sedang bercanda.

"Aku hanya ingin menyapa sekaligus mengucapkan terima kasih." Ayya tersenyum setelah mengutarakan maksudnya.

Kening Kalisa berkerut. "Terima kasih untuk apa?"

Tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu, disusul kemunculan Rey yang menerobos masuk dan berjalan menghampiri istrinya.

"Aku baru saja menelpon Pak Tama agar menemanimu membeli keperluan untuk les memasak, tapi dia bilang kamu belum keluar sejak tadi." Wajah masam Rey bercampur kekhawatiran kental hingga membuat Ayya senang karena merasa diperhatikan. "Untung saja aku berpapasan dengan pegawai yang mengatakan bahwa dia melihatmu memasuki ruangan Kalisa."

Ayya berdiri, hendak memegang lengan suaminya agar lebih tenang ketika ia justru ditarik dan terlempar menabrak dada keras dan tenggelam dalam pelukan erat yang begitu hangat. Ia memejamkan mata, mencoba menikmati. "Aku di sini dan baik-baik saja."

Rey tidak membalas dan tetap memeluk istrinya erat-erat.

Sikap Rey mungkin saja terlihat berlebihan, tetapi Ayya sangat paham kekhawatiran terdalam dari orang yang berkali-kali merasa kehilangan adalah perasaan takut untuk ditinggalkan. Lelaki itu sudah sering menjadi pihak yang ditinggalkan, dan sebelum ia kembali merasakan itu lagi, lebih baik Reylah yang lebih dulu mengambil peran itu.

Suasana terasa begitu hening sampai-sampai keduanya sama sekali tidak menyadari ada sosok lain di ruangan itu. Sampai ketika tangan Ayya bergerak melingkari punggung suaminya, terdengar suara benda patah dan barulah mereka menyadari bahwa Kalisa masih berdiri diam mengawasi dengan kaku.

Cepat-cepat Ayya mendorong dada suaminya agar menjauh dan dengan gerakan tidak rela Rey terpaksa mengalah. Pipi Ayya bersemu merah menahan malu ketika ia menatap Kalisa. Demi Tuhan, ia telah bermesraan di depan manusia lain seolah tidak tahu tata krama.

Ayya melangkah maju bermaksud meminta maaf ketika tanpa sengaja tatapannya terarah ke lantai yang menampilkan setengah badan pensil yang jelas-jelas terlihat patah dengan cipratan darah yang terus menetes hingga sampai di telapak tangan Kalisa yang masih terkepal.

Seketika itu juga Ayya langsung menjerit, menarik pergelangan teman lamanya dan terkejut mendapati telapak tangan yang penuh dengan darah dengan setengah pensil menancap persis di tengah-tengah.

***

"Menyebalkan!" ucap Bayu sambil bersungut-sungut dengan segala umpatan yang keluar dari bibirnya, ia melangkah keluar dari mobil dan berjalan memasuki lobi sebuah perusahaan besar milik keluarganya. Setiap langkah yang ia ambil terlihat pasti, menunjukkan aura kepemimpinan yang sudah terlihat bahkan beberapa tahun sebelum ia benar-benar dilepas untuk memikul tanggung jawab besar keluarga Aditama.

Apa lagi yang kamu tunggu? Setelah beberapa tahun papa

memberikan waktu dengan semua penyangkalanmu tentang kesiapan menjadi pemimpin perusahaan yang tidak pernah ada habisnya, kali ini waktumu sudah habis. Mulai besok kamu akan aku umumkan sebagai pemimpin baru Atlantis.

Bayu memejamkan mata untuk sesaat. Ia merapikan dasi yang terasa mencekik karena belum terbiasa dan melangkah memasuki elevator khusus petinggi perusahaan.

Cepat atau lambat hal ini memang akan terjadi. Sebuah posisi yang ia inginkan sekaligus menjadi bumerang untuk hubungan asmara dirinya dengan Aurora. Bayu berdecak, tidak suka hal itu kembali membuat perasaannya resah oleh perasaan sesak penuh kata jika saja.

Ketika sampai di lantai tujuan ia tidak mau lagi memikirkan hal yang tidak sepatutnya diingat. Bayu akan bersikap kejam dengan masa lalu. Karena jika ia terus berkubang dalam penyesalan, maka masa depan tidak akan jauh berbeda. Manusia butuh maju, pemikiran tentang masa lalu tidak seharusnya menjadi tolak ukur sehingga menjadikannya kelemahan untuk masa depan yang seharusnya bisa diciptakan dengan jauh lebih baik.

Seperti kata Aurora.

Dengan perasaan buncah oleh hal yang tidak menyenangkan, Bayu membuka sebuah pintu besar berwarna kayu. Aroma segar dari pengharum ruangan langsung tercium dan membuatnya entah mengapa berhenti sejenak untuk meneliti apa yang tersaji di hadapannya.

Ruangan itu begitu luas, didominasi warna cokelat dengan jendela kaca besar yang menampakkan pemandangan laut lepas menyegarkan mata. Sedangkan di tengah-tengah ruangan terdapat meja panjang juga kursi-kursi yang telah diduduki oleh seluruh pasang mata yang saat ini terarah padanya.

Bayu tidak akan melewatkan raut senang sang ayah ketika tersenyum lebar dan mengangkat sebelah lengan seolah sengaja membuat semua orang menaruh atensi lebih selagi ia mengumumkan bahwa, "Bayu Aditama. Putraku satu-satunya yang akan mengambil kepemimpinan atas Atlantis mulai sekarang."

***

Ayya tidak jadi pulang.

Setelah membawa Kalisa ke klinik kesehatan perusahaan, ia memutuskan untuk menemani hingga dokter selesai memeriksa. Beruntung kecelakaan itu tidak merusak otot juga sendi, hanya saja perlu dijahit untuk menutup pendarahan karena lukanya cukup dalam.

Karena Rey yang kebetulan harus menghadiri pertemuan penting dengan para petinggi perusahaan, Ayya sedari tadi tidak mampu bersuara. Ia hanya sibuk meringis dan meringis hingga Kalisa terkekeh menyaksikan kelakuannya. "Aku yang luka, tapi kamu yang kayak nahan sakit.

Setelah dokter mengatakan bahwa tidak ada yang perlu dicemaskan dan beranjak pergi bersama sang asisten, barulah Ayya mendekat dan berdiri di samping ranjang pemeriksaan. Wanita itu mengamati telapak tangan Kalisa yang dililit perban untuk mencegah terjadinya infeksi.

"Maaf, gara-gara aku, kamu jadi harus repot-repot seperti ini," ucap Kalisa sambil menampilkan seraut wajah penuh penyesalan.

Wanita itu bergeming dan bergerak mendekat. Sebisa mungkin bersikap wajar walau tentu saja dia kebingungan mengartikan tingkah laku Kalisa yang di luar batas normal.

"Kalisa?"

apa kamu sengaja mematahkan sebuah pensil agar telapak tanganmu bercucuran darah?

Kata-kata itu hampir keluar jika saja Ayya tidak lebih dulu menggigit lidahnya.

"Tidak apa-apa," balas Kalisa seraya tersenyum manis." Itu hal yang akan terjadi jika seseorang terlalu kuat menggenggam sesuatu."

Ayya meringis lagi. "Apa kamu yakin tidak apa-apa?"

"Tetu saja," balas gadis itu. "Aku sudah biasa merasakannya."

Pintu terbuka, menampilkan sosok Pak Tama yang mengangguk penuh permintaan maaf sebelum berkata, "Maaf, Nyonya, Pak Rey menyuruh saya segera mengantarkan Anda kembali ke rumah."

Ayya mengangguk dan menyuruh Pak Tama menunggu di mobil. Selanjutnya melirik ke arah Kalisa dengan tatapan tidak enak. "Maaf, aku harus pulang."

"Tidak apa-apa." Tiba-tiba Kalisa menyentuh pergelangan tangannya dengan tangan yang tidak terluka. Genggaman itu begitu lembut, tetapi membuat Ayya bergidik entah karena apa. Kalisa yang mengetahui Ayya tidak begitu menyukai sentuhannya segera sadar diri dengan melepaskannya. "Pasti Rey tidak ingin kehilanganmu lagi."

Wanita itu tersenyum begitu mendengar nama suaminya, "Semoga lukamu cepat sembuh."

Kalisa hanya tersenyum.

Begitu Ayya sudah sampai di ambang pintu, gadis itu memanggil begitu mengingat sesuatu. "Aku tidak sengaja mendengar Rey bilang tentang keperluan les memasak. Apa kamu berniat ikut kursus memasak?"

Pipi Ayya bersemu merah seolah ketahuan telah mencuri

mangga tetangga. "Hanya untuk mengisi waktu luang."

"Aku bisa membantu jika kamu mau." Kalisa berdeham untuk menyamarkan suaranya yang terdengar terlalu bersemangat. "Maksudku, kebetulan aku bisa membuat beberapa macam masakan tanpa kesalahan. Aku juga sedang ingin mencari teman untuk membuat sebuah eksperimen baru dengan bumbu dapur. Aku akan senang bisa membuat itu denganmu."

"Eh?" Ayya menggaruk pelipisnya, bingung sebenarnya. "Tapi tangan kamu?"

"Hanya luka kecil." Kalisa menatap perban di tangan kirinya. "Aku masih bisa menggunakan tangan yang satunya. Lagi pula, aku akan punya seorang partner, tentu saja aku tidak perlu banyak menggunakan tenaga ketika kita memasak nanti."

Ayya tampak berpikir sejenak, kemudian mengangguk dan menyetujui. "Baiklah," katanya. "Kabari aku kalau tangan kamu sudah lebih baik."

Kalisa tersenyum lebar, amat sangat lebar hingga Ayya takut mulutnya akan robek jika saja ia tidak segera pergi dan menutup pintu di belakangnya.

Tidak apa-apa kalau ia belajar memasak dengan mantan pacar Rega?

Hampir dua jam Rey menunggu Ayya selesai dengan segala kegiatan yang ia sebut sebagai persiapan sebelum perang. Perempuan itu nampaknya begitu serius ketika mengatakan ingin belajar memasak walau sebetulnya hal itu tidak diperlukan karena ia masih punya banyak uang untuk membayar seorang koki menghidangkan santapan lezat untuk mereka setiap saat.

Dapur yang sebelumnya ramai oleh beberapa asisten rumah tangga yang tengah mempersiapkan makan malam tampak menyingkirkan diri begitu nyonya besar mereka dengan semena-mena membajak tempat yang biasanya menjadi kekuasaan mereka.

"Lesnya mau di rumah?" Rey menopangkan dagu, duduk nyaman sambil menyaksikan istrinya berjalan kesana-kemari meletakkan peralatan masak yang baru ia beli. Hal yang sebenarnya tidak diperlukan karena dapur itu sudah penuh dengan peralatan memasak yang begitu lengkap.

"Iya." Ayya meletakkan berbagai macam sayuran ke dalam lemari es dan melanjutkan. "Kebetulan Lisa mau bantuin aku,"

jawabnya enteng tanpa peduli Rey yang mendadak mengerutkan alisnya.

"Lisa?" tanya lelaki itu, "Maksud kamu Kalisa?"

Gadis itu tertawa seolah Rey sudah melontarkan pertanyaan konyol. Ia menutup kulkas dan berjalan ke tempat suaminya. "Iya, Kalisa. Sekretaris kamu yang bohay itu."

"Bohay?" ulang Rey sambil mengulum senyum ketika istrinya mendelik karena ia justru mengulang kata yang salah. Lelaki itu bergeser, sedikit memundurkan kursi untuk memberi ruang bagi istrinya untuk bisa menyusup ke atas pangkuannya. Namun, Ayya tampaknya ngambek karena lebih memilih duduk di kursi yang lain sambil memasang muka cemberut.

Rey terkekeh yang membuat Ayya semakin geram karena suaminya itu seolah menertawakan rasa cemburunya. Dengan hati kesal karena sebal, Ayya berdiri dengan langkah menghentak, berjalan cepat menuju tangga untuk masuk ke kamar dan mengunci suaminya itu di luar.

Sesampainya di dalam kamar, gadis itu segera memutar kunci dan meletakkannya di tempat terjauh dari jangkauannya. Bahkan ia sengaja menyembunyikan benda kecil itu ke dalam kotak kecil dan memanjat kursi untuk menaruhnya di dalam lemari dengan posisi teratas agar ia tidak sampai tergoda jika sampai Rey mengancam atau mencoba membujuknya.

Ia segera merebahkan diri ke ranjang, menarik selimut hingga menutupi kepala dan mencoba menutup mata agar segera melupakan ucapan suaminya yang menyebalkan. Namun, semakin lama ia terdiam, ia justru merasa tidak nyaman. Seolah-olah ada yang kurang ketika tidak ada lengan kuat yang melingkarinya, juga dada yang hangat sebagai tumpuan kepalanya.

Tiba-tiba saja ia ingin menangis.

Setelah berbaikan, hampir setiap malam Rey selalu memeluknya dari belakang. Ia membuatnya merasa hangat sekaligus nyaman hingga di pagi harinya posisi sudah berpindah menjadi ia yang berbalik memeluk laki-laki itu, membenamkan wajahnya di dada bidang suaminya sambil menikmati aroma khas yang menguar dari sana.

Ayya mengembuskan napas keras-keras, lalu terkejut saat sebuah lengan tiba-tiba tersampir dan memeluknya dari belakang. "Kenapa?" Rey bertanya dengan suara halus sekali, sampai-sampai Ayya mendadak kikuk dan melupakan kemarahannya.

"Lepas!" Ayya menggeliat untuk mencoba melepaskan diri. Namun Rey jusru semakin menguatkan pelukannya. Ayya kembali kesal karena melupakan kecerdikan Rey yang sudah pasti masuk menggunakan kunci cadangan.

"Kamu marah?" tanya Rey kembali dengan tidak tahu diri.

Ayya merasa usahanya melepaskan diri dari belitan piton bernama Rey sia-sia belaka. Ia diam kaku, sengaja tidak mau menjawab pertanyaan itu dan memilih mengabaikannya. Hal itu justru membuat Rey menahan senyum sambil bergerak merapat hingga posisi mereka seperti sepasang sendok dengan posisi serupa yang menempel erat tak ada jarak.

Dengan sengaja, Rey menyibakkan rambut istrinya ke belakang, kemudian menelusupkan wajahnya di sana hingga terbenam dan bibirnya menempel di leher mulus itu. Bisa ia rasakan tubuh Ayya bergidik ketika bibirnya bergerak dan berbisik tepat di telinga gadis itu. "Kamu cemburu?"

Ayya ingin memukul Rey dengan sekencang-kencangnya karena sudah membuat jantungnya berlompatan tidak karuan. Ia bahkan harus berusaha sekuat tenaga agar menjaga napasnya tetap teratur dan berdiam kaku layaknya batu. Namun, saat bisikan

itu terdengar begitu lembut hingga berupa desahan, ia tidak bisa menahan lagi dan secara tidak sengaja meloloskan desahan pertamanya.

Rey menyeringai penuh kemenangan. Dengan lembut dibalikkannya tubuh istrinya agar kembali telentang. Dia segera memposisikan diri dengan menyangga tubuh tepat di atas perempuan itu. Mengunci pergerakannya dengan terus mengimpit dan menatap intens bola mata besar yang nampak penuh kesedihan.

"Maaf," ucapnya disusul dengan satu kecupan lembut. "Aku hanya ingin kamu tahu bagaimana rasanya cemburu."

Ayya melengoskan wajah. Namun Rey kembali mengarahkan tatapan itu terarah padanya.

"Kamu jahat," lirih Ayya dengan mata berkaca-kaca, membuat Rey tidak tega dan kembali mengucap maaf sambil mengecup bibir mungil itu.

"Aku janji tidak akan melakukannya lagi." Rey tetap berkata dengan lembut sambil menjaga tatapan mata mereka.

Ayya terlihat berpikir sebentar sebelum berkata, "Janji?"

"Aku berjanji."

Gadis itu langsung tersenyum manis dan melingkarkan lengan mungilnya ke leher Rey. Ia memonyongkan bibir dan berucap manja. "Cium," pintanya.

Rey membelalakkan mata. Belum pernah ia melihat Ayya seagresif ini. Perempuan itu selalu tampak pasif, kekanakan, kadang bersikap seperti gadis lugu yang terlampau polos hingga tidak mungkin melakukan hal yang selalu Rey impikan.

Namun, sekarang dengan binar yang berpendar dari sorot matanya, wanita itu dengan terang-terangan meminta dicium. Minta dicium!

Kediaman Rey rupanya mengusik Ayya. Gadis itu melepas rangkulannya dan memasang wajah sedih. "Kamu bosen sama aku?"

Rey buru-buru menggeleng dan mengambil kedua lengan mungil itu untuk kembali memeluk lehernya. "Siapa bilang?" katanya.

"Terus kenapa kamu malah diem begitu?" tanya Ayya berubah galak.

Dengan kebingungan yang masih tersisa Rey menurunkan wajah hingga bibirnya mendarat persis di atas bibir istrinya. Mulanya ia hanya berniat menempelkannya saja, tetapi kemudian ingin sedikit mengulum dan melumat kemanisannya itu. Hal yang tak disangkanya adalah Ayya yang membalas segala perlakuannya dengan hal yang sama.

Seolah mendapat lampu hijau, ia langsung memperdalam ciumannya. Mendesak lebih dalam dan menempelkan seluruh tubuhnya hingga membuat gadis itu mengerang merasakan desakan gairah.

Ayya melenguh ketika ciuman Rey merambat ke lehernya. Ray menjilat dan mengisap keras hingga meninggalkan tanda di mana-mana. Ketika ciuman Rey sudah sampai ke atas dadanya, ia tidak bisa menahan desahan lolos dari bibirnya. Rey menyusupkan seluruh wajahnya agar terbenam di tengah-tengah lembah dan menyusurkan bibirnya untuk mengecup, mengulum, hingga mengisap puting Ayya keras-keras.

Selama proses itu berlangsung Ayya hanya mendesah dan mendesah. Memegang dan menjambak rambut suaminya hingga membuat Rey semakin bergairah dan melanjutkan jelajahnya semakin ke bawah.

Ayya memekik begitu merasa sebuah elusan di bagian

sensitifnya. Dengan tubuh melengkung ia dapat merasakan Rey sudah memasukkan satu jarinya untuk menggoda keluar-masuk dari sana. Tak sampai di sana, bibir lelaki itu menyusul setelahnya. Ia membuat Ayya menjerit keras dan spontan menjepit kepala itu ketika suara decapan keluar dari bawah tubuhnya, membuat ia menggelinjang dengan kenikmatan saat Rey tetap melahap habis seluruh cairannya seolah tidak ingin menyia-nyiakannya.

Lelaki itu mengangkat wajah dan bergerak kembali ke atas. Langsung mencium bibir Ayya hingga gadis itu bisa merasakan rasanya sendiri di sana.

"Aku tidak tahan," geram Rey dengan suara teramat serak. Lelaki itu menurunkan celana pendeknya dan segera memposisikan diri. "Dan aku tidak akan menahan diri."

Pekikan Ayya kembali terdengar begitu tusukan tajam itu datang. Ia mencengkeram punggung suaminya hingga rasanya menyakitkan. Namun, Rey sama sekali tidak keberatan. Lelaki itu terus melanjutkan tanpa memedulikan keteraturan.

***

Bel pintu berbunyi tepat setelah Ayya menyiapkan segala bahan yang akan ia gunakan untuk memasak. Bibi Mae terlihat sigap membuka pintu dan menyuruh sang tamu agar mengikutinya menuju sang tuan rumah.

"Silakan," kata Bibi Mae begitu mereka telah sampai di pintu dapur. Mendengar suara itu, Ayya langsung menolehkan kepala dan tersenyum mendapati Kalisa sudah ada di sana.

"Hai!"

Ayya tersenyum lebar sambil berjalan menghampiri tamunya, "Kamu terlambat lima menit." Kalisa terkekeh dan menyambut

pelukan singkat dari Ayya. Wanita itu nampak bahagia karena terlihat terus tersenyum saat berbicara dengan asisten rumah tangganya. "Terima kasih, Bibi Mae."

Bibi Mae tersenyum dan mengangguk. "Saya permisi, Nyonya."

Ditinggal hanya berdua membuat Kalisa langsung berjalan menuju meja di mana terdapat begitu banyak bahan masakan yang belum diolah. Sayuran hijau menumpuk di sisi paling kanan, kemudian potongan ayam yang masih terbungkus plastik, juga berbagai rempah dan segala macam yang mungkin saja tidak akan berguna keseluruhannya.

Kalisa mengembalikan atensi ke arah Ayya begitu terdengar kursi digeser mendekatinya. Ayya menempatkan kursi itu tepat di depan meja *pantry* dan menggiring Kalisa agar duduk di sana.

"Kok aku disuruh duduk?" tanya gadis itu bingung.

Ayya terkekeh dan menunjuk telapak tangan Kalisa yang masih dibalut perban. "Aku yang akan masak. Kamu cukup kasih aku saran gimana cara memasak yang baik dan benar. Oke?"

Kalisa tertawa dan menganggukkan kepala. "Baiklah," katanya.

"Bagus." Ayya berputar dan kembali ke area memasaknya. "Lagi pula aku takut dimarahin Pak Bos kalau sampai membuat sekretarisnya cuti terlalu lama akibat membantu istrinya belajar memasak."

Kalisa tersenyum dan memerhatikan Ayya yang tengah sibuk memakai celemeknya. Gadis itu berputar seolah mencari sesuatu. Ketika berbalik ia sudah menenteng pisau dan berdiri tepat di hadapan sebungkus potongan ayam.

"Kamu mau masak sup ayam?" Kalisa bertaya.

"Bukan." Ayya menggerakkan pisau sebagai bantahan. "Aku ingin membuat soto."

"Soto?"

"Soto ayam lamongan." Wanita itu tersenyum lebar begitu mengingat masakan itu. "Kamu bisa ajarin aku, kan?

"Tentu saja." Kalisa berdiri dan berjalan mendekatinya. Gadis itu berdiri tepat di belakang tubuhnya. "Aku akan membantumu memotong ayamnya."

Ayya bergeser, sedikit tidak nyaman dengan kedekatan itu. Apalagi Kalisa yang masih terluka. Tidak mungkin ia membiarkan gadis itu membantu dengan berkeliaran di area berbahaya.

"Engh ... sebaiknya kamu tetap duduk dan membantuku dari sana. Aku tidak ingin kamu terluka."

"Aku tidak apa-apa, Ayya." Seolah membuktikan bahwa ia memang baik-baik saja, Kalisa mendekati letak pisau daging dan langsung menancapkan ujungnya tepat di atas ayam kemasan itu.

Ayya menjerit, terkejut sekaligus ngeri. Ia menatap bergantian antara Kalisa dan pisau yang terlihat begitu besar di matanya.

Perlahan, Kalisa mendekatinya. Dan entah dorongan dari mana, Ayya justu melangkah mundur.

Tatapan Kalisa berubah. Gadis itu seolah marah entah karena apa. Sorot matanya begitu tajam hingga tanpa sadar ia mengusap tengkuk sambil tetap berjalan ke belakang.

"Kalisa." Ayya mencoba menyadarkan gadis itu, tetapi Kalisa malah tertawa dan berhenti tepat di samping potongan ayam. Ia mencabut pisau dan bergerak mendekatinya.

Hampir seluruh waktu di kantor Rey habiskan dengan tersenyum-senyum. Jejeran direksi yang menyaksikan sang atasan beraura cerah mendadak merasa aneh walaupun beberapa merasa takjub seolah menemukan keajaiban dunia.

Namun, sebenarnya Rey yang tengah merasa kejatuhan keajaiban itu. Dia tidak keberatan menjadi tukang senyum seperti ini karena sebentar lagi ia akan menjadi seorang a-

"Permisi, Pak." Perempuan dengan *blezer* berwarna krem melongok di depan pintu dengan ekspresi gugup. Sepertinya sadar sudah menyela lamunan sang bos karena wajah laki-laki itu kini terlihat kesal.

"Masuk!"

Selagi perempuan itu masuk, Rey menutup map yang baru ia baca setengah. Dahi pria itu mengernyit begitu menemukan bahwa perempuan itu tidak datang sendirian. Ada seorang wanita paruh baya di belakang tubuhnya. Begitu mengetahui siapa yang ada di hadapannya, Rey semakin kebingungan.

"Kamu boleh pergi." Rey mengusir pegawainya karena merasa

asisten rumah tangganya ingin mengatakan sesuatu. Begitu pintu tertutup ia langsung bertanya, "Ada apa, Bibi Mae?"

Perempuan paruh baya berdaster itu menyerahkan sebuah amplop cokelat di atas meja kaca dekat laptop yang masih terbuka. "Anda benar mengenai nona Kalisa, Tuan."

Rey dengan cepat membuka amplop itu dan menemukan beberapa kertas surat dan berbagai macam foto seorang remaja cantik hingga versi yang lebih dewasa. Ia menggertakkan gigi saat menyadari bahwa dia mengenal siapa orang yang ada di foto itu.

"Maafkan saya, Tuan. Saya terlambat menjaga Nyonya Ayya. Saya hanya menemukan amplop itu di dalam tas Nona Kalisa yang tertinggal di dapur."

Bibi Mae tak kuasa menahan tangis begitu melanjutkan, "Saat saya kembali ke dapur, mereka sudah tidak ada dan hanya ada darah di mana-mana."

Rey membuka laci meja dan menemukan keadaan ponselnya yang mati. Pantas saja Bibi Mae memilih datang ke kantor dan tidak meneleponnya saja.

"Saya akan mencari Ayya. Bibi sebaiknya pulang!" Rey berujar cepat sembari bergegas keluar ruangan.

Ia berlarian menuju elevator dan meninju tombol *basement*. Para pekerja yang berada satu ruangan dengan bos merasa ciut hingga memilih menempel di pojokan agar tidak tersengat aura mengerikan yang menguar dari pria berkemeja di hadapan mereka.

Sesampainya di lobi, pria itu kembali berlari dengan ponsel menempel di telinga. Ia bergegas memasuki mobilnya dan menginjak pedal gas kuat-kuat.

"Ya, Halo?"

"Perempuan itu menculik istriku!" geram Rey kepada orang di sambungan telepon.

Terjadi hening beberapa saat sebelum suara di seberang menyahut, *"Kita bertemu di tempat biasa."*

Sambungan terputus dan Rey dengan cepat membanting kemudi, berbalik arah. Sepanjang perjalanan, ia hanya mampu mengumpat dengan rasa cemas yang merajalela.

Wanita itu gila!

Bagaimana mungkin ia bisa kecolongan padahal sudah merasa curiga sejak awal?

Kegusaran itu bertambah, ketika ia sampai di sebuah bangunan tua di pinggir kota dan menemukan mobil pajero hitam sudah terparkir di sana.

Rey segera menghampiri si pemilik mobil dan langsung mencecarnya dengan pertanyaan, "Bagaimana?"

Si lawan bicara memberikan segepok amplop yang lagi-lagi terasa sangat tebal. Di dalamnya pasti berisi foto, sama seperti pemberian Bibi Mae tadi. Ia menggeleng gusar dan menolak, menyerahkan amplop itu ke dada si pemberi. "Aku sudah melihatnya. Sekarang aku cuma ingin tahu di mana perempuan itu membawa istriku. Demi Tuhan ..., ia sedang hamil!" Rey mengusap wajahnya kasar dan menggeram tiap mengingat kebodohan yang sudah ia lakukan. "Cepat katakan, kamu pasti tahu di mana mereka!"

Pria di hadapannya tampak kaget. "Kamu sudah tahu?"

Rey yang sudah kesal lantas membentak, "Tentu saja aku tahu bahwa Kalisa itu wanita gila yang mencintai istriku sejak lama!"

"Bukan itu," sanggahnya. "Kamu sudah tahu bahwa Kalisa bersekongkol dengan asisten rumah tanggamu?"

Rey tersentak, "Apa maksudmu?"

Laki-laki itu berdecak dan melempar kembali amplop yang sebelumnya sempat ditolak. Kali ini Rey justru tergesa membuka lipatan kertas itu dan menemukan beberapa gambar seorang

wanita yang ia kenal bernama Kalisa dan wanita paruh baya yang ... tidak ia kenal.

"Jangan mempermainkanku, Bayu!" Rey membuang foto- foto itu ke tanah. Ia mendelik dan meringsek maju dan ia menarik kerah kemeja yang Bayu kenakan.

Demi Tuhan, ia sedang sangat kalut dan si Bayu ini justru bicara berputar-putar yang semakin membuatnya sakit kepala.

Baiklah, mungkin lebih baik ia pergi saja dari sini dan mencari istrinya tanpa bantuan orang lain.

Dengan kasar, Rey berbalik dan melangkah menuju mobilnya, tetapi teriakan Bayu kembali menghentikannya.

"Dari reaksimu aku tidak heran kenapa Ayya sempat meninggalkanmu di masa lampau." Bayu tersenyum sinis saat Rey kembali berbalik ke arahnya. Dari gelagatnya laki-laki itu sepertinya ingin menghabisinya, maka ia dengan cepat menunduk, dan memungut susunan terakhir dari foto yang sudah berceceran di bawah kakinya. Begitu Rey sudah di hadapannya, ia menunjukkan tepat di hadapan pria itu. "Dia tidak sebodoh dirimu, *dude!*"

Bugh!

Sialan.

"*Shit*!"

Mereka mengumpat di waktu bersamaan. Bedanya ketika Bayu masih mengusap ujung bibirnya yang berdarah, Rey sudah berlari dan mengendarai mobilnya dengan perasaan kacau balau dan perasaan marah luar biasa.

Rahangnya mengeras, ketika ia mulai menambah kecepatan. Sekarang dia tahu di mana harus pergi mencari istrinya. Rey tidak akan melepaskan seseorang yang berani mengusik orang yang disayanginya dan karena Bibi Mae- Si asisten *baik hati* sudah berani mempermainkan kepercayaannya, maka ia tidak akan pernah

melepaskannya.

Rey kembali mengambil ponsel dan menghubungi seseorang. Ketika suara orang itu terdengar, tanpa sadar kakinya semakin dalam menginjak pedal gas.

"Iya, Tuan?"

"Bibi di mana?"

Pertanyaan itu tidak langsung dijawab. Rey membanting setir ke kanan saat ada sepeda motor yang hampir tertabrak olehnya.

"Saya di rumah, Tuan. Apa ... apa Tuan sudah menemukan Nyonya?"

Dasar pembohong!

Tanpa menjawab lagi, Rey melempar ponselnya ke *dashboard* dan melajukan mobil semakin cepat.

Berapa lama lagi waktu yang harus ia kejar agar cepat sampai di rumah?

Perjalanan yang biasa Rey tempuh dari kantor ke rumahnya sekitar empat puluh lima menit lebih, tetapi kali ini Rey dapat memangkas hingga menit ke dua puluh dan ia sudah tiba di depan gerbang rumahnya yang sudah terbuka.

Tanpa memasukkan mobil ke *carport,* ia berlari keluar mobil dan tidak menemukan penjaga keamanan yang biasanya *stay* di pos yang tersedia.

Keningnya berkerut. Dengan mengabaikan dugaan aneh, ia kembali bergegas menuju teras dan lagi-lagi menemukan pintu rumah yang terbuka. Jika tadi ia tidak memperhatikan, kali ini ia dapat melihat dengan jelas lantai rumah yang dihiasi oleh jejak-jejak abstrak berwarna merah.

Rey tertegun. *Saya hanya menemukan darah di mana-mana.*

Keadaan dapur tidak lebih baik. Leher Rey semakin tercekat saat mengamati lantai yang tergenang cairan kental berwarna merah di dekat kaki meja. Menguarkan bau amis dan perabot yang berantakan di mana-mana.

Dengan langkah kaki yang mulai gemetar, Rey memindai apa

saja yang bisa memberikannya petunjuk agar dapat mengetahui di mana Bibi Mae dan Kalisa membawa istrinya. Jam di dinding dapur masih menunjukkan pukul setengah sebelas. Kemungkinan penculikan itu terjadi pukul sepuluh pagi dan para asisten rumah tangga yang tinggal di vila belakang rumahnya tidak akan tahu karena mereka hanya datang pada saat sarapan dan makan malam.

Meskipun mengetahui bahwa Si Kepala ART tidak ada di rumah, Rey tetap mencari ke sudut-sudut rumah. Dan hasilnya tentu saja sama. Bibi Mae mengkhianati kepercayaannya.

Ketika Rey berencana kembali ke mobilnya, ia mendapati seorang gadis dengan seragam pelayan rumahnya menekuk lutut di bawah meja dekat dengan pintu dapur. Samar-samar Rey bisa mendengar jika wanita itu sedang terisak dengan kepala yang disembunyikan. Entah karena merasa diperhatikan atau dirinya sudah cukup lama bersembunyi di bawah kolong meja, kepala gadis itu terangkat, kemudian terbelakak menemukan Rey berdiri menjulang di hadapannya.

"T ... tuan."

"Di mana Bibi Mae?" tembak Rey langsung.

Ekspresi gadis itu berubah pucat. Wajahnya yang berlinang air mata bercampur ketakutan membuat Rey semakn tidak sabar dan terus mendesaknya, "Kamu pasti melihat peristiwa tadi. Sekarang katakan, apa kamu tahu di mana Bibi Mae dan perempuan gila itu membawa istriku?"

Gadis pelayan itu menunjuk salah satu kamar tamu di lantai bawah. "Bi ... bibi Mae-"

Rey menerobos masuk kemudian tersentak.

Apa-apaan ini!

Rey kembali ke arah gadis pelayan yang masih gemetaran. Kemudian bertanya, "Siapa saja yang kamu lihat?"

"S ... saya hanya ingin memasukkan bahan makanan sepulang belanja. Ke ... kemudian saya mendengar Bibi Mae berteriak. Saya mencoba mencari tahu, kemudian ... kemudian saya-" Gadis pelayan itu menutup mulutnya dengan telapak tangannya. "Saya melihat darah ada di mana-mana dan Bibi Mae dibunuh oleh seorang laki-laki."

Sudah cukup. Rey berlari menaiki tangga dan membuka rekaman CCTV yang berada di rumahnya. Sebelumnya ia merasa tidak perlu melakukan ini, karena ia pikir Bibi Mae adalah seorang pengkhianat dan ia sudah memberikan akses mudah bagi perempuan itu agar dapat menyabotase rekaman CCTV.

Namun, melihat sang ART terikat di atas kursi dengan luka tusukan di beberapa bagian tubuhnya membuatnya mengurungkan niat dan mulai berpikir bahwa seseorang sudah membuat sebuah kospirasi besar agar membuat fokusnya teralihkan.

Shit. Shit. Shit

Ia barucsaja dibodohi oleh orang yang ia anggap baik selama ini.

Wanita Gila

Keyna Azura

Aroma khas rumah sakit langsung tercium begitu wanita itu membuka mata. Ia menyipit, sinar lampu tepat di atas kepala membuatnya semakin pening. Seluruh tubuhnya terasa sakit, terutama di bagian kepala.

"Kamu sudah sadar." Suara yang berasal tepat di telinga kirinya membuat Ayya terlonjak kaget. Ia beringsut, memindai senyuman manis seorang wanita gila yang sudah mengaku mencintainya.

Kalisa berjalan perlahan-lahan dengan sebuah pisau daging di tangan. Ia mengernyit tidak suka melihat respons Ayya yang berjalan mundur dan ketakutan melihat sikapnya.

"Jangan takut!" ucapnya, tetapi tidak menghentikan langkahnya. "Aku tidak akan menyakitimu."

Ayya hanya menggelengkan kepalanya sebagai respons. Ia ketakutan. Seringai yang Kalisa tunjukkan sama sekali tidak terlihat seperti seorang perempuan normal.

"Kamu tahu?" Gadis itu menghentikan langkah begitu melihat Ayya sudah terpojok di dekat meja. Ia merasa miris karena wanita yang dicintainya justru bersikap seperti itu terhadap dirinya. Ia

menggeleng-geleng. "Kamu pasti tidak tahu. Sebenarnya aku-mau ke mana?"

Keringat menetes tepat saat pisau besar menancap di dekat kepala Ayya. Menghentikan gerakan tubuhnya yang hendak meloloskan diri. "Tolong biarkan aku pergi," lirihnya seraya meremas celemek yang masih bersih.

"Aku mencintaimu," ungkapnya tanpa tedeng aling-aling, "Sangat-sangat mencintaimu."

Astaga. Ayya menutup mulutnya saat keinginan berteriak begitu mendominasi.

"Dari dulu aku selalu mengikuti ke mana pun kamu pergi. Aku selalu siap ketika kamu butuh teman bercerita, sekaligus seseorang yang bisa kamu percaya. Aku merasa sudah hampir mendapatkanmu, tapi Reynand berengsek itu hadir di antara kita!" ucap Kalisa meninggi dengan mata seolah menerawang pada kejadian masa lampau. "Hanya dalam satu kali pertemuan, dia sudah membuatmu selalu memikirkannya. Kamu menjadi sangat sulit ditemui, setiap chat dan telepon dariku semakin jarang kamu pedulikan."

Ayya terdiam, tidak tahu harus berkata apa untuk menghadapi wanita gila. Jika saja ia lebih mengetahui ini lebih dulu, mungkin ia tidak akan berada dalam situasi rumit seperti ini.

"Saat mendengar kamu putus dari Rey, aku merasa senang luar biasa. Kesempatanku untuk mendapatkanmu terbuka lebar, tapi lagi-lagi aku dihalangi oleh saudara kembar yang menyebalkan. Rey dan Rega benar-benar membuatku muak."

Kalisa tidak berhenti berceloteh walau mimik wajah wanita di hadapannya sudah berubah. Pengakuannya belum selesai. Ayya harus tahu bahwa perasaannya sudah teramat dalam.

"Aku kehilangan jejakmu gara-gara Rega. Dia mengetahui

perasaanku padamu dan membuatku terjebak dengan keluarga yang menganggapku gila hingga memaksaku untuk tinggal lebih lama di rumah sakit terkutuk itu." Kalisa terengah-engah, kemudian seringainya kembali saat menatap gadis pujaannya yang berdiri pucat di hadapannya. "Wajahmu pucat sekali."

Ayya menepis jemari itu dari pipinya. "Kamu gila!"

Kalisa tertawa keras kemudian berhenti secara tiba-tiba. "Ya. Aku memang gila karena mencintaimu sedalam ini."

Ada sebuah pisau di dekat meja tempatnya berdiri. Ayya melirik penuh perhitungan. Jika dia bisa mengambil pisau itu, maka ia bisa membebaskan diri dari perempuan gila yang sudah merencanakan hal semengerikan ini.

"Tapi itu bukan masalah lagi sekarang." Kali ini Kalisa menatap Ayya dengan penuh rasa damba dan kerinduan yang tidak lagi ditutup-tutupi. "Apa kamu suka dengan bunga dan surat yang aku berikan selama ini?"

"Kamu yang memberikannya?" Ayya terkejut. Ia kira semua itu berasal dari suaminya.

"Tentu saja," jawabnya kalem.

"Rey tidak mungkin memberikan bunga dan surat cinta kepada seorang gadis yang sudah mengkhianatinya."

Raut Ayya berubah mendung. Benarkah Rey masih membencinya selama ini?

"Sekarang, aku akan membawamu pergi dan kita bisa menciptakan kisah baru dengan saling mencintai dan hidup bahagia selamanya."

"Aku tidak mau!" Ayya memberontak. Kalisa yang tidak menyangka Ayya bisa melakukan perlawanan lengah dan membiarkan dirinya terdorong hingga menabrak kursi tinggi. Sialan.

Ayya berlari menuju pintu dapur yang rasa-rasanya menjadi jauh sekali. Ketika tangannya sudah sampai pada gagang pintu, Kalisa berhasil menarik salah satu kakinya hingga ia terjatuh dan terbentur salah satu meja.

Ayya menangis ketakutan mendengar kekehan keluar dari bibir Kalisa. Wanita gila itu menarik kedua kakinya hingga tubuhnya terseret mundur. Darah di dahinya mengalir hingga menetes begitu sampai di ujung dagu.

"Mau pergi ke mana, Sayang?"

Ayya mendongak karena rambutnya dijambak. Wajah Kalisa kali ini begitu dingin hingga tanpa sadar ia ikut menggigil.

"Sepertinya aku harus membawamu dengan cara lain."

Selesai mengatakan itu, Ayya merasa kepalanya berkunang-kunang. Pandangannya berubah hitam saat rambutnya dicengkeram dan kepalanya dibenturkan di atas lantai.

Ayya beringsut di ranjang tempatnya berbaring begitu mendapatkan kesadarannya. Ia menatap wanita di hadapannya dengan tatapan berkaca-kaca. "Tolong, biarkan aku pulang!"

Satu tangan Kalisa terulur hendak mengelus rambut hitam Ayya, tetapi batal begitu si empunya berjengit dan kembali menjauhkan kepalanya.

Tidak apa-apa. Wanita gila itu tersenyum.

"Kamu butuh istirahat, aku tidak akan menyakitimu."

Terakhir kali Ayya mendengar kalimat itu kepalanya dibenturkan di atas lantai dapur rumahnya.

Apa yang harus Ayya lakukan agar Kalisa mau melepaskannya? Dan bagaimana mungkin wanita secantik itu memiliki kelainan jiwa dan tertarik dengan sesama jenis. Padahal sebelum ini ia sempat cemburu pada kedekatan Kalisa dengan suaminya.

Rey, aku takut. Ayya mulai menangis sesenggukan sambil

memegang perban di kepalanya.

"Hey, jangan menangis," ucap Kalisa panik. Ia menekan tombol di samping ranjang dan beberapa saat kemudian seorang dokter dan satu perawat memasuki ruangan itu.

Sang dokter sedikit heran melihat pasiennya menangis dan seorang perempuan lainnya hanya menyaksikan dengan raut panik.

"Ibu, sudah siuman," sapa dokter dengan ramah. "Biar saya periksa dulu ya, Bu?" Suster itu membantu untuk membaringkan Ayya dan sang dokter mulai memeriksa tensi dan lain sebagainya. "Ibu ada keluhan pusing hingga ingin muntah?" Ayya menggeleng.

Setelah itu sang dokter berbalik menghadap Kalisa. "Saya bisa pastikan cedera yang ada di kepalanya tidak mengganggu kehamilannya. Tidak perlu cemas, kandungannya cukup kuat walau masih begitu muda." Dokter itu tersenyum sekilas kemudian berpamitan.

Kalisa berdiri terkejut. Matanya mengerjap beberapa kali.

"Aku hamil?" tanya Ayya lebih kepada dirinya sendiri. Tangannya terangkat, bergerak mengelus di atas perutnya yang masih rata. "Aku hamil."

Menyaksikan itu, Kalisa langsung berang. "Kamu tidak boleh hamil!"

Kali ini Ayya menatap berani ke arah wanita itu. "Tapi aku memang hamil. Aku hamil anak Rey."

"Tidak boleh!" bentaknya. "Aku pastikan akan membunuh anak itu sebelum dia bisa bernapas di dunia."

Ayya tercekat. Kedua tangannya bergerak melingkari perutnya dengan sikap melindungi. Belum sempat ia menyadari apa-apa, Kalisa lebih dulu mengeluarkan jarum suntik dari dalam tas dan menancapkannya ke lengan Ayya.

"Bagaimana keadaannya?" Bayu muncul tak lama setelah itu. Kalisa meletakkan suntikan itu ke dalam tas, saat Bayu menambahkan. "Apa yang kamu suntikkan padanya?"

"Hanya obat agar dia tidak sadarkan diri," jawabnya. Kemudian menatap Bayu sepenuhnya. "Ayya hamil. Kita harus segera membawanya pergi sebelum Rey berhasil menemukannya."

"Hamil?" Bayu terlihat cukup terkejut. Dia mengamati perempuan mungil yang terbaring tak berdaya di atas ranjang rumah sakit. Perempuan itu terlihat begitu rapuh, pucat dan sangat jauh berbeda dari terakhir kali Bayu melihatnya.

Kalisa mendengkus keras-keras tanpa memedulikan tatapan Bayu yang sedikit berubah. "Rey berengsek itu sudah lancang menghamili Ayya!"

"Dia suaminya," sahut Bayu tanpa sadar. Ia mendapat tatapan sengit Kalisa dia segera menambahkan, "Maksudku, Rey laki-laki normal. Terlepas bagaimana perasaannya kepada Ayya, tetap saja dia punya kebutuhan yang harus tersalurkan."

Kalisa adalah pasien rumah sakit jiwa yang melarikan diri.

Bayu selalu mengingatkan diri sendiri agar tidak memancing emosi wanita itu atau rencananya akan berantakan. Keberadaan Kalisa cukup membuatnya terbantu karena wanita itu bekerja di tempat yang sama dengan Rey dan memudahkan akses untuk terhubung dengan Ayya.

Bayu tentu saja memiliki misi tersendiri. Awalnya gagasan itu hanya sekadar mampir, tetapi saat melihat Kalisa pada waktu *meeting* bersama, dia merasa sedang dibukakan jalan agar rencananya bukan hanya mampir sebagai wacana.

Rahasia terbesar Kalisa adalah menyembunyikan jati diri dengan begitu luar biasa. Selama beberapa tahun dia berhasil menghindar dari pencarian keluarganya dengan menjadi perempuan berbeda. Namun, Bayu yang kebetulan pernah melihat wanita itu berontak dengan dipegangi beberapa perawat rumah sakit jiwa tak lantas lupa begitu saja.

"Dengar, Bayu!" kata perempuan itu dengan telunjuk teracung, tampak sangat murka menemukan fakta wanita yang dicintainya dihamili oleh suaminya. "Aku bersedia membantumu, agar aku bisa kembali mendapatkan Ayya dan kamu akan membuat Rey gila karena kehilangan istrinya. Aku tidak akan mengampuni siapa pun yang mecoba merebut Ayya dariku!"

Bayu mengangkat sebelah alis. *Perempuan ini hebat juga.*

Tanpa menjawab apa pun, Bayu membuka sambungan telepon dan beberapa saat kemudian datang beberapa pengawal memasuki ruangan tempat Ayya dirawat. Dia memang sengaja membawa Ayya ke rumah sakit karena yakin jika Rey tidak akan mengira dia melakukan hal yang rentan itu.

"Bawa dia!" Bayu mengedikkan dagu ke tempat Ayya berbaring.

Tanpa menunggu dua kali, para pesuruh itu membuka sebuah

karung yang sudah mereka bawa sebelumnya. Kalisa hanya mengamati ketika tubuh mungil itu ditekuk kemudian dimasukkan ke dalamnya. Salah seorang dari mereka hendak mengikat bagian ujung agar tak mudah terlihat, tetapi Bayu buru-buru mencegah, "Tidak usah diikat. Biarkan saja!"

Kepala Kalisa menoleh. Bayu hanya mengedikkan bahu, "Jangan berpikir macam-macam."

Tubuh Ayya yang sudah berada dalam karung digotong keluar. Bayu memastikan jika tidak ada jejak yang dia tinggalkan sebelum menyusul kemudian.

Kalisa berdiri diam selama beberapa saat sambil mengamati ranjang dan tempat berlalunya Bayu tadi. Sebuah senyum kecil tiba-tiba terbit.

Dia tidak bodoh sama sekali.

***

Bian mengemudi dengan perasaan jengkel. Bisa-bisanya dia menuruti keinginan Shalom untuk mendatangi kakaknya karena gadis itu mengaku khawatir karena ponsel Rey tidak bisa dihubungi.

For god's shake! Rey sudah dewasa dan tidak perlu dikhawatirkan hanya karena masalah susah dihubungi, tetapi mendengar gadis kecil bandel itu terisak dan mengatakan bahwa perasaannya sejak kemarin tidak enak membuatnya lantas mencoba menghubungi Rey, tetapi ponsel pria itu memang sedang tidak aktif.

Hanya berselang setengah jam Bian sudah bergabung dengan kendaraan lain hanya untuk memastikan jika Rey memang baik-baik saja hanya untuk gadis kecil bandel yang sudah merusak

motor kesayangannya. Bian merasa sudah gila.

Rumah kediaman Abrisam penuh dengan mobil polisi yang berjejer di halaman depan. Terlihat *police line* terbentang di beberapa tempat di dalam rumah. Para polisi sibuk bergerak ke sana-ke mari dengan berbagai tugas yang berbeda. Jejeran ART berdiri tegak dengan raut wajah resah yang tidak dapat disembunyikan.

Bian memarkir motor besarnya dengan kernyitan di dahi. Buru-buru dia menghampiri salah seorang petugas polisi dan bertanya, "Ada apa ini?"

Polisi itu tidak tampak ingin menjelaskan, tetapi dia tetap menjawab, "Ada kasus pembunuhan."

Dada Bian seolah tertohok. Inikah yang dinamakan ikatan batin antar saudara?

Namun, kemunculan Rey yang tergesa melewati para petugas yang saat ini mulai membubarkan para asisten rumah tangga membuatnya melanjutkan napas yang sempat tersendat. Syukurlah dia tidak perlu melihat Shalom histeris dengan kabar darinya. Bian berlari mendekati sahabatnya. "Ada masalah apa? Kenapa banyak polisi di rumahmu?"

Wajah Rey tampak keruh saat mengatakan, "Bibi Mae dibunuh!"

"APA?!"

Rey tidak menanggapi dan terus berjalan menuju mobilnya. Dia sudah memberikan keterangan secukupnya. Sekarang waktunya dia kembali menjemput istrinya pulang bersamanya.

"Tunggu-tunggu!" cegat Bian saat Rey sudah menarik gagang pintu mobilnya. "Kamu mau ke mana?" Ia menoleh bingung ke arah para petugas polisi di belakang sana. Bukankah Rey seharusnya masih harus menyelesaikan masalah di rumahnya?

Pada saat itu telepon dari Shalom kembali masuk. Bian menggeser tanda hijau bersamaan Rey yang berkata, "Ayya diculik. Aku akan pergi mencarinya."

Rey menutup kencang pintu mobilnya. Bian masih terdiam bingung dengan informasi yang baru saja ia terima. Saat mobil Rey sudah tidak terlihat lagi, ia menetap layar ponselnya yang masih tersambung. Detik selanjutnya ia mendengar Shalom berkata disertai tangis.

"Kak Rega benar ... Kak Rey memang nggak baik-baik aja saat ini."

Laki-laki bertopi itu hanya memakai celana jeans dan kaos berwarna putih polos, tetapi entah mengapa beberapa wanita di bandara tampak memberikan atensi lebih ketika ia berjalan dengan tergesa bersama dengan ransel yang dibawanya.

Ya, dia adalah Rega Arkana- saudara kembar tak identik Reynand Abrisam. Mereka terpisah sejak beberapa tahun lalu karena kesalahpahaman yang tidak kunjung diselesaikan. Rey selalu merasa dirinya sendirian sejak papa menikah lagi. Dia merasa dibohongi besar-besaran ketika mengetahui jika ibu tirinya ternyata adalah ibu kandungnya yang sebenarnya.

Saat pertama kali mengetahui hal itu Rega juga tampak terkejut. Bagaimana bisa orang yang selama ini dia panggil mama ternyata mamanya sendiri?

Saat itulah papa-Andra menjelaskan, jika dulu ia dan Ratika-mama kandungnya sempat menikah, tetapi karena sebuah kesalahpahaman akhirnya mereka bercerai. Saat itu Rey dan Rega masih kecil, belum mengerti kenapa sang papa tidak lagi tinggal bersama mereka.

Sonya- Mama yang mereka kira mama kandung adalah sahabat baik Andra. Saat itu Andra sedang dalam masa buruk setelah bercerai dengan Ratika. Sonya yang malam itu ikut menemani Andra ke sebuah klub ternyata malah memperburuk keadaan. Andra mabuk berat dan Sonya terjebak bersamanya.

Orang tua Sonya yang mengetahui hal itu marah besar. Andra mengaku bersalah dan bersedia menikahi sahabatnya karena sudah terlanjur merusak masa depannya. Saat itu Sonya menangis meraung-raung karena merasa sudah mengecewakan semua orang. Dia menyesali segala hal dan menolak lamaran Andra.

Namun, saat Sonya mengira semua akan kembali baik-baik saja, sudah ada janin di dalam perutnya. Dia tidak bisa egois jika menolak menikah dengan Andra dan membiarkan anaknya lahir tanpa mempunyai seorang ayah.

Tak berselang lama dari pernikahan kedua Andra, Ratika mengalami kecelakaan hingga membuatnya koma selama berbulan-bulan. Tidak ada anggota keluarga yang bisa dimintai pertolongan untuk merawat kedua anak kembarnya karena ia memang hanya sebatang kara. Kedua orang tuanya sudah lama meninggal dunia, ketika ia baru lulus sekolah menengah pertama karena kecelakaan pesawat.

Ketika Andra membawa anak-anaknya pulang ke rumahnya dan Sonya, ia mendapati istrinya tersenyum lembut dan lantas menganggap kedua anaknya adalah anak kandungnya juga. Mungkin karena belum lama mengalami keguguran membuatnya merasa punya pengganti yang pas. Apalagi Rey dan Rega adalah anak yang manis dan sangat penurut.

"Tapi kenapa mama nggak pernah jemput?" Itu adalah pertanyaan Rey setelah mendengar cerita dari ayahnya. Jika Mama sempat koma berbulan-bulan, kenapa mereka masih tetap tinggal bersama sang papa tanpa tahu bahwa mama yang sebenarnya

sudah tertukar?

Jawaban papa justru membuat Rey marah. "Waktu itu Mama kamu masih harus menjalani terapi demi mengembalikan fungsi organ tubuh yang kaku karena sudah lama tidak digerakkan. Dan ketika dia sembuh total, kalian sudah melupakan Mama Ratika dan hanya mengangap Mama Sonya sebagai mama kalian."

Rey memang marah, tetapi lebih kepada dirinya sendiri dan keadaan.

"Mama Ratika memutuskan pergi karena nggak mau merusak kebahagaiaan kalian dengan kehadirannya."

Saat itu Rega sudah menunduk sambil mengusap air mata karena begitu sedih membayangkan ibunya mengalami kesakitan itu sendirian. Namun, Rey yang memiliki sifat lebih keras masih menolak menerima keadaan.

Waktu berjalan membuat Rega jauh lebih cepat menyesuaikan diri dan mulai bisa menerima. Namun, Rey yang memang memiliki sifat keras kepala merasa adiknya- Rega sudah tidak sepaham dengan dirinya. Hubungan mereka mulai renggang dan puncaknya adalah ketika Rey mengira Rega sudah mengkhianatinya dengan mengambil Ayya darinya.

Rega menghela napas panjang saat sudah duduk di kursi taksi.

Ia memijit pelipisnya sambil mebuka ponsel. Beberapa hari ini perasaannya tidak enak. Dan terbukti, saudaranya itu sedang dalam masalah sekarang.

Rega kembali menghubungi seseorang, tetapi yang terdengar hanya bunyi operator yang menegaskan bahwa sang empunya tidak menjawab panggilan darinya. Akhirnya ia memutuskan untuk mengubungi Bian-sahabat Rey yang kata Shalom bisa membantunya.

"Oke, kalau aku nggak boleh ikut, tapi Kak Rega harus janji akan selalu aman dan nggak boleh luka sama sekali." Adiknya itu

menangis sesenggukan saat mengantarnya ke bandara. Kedua orang tuanya masih dalam perjalanan bisnis ke Dubai. Rega terpaksa menitipkan Shalom kepada salah satu kenalan yang dia percaya. "Nanti aku kirim *wa* kak Bian, orangnya nyebelin sih, tapi dia baik."

Terdengar nada sambung. Tak lama kemudian suara laki-laki menyapa gendang telinganya, *"Halo?"*

Rega menjelaskan singkat, siapa dirinya dan dari mana dia bisa mendapatkan nomor laki-laki itu. Bian tentu saja segera paham dan mengusulkan bertemu di rumah Rey karena sejujurnya ia juga masih di sana. Begitu taksi sampai pada rumah besar dengan gerbang tinggi yang sudah terbuka lebar, Rega bergegas menghampiri satu-satunya laki-laki yang sedikit menepi dari para petugas polisi.

"Rega?" tanya Bian begitu sampai di hadapannya. Rega mengangguk dan mengulurkan salam yang segera tersambut.

"Ada apa sebenarnya?" Rega melihat banyak sekali garis polisi yang tersebar. "Di mana kakakku?"

Bian sedikit tahu bahwa Rey memang memiliki saudara kembar, tetapi tidak menyangka jika wajah mereka berbeda. Ia berdeham untuk mengembalikan fokus.

"Bibi Mae dibunuh," jelasnya. "Dan Rey pergi mencari Ayya. Kamu sudah tahu kan kalau Ayya adalah is-"

"Aku tahu." *Shalom sudah menjelaskan padaku saat nama Ayya dibawa-bawa ketika kakaknya dalam masalah.* Rega berdeham, berusaha menguasai keterkejutan yang belum sepenuhnya habis.

Bian mengangguk. "Tapi aku tidak tahu Rey ke mana. Dia hanya mengatakan akan mencari istrinya."

Rega terdiam sebentar, seperti sedang berpikir keras. Kemudian ia mendongak dan berkata, "Sepertinya aku tahu."

Ruangan itu pengap. Sumber cahaya hanya bersumber dari celah ventilasi udara. Tidak ada lagi aroma disinfektan seperti sebelumnya, bahkan ranjang yang ia tempati terasa lebih lebar dari sebelumnya.

Ayya beringsut untuk duduk. Jika sebelumnya ia merasa pusing ketika membuka mata, kali ini seluruh tubuhnya terasa sangat lemas. Bahkan ia merasa mengangkat kepala saja terasa susah.

Apa yang sebenarnya dilakukan wanita gila itu kepadanya? Dan di mana dia sekarang?

Suara pintu terbuka spontan membuatnya menoleh. Terdapat satu orang perempuan paruh baya dengan pakaian serba hijau, pelindung kepala, dan sapu tangan. Perempuan itu masuk diikuti satu perempuan lain yang memakai pakaian serupa, tetapi tampak lebih muda. Di tangannya terdapat sebuah tempat dari *stainless* yang berisi beberapa alat seperti yang ada di ruang operasi.

Apa dia sekarang berada di ruang operasi? Tapi kenapa dia

harus dioperasi?

Kesadaran itu menyentak Ayya hingga dengan refleks dia memegangi perutnya.

"Selamat pagi," sapa wanita yang Ayya perkirakan seorang dokter itu kepadanya.

"Saya di mana?" Ayya melihat dokter itu melirik ke arah perempuan muda di sampingnya yang sudah pasti asisten atau perawat. Kemudian perawat itu bergerak ke samping ranjangnya dan meletakkan semua alat bedah yang ada di sana. Napas Ayya tersendat.

"Kita mulai sekarang, ya?" katanya tanpa persetujuan dan langsung menyiapkan beberapa peralatan dan mengatur posisi ranjang. Ayya bergerak panik ketika lampu di atas kepala dinyalakan. Tidak ada yang menjawab saat Ayya semakin berontak. Si perawat berusaha memeganginya, tetapi terlihat kewalahan padahal Ayya sudah merasa tenaganya sudah sangat payah.

"Berikan obat penenang," kata dokter memerintah. Ayya menggeleng panik, semakin berontak saat perawat mengeluarkan jarum suntik dan mengisinya dengan sesuatu dari botol kecil berwarna kuning.

"Lepaskan aku!" Kedua tangannya menepis apa saja dan kaki yang terus menendang-nendang. Dokter yang dari tadi menyiapkan segala peralatan yang diperlukan jadi ikut kesal dan ikut memeganginya. "Lepaskan aku!"

"DIAM!!" bentaknya tak ramah seperti tadi. "Cepat, Suster!"

Perawat bergerak mendekatinya. Saat ia sudah berusaha menepis apa saja, sebelah lengannya sudah dicekal kuat-kuat. Ketakutan akan kehilangan bayinya membuat Ayya terus berontak meski tenaganya sudah semakin lemah. Dia yakin sekali ini adalah operasi aborsi. Wanita gila bernama Kalisa ingin melenyapkan

anaknya dengan paksa.

Ketika akhirnya jarum suntik itu perlahan berpindah isi, sepenuhnya Ayya merasa jika seluruh tulang yang ada di tubuhnya dilolosi. Hal terakhir yang bisa ia lakukan hanya memeluk perutnya seerat yang ia bisa dengan pandangan kabur oleh perasaan kantuk yang luar biasa.

***

Rumah itu terlihat begitu besar dari susunan pohon yang sejajar. Bangunannya tampak kuno dan begitu kusam. Catnya sudah terkelupas dan menyisakan pemandangan mengerikan berupa lumut dan tanaman liar yang merambat di beberapa sisi bangunan.

Dengan gerakan sepelan mungkin, Rey menghitung dalam hati berapa penjaga yang digunakan Bayu agar tidak ada seorang pun yang bisa masuk ke dalam sana tanpa seizin darinya.

"Kamu yakin ini tempatnya?" Rey memastikan jika informasi yang dia dapatkan benar.

"Aku sangat yakin." Rega menjawab pelan dan beringsut ke reruntuhan tembok untuk bersembunyi saat salah seorang penjaga berjalan di sekitar sana.

Satu jam yang lalu, Rey mendapati Rega yang menyusulnya ke sebuah rumah tua di sudut kota. Itu adalah rumah lama Kalisa yang ditinggalkan beberapa tahun tanpa adanya keterangan yang jelas. Namun, kini Rey tahu jika seluruh keluarga perempuan itu pindah dan mengungsikan anaknya ke rumah sakit jiwa. Jadi dia berpikir kemungkinan besar Ayya disembunyikan di sana.

"Ayya tidak ada di sini." Itu kata Rega setelah sekian lama tidak bertatap muka. Saudaranya itu tampak semakin dewasa dan

memesona. Tanpa sadar Rey mengalihkan pandangan karena tiba-tiba merasa resah.

Bagaimana jika Ayya melihat penampilan Rega yang sekarang?

"Kak-"

"Kenapa kamu bisa ada di sini?" Rey bertanya dingin. Bahkan Bian yang sedari tadi hanya diam ikut merinding mendengar pertanyaan sahabatnya.

"Beberapa hari ini perasaanku selalu resah padahal aku sudah yakin tidak melakukan kesalahan apa pun atau terjadi apa pun dengan kegiatanku yang biasa. Aku memaksa Shalom agar bertanya tentang keadaanmu dan dia bilang kamu sedang dalam masalah." Rey diam saja ketika Rega bicara panjang lebar di sampingnya. "Jadi aku memutuskan ke sini."

Bian sedikit melipir dan membiarkan kakak-beradik itu menyelesaikan masalah mereka.

"Aku tidak butuh bantuanmu."

"Kak-"

Rey menoleh sengit. Rega menghentikan kata-katanya dan mengembuskan napas lelah.

"Aku minta maaf untuk semua kesalahpahaman yang terjadi." Rey kembali menoleh saat merasa tidak terima dia dituduh salah paham padahal Rega jelas-jelas sudah mengkhianatinya. "Aku tidak pernah berusaha merebut Ayya. Aku hanya mencoba menjauhkannya dari Kalisa. Dia perempuan gila. Dari dulu aku sudah tahu dengan sikapnya yang berbeda ketika memandang Ayya."

Rey tetap diam saja.

"Aku bersumpah tidak akan mengambil apa yang sudah dimiliki saudaraku."

"Kamu menyukainya," sambar Rey cepat.

"Memang benar." Rega mengangguk. Kali ini Rey mengalihkan seluruh atensi pada saudara kembarnya itu. "Aku berniat menjadikan dia kekasihku sebelum aku tahu bahwa dia adalah pacarmu."

"Aku tidak-"

"Kak, *please,* " sela Rega sebelum Rey kembali mengeluarkan kata-kata penyangkalnya." Saat ini Ayya butuh pertolongan. Kamu bisa melanjutkan setelah semua ini selesai."

Dan di sinilah mereka sekarang. Bangunan tua di dalam hutan yang sama sekali tidak Rey perkirakan.

"Dari mana kamu tahu tempat ini?" Bian mengutarakan pertanyaan yang ada dalam kepalanya.

Mereka bicara sambil berjalan perlahan menuju sebuah pintu yang terlihat tanpa penjaga. Rey mengawasi sekeliling sambil memasang telinga untuk mendengar jawaban Rega.

"Dulu aku juga pernah disekap di sini," jawab Rega ala kadarnya. Rey tersentak dan spontan berhenti melangkah hingga membuat Bian mengumpat karena kepalanya menghamtam kepala belakang sahabatnya.

"Kenapa *mandek* mendadak woi!" sungutnya sambil mengusap kepala.

Rey tidak menggubris dan justru menatap Rega. "Kamu pernah disekap?"

Bian bersungut kesal. Rega ikut berhenti karena posisi mereka memang berbaris dengan Rey berada paling depan.

"Dulu waktu pertama kali tahu rahasia besar Kalisa. Dia takut akan mendapat ancaman dan menyuruh beberapa orang menghabisiku di tempat ini."

"Berengsek!" Kemarahan Rey semakin membara karena wanita gila itu sudah bergerak terlalu jauh dalam perjalanan kisah

hidupnya. Dan tanpa sadar dia ikut tertipu dengan segala macam adu domba yang Kalisa lemparkan kepadanya.

"Ssst … ada orang!" Bian memberitahu. Mereka bergegas menyembunyikan diri di balik pilar, saat dua orang penjaga melintasi tempat ketiganya.

Tidak ada waktu lagi, pikir Rey.

"Kita harus cepat!"

Selepas kepergian dua penjaga yang sudah tak terlihat, mereka membuka pintu kayu yang terlihat sudah mulai rusak dan lapuk. Begitu masuk ke dalam suasana gelap langsung hinggap. Ketiganya memutuskan berpencar agar semakin cepat menemukan keberadaan Ayya sebenarnya.

Rey berjalan ke arah kanan, Rega kiri, dan Bian tetap lurus ke depan. Entah bangunan apa yang sedang mereka masuki kali ini, tetapi terdapat beberapa lorong panjang dan banyak sekali ruangan, tertutup seolah-olah ini adalah rumah tua berkonsep istana yang memiiki banyak ruangan sebagai tempat tinggal anggota keluarga kerajaan.

Saat di dalam rumah penjaga lebih banyak ditemukan. Beberapa kali Rey terlibat baku hantam dengan mereka. Dan kali ini, ia kembali dihadang oleh beberapa orang bersenjata. Ada yang membawa balok kayu dan belati di tangannya.

Rey menggerakkan kepala dan jemarinya yang terasa kaku. Kemudian bergerak maju dan menghalau semua serangan walau tampak kesulitan karena dia hanya sendirian.

Tiga orang telah tumbang, Rey melihat dua lainnya sudah babak belur dengan senjata mereka. Keduanya bergerak maju bersamaan hingga Rey sulit menghalau saat salah satu lengannya tersayat belati dari salah satu penjaga itu.

"*Shit*!" Kemejanya robek dengan darah yang mulai merembes.

Saat salah satu dari mereka hendak menendang, Rey dengan sigap mencekal pergelangan kakinya dan melemparkan kepada rekan yang berada tepat di sampingnya. Mereka jatuh bersamaan, berniat untuk kembali bangkit, tetapi Rey dengan cepat mengambil balok kayu yang tergeletak dan memukul tepat di kepala keduanya yang sudah lengah.

Dia butuh senjata agar cepat menemukan Ayya. Apalagi keadaannya sudah tidak sebaik tadi.

Setelah berjalan hampir mengelilingi bangunan satu lantai itu, Rey melihat ada satu pintu yang tampak bersih, tetapi tertutup palang kayu yang dipasang melintang. Entah perasaannya saja atau tidak, tetapi ia seolah bisa mendengar ringisan sakit dari situ. Saat kakinya sudah dekat ia justru mendengar lengkingan suara seseorang yang ia kenal bernama Bian.

Bergegas Rey membalikkan tubuh dan melihat sahabatnya terduduk dengan satu tali yang diputar berlawanan arah. "Berengsek!"

Rey menerjang maju, memainkan balok kayu di tangannya untuk melumpukan kawanan yang mengitari Bian. Saat seluruhnya tumbang, Rey melihat Bian berdiri dengan tatapan ke bawah.

"Sepertinya kakiku patah." Bian meringis lagi.

"Kamu tunggu di sini saja, aku dan Rega yang akan mencari Ayya." Rey tidak punya banyak waktu.

Bian terduduk sambil berkata, "*Sorry, Bro*!" Rey menepuk pundaknya sekilas sebelum kembali ke lorong di mana dirinya datang tadi.

Pintu berpalang melintang itu hanya tipuan. Rey mencari gagang yang tersembunyi dan membukanya secara perlahan. Ruangan itu semacam rumah kedua yang memiliki banyak sekat, dinding pembatas dan beberapa sofa yang tampak lapuk. Rey

memutuskan untuk masuk lebih dalam.

Ketika sampai di sebuah ruangan yang cukup dalam, dengan cepat Rey menyembunyikan diri saat menemukan Bayu tengah berdiri di ujung jendela dengan Kalisa yang memasang tampang lega. Mereka terlihat sedang membicarakan sesuatu.

Rey melekatkan diri ke tembok dengan menajamkan pendengarannya.

"Bagaimana kalau operasinya gagal?" Rey mendengar suara Bayu yang tampak cemas.

Kenapa dia tampak cemas? Dan siapa yang harus dioperasi?

Kali ini suara Kalisa terdengar riang diselingi oleh tawa. "Tenang saja, aku sudah pastikan dokter itu berpengalaman dan selalu berhasil menjalankan tugasnya."

"Segala kemungkinan bisa saja terjadi, Kalisa." Kali ini Bayu tampak geram. Rey terus mendengarkan dan menegang marah ketika Bayu melanjutkan, "Aku tahu kandungan Ayya memang masih sangat muda dan lebih mudah untuk dilenyapkan, tetapi apa kamu tidak berpikir hal itu terlalu berisiko karena mereka melakukannya dalam keadaan sang pasien yang tidak sadar?"

Jadi mereka berniat melenyapkan anakku?!!

"Kurang ajar!" Rey berteriak marah, tak kuasa menahan diri lebih lama dan mengejutkan kedua orang yang sibuk berdebat itu.

"R-Rey?" Kalisa menatap panik ke arah Bayu.

Berbeda dengan Kalisa yang tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Bayu tampak bisa menguasai diri dengan tersenyum manis. "Aku tidak tahu kamu bisa menemukan tempat ini kurang dari dua puluh empat jam."

"Di mana istriku?"

Kalisa sudah bergerak panik, tetapi Bayu menenangkan dengan merangkul pundaknya. Rey yang melihat itu pelan-pelan

mengerti apa yang tengah terjadi.

"Ayya tidak ada di sini." Bayu meremas lengan Kalisa saat wanita itu berniat membuka mulutnya.

Rey melihat keberadaan seseorang di ruangan sebelah kiri di hadapannya. Laki-laki itu tersenyum. "Oh ya?"

"Sepertinya dia sudah tahu di mana Ayya disembunyikan," gumam Bayu dalam hati.

Bayu merasa aneh dengan cara Rey tersenyum kepadanya. Dan ia semakin terkejut begitu laki-laki itu menarik Kalisa dari rengkuhan lengannya dan memenjarakan perempuan itu dengan pisau yang menempel di sisi lehernya.

"Apa yang kamu lakukan?" Bayu yang tampak panik semakin membuat Rey tersenyum lebar.

"Aku tidak punya banyak waktu, jadi katakan di mana Ayya dan aku akan melepaskan Kalisa!"

"Ayya milikku!" sela wanita gila itu yang masih tidak tahu atau kelewat bodoh karena masih bisa berteriak saat keadaannya sudah terjepit seperti sekarang. "Kamu tidak akan bisa mendapatkannya karena saat ini anakmu sudah tidak ada."

Kata-kata itu menyakiti Rey hingga tanpa sadar dia menggores sedikit kulit perempuan itu hingga menimbulkan ringisan dan darah yang mulai keluar.

"REY!"

Tanpa disangka-sangka Bayu menerjang maju dan membuat cekalannya terlepas. Kalisa bergerak menjauh dengan memegangi sisi lehernya yang berdarah, sementara Bayu tampak merebut belati dari tangan Rey untuk melakukan serangan balik.

Mereka terlibat perkelahian di tempat itu. Beberapa kali Bayu mendapat pukulan dan dibalas tendangan olehnya. Keadaan keduanya sama-sama babak belur dan semakin lama semakin

sengit saat Rey terjatuh ke lantai dan Bayu mengangkat sebuah meja untuk diarahkan ke tubuh lawannya.

Rey merasakan pening luar biasa begitu meja itu memantul di kepalanya. Pandangannya sedikit buram. Matanya perih oleh keringat dan rembesan darah yang terasa mengalir dari kepalanya.

"Aku akan membunuhmu!" Bayu tampak belum puas dan berbalik mengambil kursi yang ada di dekat jendela. Dengan kemarahan luar biasa lelaki itu berhasil mengangkat kursi batu yang berat itu dan kembali membawanya ke atas tubuh Rey yang sudah tampak payah.

Kursi itu baru saja hendak dilempar, tetapi urung karena seseorang terlebih dulu mendorong tubuhnya hingga dia terpelanting bersama kursi itu. Tidak ada hening karena yang terdengar selanjutnya hanya teriakan kesakitan seseorang bersama suara berisik seolah ada benda yang dipecahkan secara bersamaan.

Lalu hening.

Dengan setengah sadar, Rey melihat sisi lain tempat itu tergenang darah yang jika dilihat bersumber dari kursi batu yang menindih sebuah rambut panjang milik ....

"Kalisa?"

Bayu terperanjat terkejut di tempatnya. Batu yang tadi ia bawa sudah memecahkan kepala seorang wanita yang sudah lama dicintainya. Kali ini ia mengalihkan tatapannya ke arah Rega. Kalisa jelas terbunuh karena Rega mendorongnya.

"Berengsek!!" Bayu berdiri dan merangsek maju. Rega sudah siap dengan segala kemungkinan terburuk, tetapi saat ia akan melawan Rey lebih dulu menghalangi dan menyuruh Rega agar segera menemukan Ayya.

"Kak-"

"Mereka akan mengaborsi anakku!" kata Rey sambil menahan kekuatan tangan Bayu. "Cepatlah! Mereka sudah melakukan prosesnya," bentak Rey karena Rega masih belum beranjak.

Rega tidak lagi membuang waktu dan menerobos masuk untuk menemukan satu-satunya pintu yang ada di sana. Ia mendobrak masuk hingga membuat dokter dan perawat yang ada di dalam terkejut hingga menjatuhkan pisau yang ada di tangannya.

"Siapa kamu?" tanya dokter marah karena merasa pekerjaannya terganggu.

Rega tidak menggubris dan mengalihkan pandangan ke arah ranjang di mana Ayya terbaring lemah dengan perut terbuka. Sudah ada sayatan pisau di sana dan Rega merasa begitu murka saat kembali mengalihkan pandangan ke arah wanita paruh baya yang mengaku sebagai dokter, tetapi berbuat layaknya manusia yang tidak punya otak.

"Cepat jahit lukanya," kata Rega dingin.

Dokter itu mendelik, "Aku akan menjahitnya setelah mengeluarkan si jabang bayi."

Rega merasa sudah membuang waktu dan memutuskan mengeluarkan pistol yang ia bawa diam-diam sebelum ke tempat tersebut. Dokter itu tampak membelalakkan mata saat Rega mengarahkan moncong itu tepat di kepalanya.

"Cepat jahit lukanya!" perintah Rega.

Kali ini sang dokter mengangguk patah-patah dan membentak sang perawat agar membantunya. Begitu luka itu sudah tertutup, dokter itu tetap berdiri diam karena Rega tampak masih mengacungkan pistol seraya mengamati kondisi Ayya. Lalu ia bertanya, "Apa ... tidak masalah jika aku membawanya pergi sekarang?" *Pertanyaan bodoh macam apa itu!* Rega buru-buru melanjutkan, "Maksudku apa luka itu tidak apa-apa saat

digendong?"

Dengan wajah ketakutan, dokter itu menjawab, "Bisa ... asal, tidak menyentuh perutnya."

Dokter itu mundur saat Rega maju mendekati ranjang di mana Ayya berada. Laki-laki itu menyimpan pistol ke dalam saku celananya dan meraup tubuh Ayya dalam gendongan lengannya. Sebelum benar-benar pergi, Rega kembali menatap sang dokter yang seketika terlonjak.

"Jika lain waktu aku masih melihatmu melakukan pekerjaan kotor ini, aku bersumpah tidak akan membiarkanmu hidup tenang."

Kaki Rega berderap lega menuju pintu keluar, tetapi saat tirai tersibak ia justru melihat Bayu menancapkan pisau ke perut kakaknya sambil terkekeh dan jatuh ambruk dengan seluruh wajah hancur dan mata terbuka.

Rega mematung. Rey mengamatinya beberapa detik kemudian menyusul jatuh dan tidak sadarkan diri.

"KAKAK!"

Tempat tidur itu sudah berubah fungsi menjadi meja makan. Ada beberapa makanan sehat yang sengaja disiapkan Rega untuk menjaga agar anak yang ada di dalam perutnya tetap mendapat gizi yang seharusnya. Walau rasanya sulit sekali karena Ayya justru merajuk dan menagih makanan tidak sehat.

"Aku tidak mau!" tolak wanita itu dengan bibir cemberut karena Rega terus-terusan menyuruhnya makan. Padahal dia sedang mual dan tidak berselera makan. Menyebalkan!

Di depannya Rega tampak terus menerus menghela napas. Susah memang berhadapan dengan ibu hamil manja seperti Ayya. Padahal sebenarnya kandungannya itu sudah masuk usia lima belas minggu, tetapi tetap saja ia mengidam aneh-aneh dan mengalami mual muntah setiap pagi.

"Kamu makan ini dulu ya, nanti aku belikan kalau sudah selesai," bujuk Rega sekali lagi dan lagi-lagi Ayya menggeleng manyun sambil beringsut pelan menuju kepala ranjang. "Ayya-"

"Pokoknya aku mau makan Chitato! Nggak mau yang ini."

Wanita itu bersedekap di atas perutnya yang sudah tampak membuncit.

Sebenarnya Rega ingin tertawa. Ayya tampak sangat menggemaskan dengan *dress* putih santai yang terlihat menyatu dengan warna kulitnya. Dengan tubuh mungil dan hiasan bando kecil di atas kepalanya, orang akan susah percaya jika wanita imut ini ternyata sudah pernah membuat bayi.

"Jangan menatap istriku seperti itu!" teguran itu berasal dari arah belakang tubuh Rega.

Ayya yang melihat kedatangan suaminya langsung girang dan meloncat turun dari tempat tidur- membuat Rega berteriak panik saat tubuh mungil itu memeluk Rey erat-erat.

"Kangen," ucap Ayya begitu manja tanpa memedulikan kehadiran Rega.

Sejak hamil dan kejadian beberapa bulan lalu, di mana Rey yang terluka parah dan harus menjalani perawatan intensif di rumah sakit akibat pendarahan yang ada di kepalanya, Ayya semakin mudah mengungkapkan rasa sayangnya. Ia tidak lagi malu-malu karena merasa bahwa bukan saatnya lagi melakukan itu. Lagi pula dia sudah hamil, jadi seharusnya tidak ada batasan lagi.

"Aku pulang dulu." Rega merasa jengah dengan suami istri yang hobi sekali bermesraan di hadapan orang lain itu.

"*Thanks*, Ga," sahut Rey tanpa melepaskan pelukan istrinya.

Rega mengangguk saja dan keluar dari sana. Begitu pintu sudah tertutup Rey memegang kedua bahu istrinya agar dia bisa menatap wajahnya. "Sudah makan?"

Ayya menggeleng pelan. Rey berdecak dan menggiring istrinya kembali ke atas tempat tidur penuh makanan itu. "Kenapa belum makan?" tanya Rey kesal sementara Ayya sudah menempel

di dadanya.

"Kok kamu pulangnya lama banget sih?" rajuknya sambil memeluk suaminya erat-erat.

"Aku kan cuma pergi dua hari." Rey tersenyum saat istrinya itu berdecak, "Rega jagain kamu dengan baik, kan?"

Dua hari lalu Rey harus pergi ke Bandung untuk pembukaan cabang baru. Sebenarnya Rega bisa menggantikan, tetapi istri cantiknya itu mengatakan jika Rey tidak boleh melempar tanggung jawab kepada orang lain dan harus mengerjakan pekerjaan yang sudah menjadi tugasnya, tetapi yang ada sekarang, ia malah dimarahi karena pergi selama dua hari.

"Rega baik," jawab Ayya masih dalam pelukannya. "Tapi suka nyebelin."

"Nyebelin gimana?"

Ayya suka sekali saat Rey mulai mengelusi perutnya.

"Hem ... jadi ngantuk."

"Rega nyebelin gimana?" tanya Rey lagi, karena sepertinya istrinya itu terlalu nyaman berada dalam pelukannya. "Dia nggak aneh-aneh, kan?"

"Enggak." Ayya menguap. "Rega nggak aneh kok, malah perhatian. Terus suka nemenin jalan-jalan, belanja, nonton, masak, sama-"

"Jangan dilanjutin!" potong suaminya. "Nanti aku cemburu."

Ayya tertawa di antara rasa kantuknya. Dia mengangkat kepala dan menangkup kedua pipi suaminya. "Kamu sayang banget ya sama aku?"

"Menurut kamu?"

"Ish!" Ayya mencebik dan bangun dari rebahannya.

"Mau ke mana?" Rey mengamati istrinya itu yang mulai berjalan ke arah balkon. "Tadi kayaknya ngantuk."

Angin menerbangkan rambut Ayya yang sudah mulai memanjang. Gadis itu menoleh dan mengulurkan tangannya. Rey dengan senang hati menyambut dan memeluk wanita itu dari belakang.

"Rey."

"Hmm." Rey menciumi rambut istrinya yang selalu wangi.

Ayya tidak langsung menjawab. Rey mengira mungkin saja istrinya hanya ingin memanggil namanya.

"Gimana keadaan *dia?*"

Tubuh Rey menegang. Tanpa sadar ia mengeratkan pelukannya. Ayya yang mengerti kecemasan suaminya mengelus lengan yang saat ini melingkari perutnya.

"Sayangnya masih hidup." Nada geram dalam suara Rey membuat Ayya memutuskan tidak melanjutkan pertanyaan selanjutnya. Lagi pula Rey baru tiba dari luar kota, sebaiknya mereka tidak membicarakan hal seberat ini.

"Rey."

"Apa, Sayang?" Entah sudah berapa kali Rey memanggilnya dengan panggilan itu, tapi tetap saja pipinya terasa panas membara setiap kali mendengarnya.

Ayya menarik diri keluar dari pelukan suaminya dan meninggalkan pemandangan malam kota di belakangnya. Rey mengamatinya beberapa saat sambil menyelipkan rambutnya ke balik telinga. "Aku pengen,"

"Ha?" Rey kebingungan. "Pengen apa? Kamu ngidam lagi?"

Pertanyaan itu tidak digubris oleh Ayya. Perempuan itu mengalungkan kedua lengan mungilnya untuk melingkari lehernya. "Di balkon belum pernah, kan?"

"Ha?"

Ayya memajukan wajah dan menyatukan bibir mereka. Saat itulah Rey paham apa sebenarnya yang hendak disampaikan

istrinya.

"Kamu yakin mau di sini?" tanyanya dengan suara parau dan tangan yang bergerak ke mana-mana.

Ayya mengangguk lemas. "Anak kamu lagi pengen main di sini, gimana dong?"

Rey terkekeh di sela ciumannya dan mengangkat tubuh istrinya agar berbaring di sofa yang tersedia. "Anak nakal," katanya.

"Menurut kamu, anak kita laki-laki atau perempuan?" tanya Ayya mendongak, kemudian meremas lengan suaminya.

Rey menjauh sejenak untuk membuka ikat pinggangnya, kemudian kembali dan berbisik di telinga istrinya, "Aku sudah pernah jawab di pertemuan pertama kita."

Ya ampun, "Kapan sih?" bahkan bernapas saja rasanya bisa sesulit ini.

"Coba kamu ingat-ingat lagi!" Rey menarik pertahanan diri istrinya dan mulai memposisikan diri. Ia melihat mata Ayya yang membelalak, ia terkekeh serak dan berkata, "Sudah ingat?"

Ayya tertawa kemudian tersedak karena hantaman itu seolah menghentikan seluruh kerja otaknya.

Ya, dia sudah ingat. Untuk sementara itu saja karena yang terpenting saat ini adalah menyelesaikan apa yang sudah dia mulai. Sungguh perjalanan hidup yang tidak terpikirkan sebelumnya; mantan pacarnya adalah belahan jiwa yang sesungguhnya. Kini Ayya menyukuri keputusannya menjadi seorang pengantin pengganti.

Ayya menengadah, menatap hamparan bintang dan tersenyum kepada yang paling terang.

Terima kasih, Kak Aurora.

Dan setelahnya ia merasa terbang ke tempat terindah yang belum pernah dia datangi sebelumnya.

"Hari ini?" Bian memusatkan perhatian kepada Gavi yang mengabarkan jika kafe baruya akan *launching* hari ini. "Jam berapa?"

"Sepuluh," jawab Gavi sambil memainkan ponselnya.

"Lah, ... terus kenapa masih di sini?" Bian melirik jam yang menunjukkan pukul sepuluh kurang lima belas.

"Sial!" Gavi terlonjak bangun dari duduknya. Ia berjalan ke arah Rey. "Yuk, Rey?"

Laki-laki itu menaikkan alisnya bingung. "Ke mana?"

"Ikut ke kafe, yuk!" katanya. "Sekalian nebeng, mobil masih di bengkel nih."

"Ogah!" balas Rey terang-terangan.

Bian tertawa dan mengambil kunci motornya. "Mau bareng?"

Gavi dengan cepat menggeleng dan membuat Bian semakin terbahak. Setelah mendengar rengekan tak berkesudahan dari Gavi akhirnya Rey bersedia mengantarkan sahabatnya itu.

Kafe Gavi mengusung konsep tradisional, suasananya terkesan hangat. Ada beberapa mural yang dikhususkan untuk anak muda yang mencari foto kekinian untuk di*post* di instagram. Rey

mengamati seluruh interior dan jumlah pengunjung, sepertinya bisnis yang Gavi bangun cukup menjanjikan.

"Gawat!" Gavi tiba di sampingnya dengan wajah panik. Laki-laki itu berulang kali mengecek ponsel dan menghubungi seseorang.

"Kenapa?" Rey bertanya sambil lalu dengan mata mengawasi pengunjung yang baru saja tiba.

"Penyanyi yang harusnya perform bentar lagi baru aja ngabarin mobilnya kecelakaan." Gavi menjelaskan dengan umpatan saat panggilannya sekali lagi tidak dihiraukan. "Oh, *shit*!"

Rey mengamati perempuan muda yang sepertinya masih SMA itu berjalan ke arah depan, dekat dengan panggung. Ransel kecilnya bergoyang saat salah satu pengunjung yang membawa anak kecil menyenggol lengannya.

"Aduh, maaf ya, Dek, anak ibu nggak sengaja," kata ibu itu kepada si gadis remaja. Kemudian ia beralih menatap anaknya dan mengatakan, "Sayang, ayo minta maaf!."

"Maaf, Tante, Pita nggak sengaja," kata si anak kecil itu dengan gigi depan yang agak hitam.

Dan untuk pertama kali Rey tertegun saat melihat si gadis remaja itu tersenyum lebar ke arah anak kecil yang tadi mengenalkan diri sebagai Pita.

"Iya, nggak apa-apa kok," sekali lagi si remaja itu tersenyum saat ibu dan anak itu memutuskan pergi.

"Rey, kamu denger nggak, sih?" Suara Gavi kembali menyadarkannya. Rey menoleh bingung saat Gavi mengulang ucapannya, "Aku minta tolong, kali ini saja. *Please* ... gantiin perform di depan ya?"

"Oke."

Tanpa menunggu keterkejutan Gavi reda karena dia dengan

segera menyetujui permintaannya, Rey sudah melangkah mantap menuju *stage*. Persis di hadapan gadis remaja itu. Beberapa kali tatapan mereka bertemu. Pipi gadis itu yang merona merah semakin membuatnya terpaku hingga ketika selesai, yang dia lakukan adalah menghampiri si gadis remaja di hadapannya.

"Boleh duduk di sini?" Ia melayangkan senyum maut yang membuat pipi gadis itu merona lagi.

"Silakan."

Rey menarik kursi tepat di hadapan gadis itu tanpa memedulikan cibiran Gavi saat tatapan mereka sempat bertemu. Ia mengulurkan tangan kanannya, akan aneh rasanya jika mengobrol tanpa tahu nama satu sama lain.

"Rey, boleh tahu nama kamu?"

Ragu-ragu uluran tangan itu tersambut. "Ayya," jawabnya, "Arisha Ayyara."

"Cantik."

"Apa?"

Rey menggeleng tanpa melepaskan cekalan tangannya. Saat Rey mencondongkan tubuh, entah mengapa Ayya tidak menarik diri. Laki-laki itu mengatakan hal yang absurd dan terkesan *gaje,* "Aku yakin dia perempuan yang cantik, manis, dan menggemaskan seperti ibu.

SELESAI

Keyna Azura hanyalah nama pena yang kebetulan lewat ketika sedang melamun di depan laptop. Gadis berdarah Jawa ini sering menghabiskan waktu dengan bantal, guling dan buku. Sedang serius menjalani hubungan dengan kesendirian alias single namun belum karatan.

Berniat kenal lebih dekat, yuk tengokin ke akun :

Wattpad : keynazura
Instagram : nanachiw